

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



JULI 2021

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	16
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	26
DAGING SAPI	
Informasi Utama	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik	28
1.2 Perkembangan Harga Internasional	31
1.3 Perkembangan Produksi	33
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	34
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	35
GULA	
Informasi Utama	37
1.1 Perkembangan Harga Domestik	37
1.2 Perkembangan Harga Internasional	41
1.3 Perkembangan Produksi	43
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	46
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	47
JAGUNG	
Informasi Utama	49
1.1 Perkembangan Harga Domestik	49
1.2 Perkembangan Harga Internasional	51
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	53
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	54
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	57
KEDELAI	
Informasi Utama	58
1.1 Perkembangan Harga Domestik	58
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	63

1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	65
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	78
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	69
1.1 Perkembangan Harga Domestik	69
1.2 Perkembangan Harga Internasional	73
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	75
1.4 Isu Kebijakan	75
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	77
1.1 Perkembangan Harga Domestik	77
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	84
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	85
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	98
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	89
1.1 Perkembangan Harga Domestik	89
1.2 Perkembangan Harga Internasional	92
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	95
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	98
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	100
1.1 Perkembangan Harga Domestik	100
1.2 Perkembangan Harga Internasional.....	103
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri.....	104
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Bawang Putih	105
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	107
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	109
1.1 Perkembangan Harga Domestik	109
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur.....	114
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	116
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	118
INFLASI	
Informasi Utama	119
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	119
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	121
1.3 Inflasi Menurut Komponen	125
1.4 Isu Terkait	130

RINGKASAN

Pada bulan Juli 2021, terjadi inflasi sebesar 0,08% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,52% (*yoy*) yang disebabkan oleh naiknya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran dengan inflasi terbesar terjadi pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 0,24% dan andil sebesar 0,01%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan pada Juli 2021 seluruh kelompok mengalami inflasi dengan andil inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok komponen inti sebesar 0,05% dengan inflasi sebesar 0,07% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan dengan andil inflasi sebesar 0,03%, kelompok komponen volatile food (bergejolak) sebesar 0,02% dan kelompok komponen harga diatur pemerintah atau administered price sebesar 0,01%. Inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya beberapa bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu cabai rawit sebesar 0,03%; serta tomat, cabai merah, awng merah, sawi putih, dan tahu mentah sebesar 0,01%. Sedangkan, bahan makanan yang menyumbangkan andil deflasi adalah beras dam telur ayam ras sebesar -0,01%; serta daging ayam ras sebesar -0,04%.

Harga beras di Indonesia pada Juli 2021 mengalami penurunan sebesar -1,24% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun -2,35% apabila dibandingkan dengan bulan Juli 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.590/kg. Penurunan harga beras Medium selama Juli 2021 dikarenakan tingkat permintaan beras medium dipasar yang relatif stabil sejalan dengan pelaksanaan PPKM selama bulan Juli terdapat bantuan sosial beras serta penurunan harga beras di tingkat penggilingan dan di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Banda Aceh, Palembang, Surabaya, Denpasar, Samarinda dan Jayapura. Penurunan harga beras pada bulan ini sejalan dengan harga gabah kering panen (GKP) yang juga mengalami penurunan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing -5,17% dan -5,10%. Begitupun dengan harga kering giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan yang turun sebesar -1,81% dan -1,63%. Penurunan harga gabah selama Juli 2021 dikarenakan suplai gabah cukup karena penyerapan dan permintaan gabah dipasar tidak ada lonjakan. Selain itu, aktivitas di beberapa penggilingan tidak banyak karena permintaan beras di pasar juga tidak terlalu signifikan sebagai dampak PPKM. Panen gadu yang terjadi di bulan Juli cukup menambah pasokan gabah meski hasil panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya. Di pasar internasional, harga beras pada Juli 2021 turut mengalami penurunan dibanding

bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% selama bulan Juli 2021 mengalami penurunan masing-masing sebesar -7,71% (USD 428ton menjadi USD 398/ton) dan -11,16% (dari USD 448/ton menjadi USD 398/ton).

Kenaikan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Juli 2021, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik naik 3,03% dari Rp 32.769/kg menjadi Rp 33.763/kg. Sedangkan, harga cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 23,17% dari Rp 55.843/kg menjadi Rp 68.783/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 36.638/kg, diikuti Kota DKI Jakarta sebesar Rp 35.901/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Denpasar dengan harga Rp 14.024/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 66.617/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 43.410/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar sebesar Rp 42.302/kg.

Pada Bulan Juli 2021 harga pada komoditas daging ayam turut mengalami penurunan. Harga daging ayam ras pada bulan Juli 2021 tercatat turun sebesar -7,34% dari Rp 35.476/kg menjadi Rp 32.871/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan karena mulai Bulan Juli 2021 permintaan masyarakat Indonesia akan daging ayam mulai menurun seiring berakhirnya masa-masa perayaan hari besar keagamaan dengan kondisi pasokan yang relatif stabil. Selain itu kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ikut memberikan andil dalam menahan tingkat konsumsi daging ayam ras di masyarakat. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) juga mengalami penurunan sebesar -22,40% dari Rp 20.832/kg menjadi Rp 15.613/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini mengakibatkan harga livebird kembali jatuh di bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21.000/kg. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp 25.250/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 19.750/kg. Di pasar internasional pada Juni 2021, harga ayam justru mengalami peningkatan sebesar 0,53% dibanding Mei 2021 dari Rp 33.946/kg menjadi Rp 34.125/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 0,56% menjadi Rp 125.722/kg pada periode Juli 2021. Tren harga daging sapi pada bulan Juli ini tercatat mengalami sedikit kenaikan lagi setelah mengalami penurunan dari puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Berdasarkan data

Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 75,53% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Banda Aceh dengan harga mencapai Rp 150.952/kg. Sedangkan, harga daging sapi terendah ditemukan di Kota Denpasar yaitu sebesar Rp 100.000/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi jenis trimmings 75 cl mengalami peningkatan sebesar 1,68% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi USD 3,85 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Juli 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan Juli 2021 ini sebesar US\$3,57/kg lwt, naik sebesar 1,77% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan sedikit mengalami kenaikan pada bulan Juli karena curah hujan yang bagus di Australia. Hal ini juga didorong masih tingginya permintaan dunia dan pasokan yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

Perkembangan harga gula pasir pada Juli 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,25% menjadi Rp 12.871,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Penurunan gula pada bulan Juli 2020 disebabkan stok persediaan gula pasir cukup untuk hampir tiga bulan. Pada 8 kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.77/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 11.957/kg. Di pasar internasional, harga white sugar naik 2,89% dan raw sugar 2,91% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan harga white sugar dan raw sugar disebabkan oleh turunnya produksi gula di beberapa negara produsen seperti Brazil, Thailand dan Uni Eropa. Produksi gula dalam negeri dari tahun 2015 hingga 2019 juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan luas areal produksi. Pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Namun, pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar -0,02% pada bulan Juli 2021 menjadi Rp 8.145/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 5,84% dibandingkan Juli 2020. Tingginya harga jagung saat ini dikarenakan masih belum optimalnya produksi jagung di dalam negeri saat ini. Selain itu, adanya kebijakan PPKM juga diduga berdampak pada kenaikan biaya logistik jagung antar daerah, yang berdampak pada harga jual jagung. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -4,43% dari USD 272 per ton menjadi USD 260 per ton.

Penurunan harga jagung ini disebabkan membaiknya cuaca yang mendukung panen jagung di beberapa wilayah di AS, sehingga diperkirakan hasil panen jagung akan mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada periode bulan Mei hingga Agustus 2021 pemerintah memperkirakan produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% sebesar 7,59 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 6,4 juta ton. Sehingga, berdasarkan data tersebut hingga bulan Agustus 2021 diperkirakan masih terdapat surplus jagung pipilan sebesar 3,47 juta ton.

Harga kedelai lokal pada Juli 2021 mengalami penurunan sebesar -0,06% dibanding Juni 2020 menjadi Rp 11.602/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami peningkatan sebesar 0,51% menjadi Rp 12.362/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 13.152/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 9.286/kg. Sedangkan, harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg dan terendah di Kota Semarang dengan harga Rp 10.428/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,91% menjadi USD 532 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 538 per ton dan meningkat sebesar 62,27% dibanding Juli 2020 sebesar USD 322 per ton. Penurunan harga dikarenakan harga ekspor untuk tiga eksportir kedelai terbesar turun di bulan Juni 2021 terutama dikarenakan curah hujan yang tinggi di Midwest, turunnya harga minyak kedelai dan melemahnya permintaan kepada Amerika Serikat. Sementara itu, harga Soy Bean Meal (SBM) turun -10,02% dibandingkan bulan Mei 2021 dari USD 432 per ton menjadi USD 381 per ton.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Juli 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami kenaikan sebesar 0,70% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 13.041/lit menjadi Rp 13.133/lit. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 1,21% dari Rp 15.431/lit menjadi Rp 15.618/lit. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Maluku dengan harga mencapai Rp 16.018/lit dan yang terendah ditemukan di Kendari sebesar Rp 10.000/lit. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Maluku Utara sebesar Rp 18.290/lit dan yang terendah ditemukan di Kota Palembang dengan harga sebesar Rp 13.949/lit. Harga CPO di pasar internasional sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO CIF Rotterdam di Juli 2021, harga CPO naik dari bulan Juni 2021 sebesar 8,20% dari US\$ 1.079 /MT menjadi US\$ 1.167/MT di bulan Juli 2021.

Peningkatan harga terjadi setelah new normal di bulan Mei 2020 dengan meningkatnya permintaan dan minimnya pasokan di dua negara produsen terbesar sawit.

Harga telur ayam ras pada Juli 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -1,46% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.944/kg menjadi Rp 25.565/kg dan masih berada di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Kenaikan harga ini disebabkan karena naiknya harga pakan ternak terutama komponen jagung, selain itu diperkirakan karena melemahnya permintaan masyarakat akibat adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Darurat. Sedangkan, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 1,63% dibanding bulan sebelumnya menjadi Rp 53.901/kg. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Palembang sebesar Rp 22.214/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020-2024 diproyeksikan akan mengalami surplus. Pada tahun 2021 produksi telur ayam diperkirakan mencapai 5,52 juta ton dengan konsumsi sebesar 5,48 juta ton.

Perkembangan harga tepung terigu pada Juli 2021 menunjukkan peningkatan sebesar 0,18% dibandingkan bulan Juni 2020 yaitu dari Rp 10.145/kg menjadi Rp 10.163/kg. Apabila dibandingkan dengan Juli 2020, harga tepung terigu naik 5,14% dari Rp 9.666/kg. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sedikit sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Harga gandum di pasar internasional justru mengalami penurunan dari USD 250 per ton menjadi USD 241 per ton. Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan. Pada April 2021, volume ekspor terigu Indonesia tercatat turun sebesar -67,46% dibanding bulan sebelumnya dari 7.192.774 kg menjadi 2.340.334 kg. Sedangkan dari sisi nilai ekspor juga turun sebesar -38,22% dari USD 1.585.128 menjadi USD 979.215.

Bawang merah mengalami kenaikan harga pada Juli 2021 sebesar 5,35% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 31.182/kg menjadi Rp 32.851/kg dan berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg. Harga bawang merah cukup stabil sepanjang minggu pertama bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan Juli akan tetapi mulai pertengahan bulan Juli harga bawang merah kembali mengalami trend kenaikan harga. Kenaikan harga bawang merah pada pertengahan sampai dengan akhir bulan Juli disebabkan stok persediaan bawang merah di gudang sudah mulai menipis sejak panen di beberapa sentra produksi bawang merah pada bulan Juni. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu kg dan pada tahun 2021 ekspor bawang putih hingga bulan Mei mencapai 20.169 kg.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan harga pada Juli 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih naik sebesar 0,86% dari Rp 28.601/kg menjadi Rp 28.848/kg. Kenaikan harga ini dapat disebabkan banyaknya bawang putih impor yang tertahan di bea cukai karena adanya perbaikan sistem bea cukai. Di pasar internasional, harga dunia bawang putih pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 47,5% dari USD 0,61/kg menjadi USD 0,90/kg. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga bawang putih dunia pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 57,9 % dari USD 0,57/kg menjadi USD 0,90/kg. Fluktuasi harga yang tersebut sedikit mengalami kenaikan dibandingkan fluktuasi antara Juni 2020 – Juni 2021, dengan angka koefisien variasi sebesar 9,26%. Hal ini dikarenakan harga bawang putih antara Juli 2020 – Juli 2021 mengalami kenaikan permintaan saat perayaan idul adha. Namun terjadi kendala di bea cukai sehingga bawang putih impor tertahan sehingga mengalami sedikit kenaikan harga. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, produksi bawang putih di dalam negeri pada periode Mei-Agustus 2021 diperkirakan mencapai 33.770 ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 187.397 ton. Sehingga, masih diperlukan impor sebesar 193.557 ton.

B E R A S

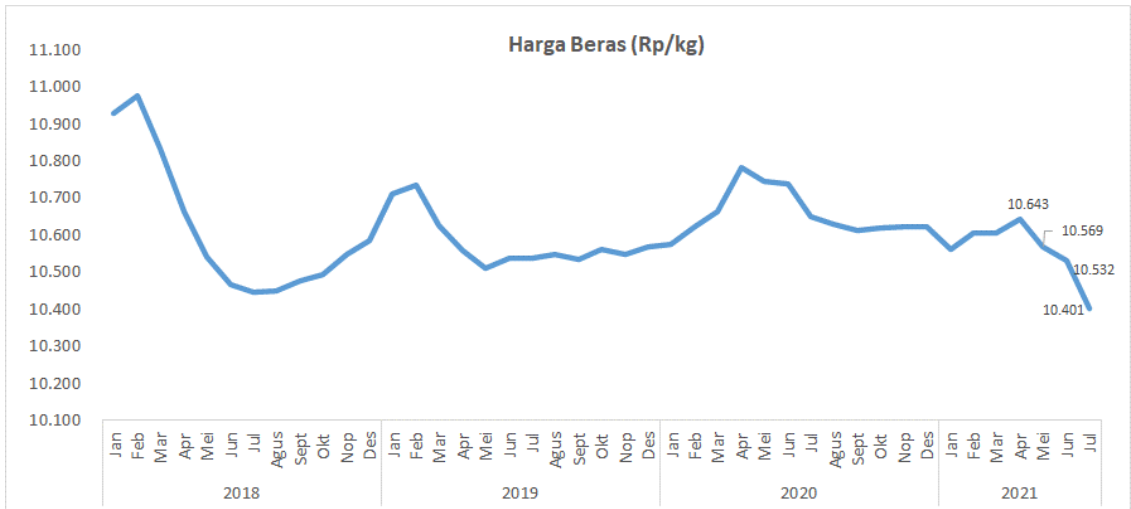
Informasi Utama

- Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Juli 2021 turun -1,24% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021 dan turun sebesar -2,35% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2020 – Juli 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.590,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Juli 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota masih berada pada besaran 10,04% lebih tinggi dengan satu bulan sebelumnya yaitu 8,91%.
- Harga beras Internasional selama bulan Juli 2021 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -7,71% dan -11,16% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Juli 2021 turun -1,24% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021 dan turun sebesar -2,35% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020 (Gambar 1). Penurunan harga beras Medium selama Juli 2021 dikarenakan tingkat permintaan beras medium dipasar yang relatif stabil sejalan dengan pelaksanaan PPKM selama bulan Juli terdapat bantuan sosial beras serta penurunan harga beras di tingkat penggilingan dan di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Banda Aceh, Palembang, Surabaya, Denpasar, Samarinda dan Jayapura.





Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

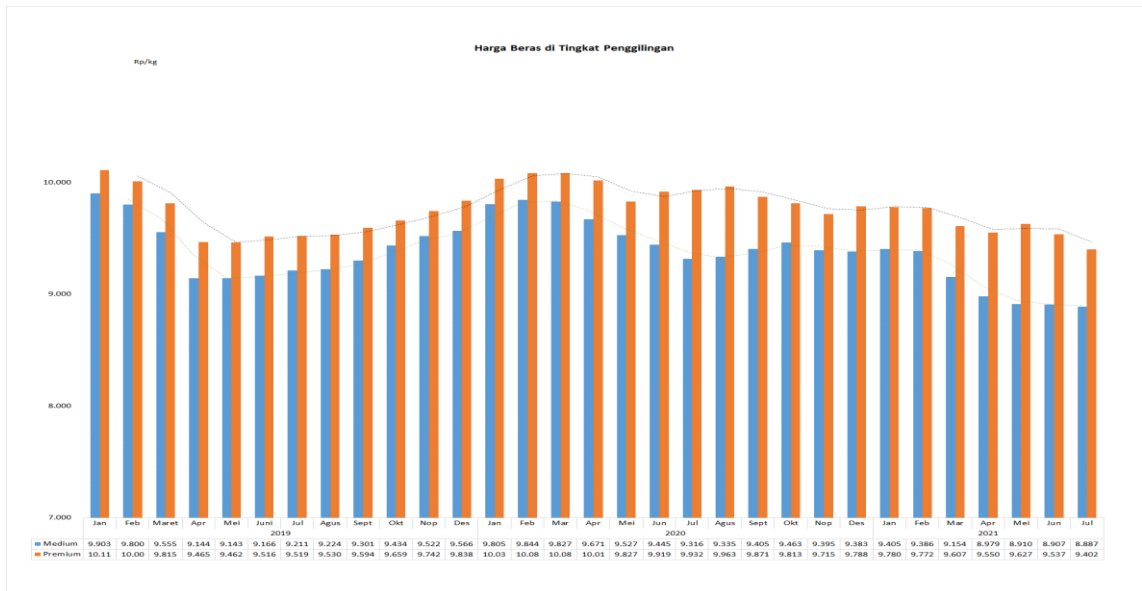
Gambar 1. Perkembangan Harga Beras Medium di Indonesia (Rp/kg), Juli 2021

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Juli 2020 – Juli 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,62% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.590/kg. Harga beras selama bulan Juli 2021 mengalami penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, namun belum memberi dampak terhadap deflasi tetapi dapat menahan laju inflasi yang mana kelompok pangan bergejolak (volatile food) selama Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,14%. Inflasi volatile food tersebut lebih didorong oleh kenaikan harga pada beberapa komoditi pangan lain terutama cabe rawit, cabe merah, dan bawang merah (Berita Resmi BPS, 02 Agustus 2021).

Pada bulan ini, menurunnya harga beras medium di tingkat konsumen sejalan dengan penurunan harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami penurunan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar -5,17% dan -5,10%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,81% dan -1,63% (Berita Resmi BPS, 02 Agustus 2021). Penurunan harga gabah selama Juli 2021 dikarenakan suplai gabah cukup karena penyerapan dan permintaan gabah dipasar tidak ada lonjakan. Selain itu, aktivitas di beberapa penggilingan tidak banyak karena permintaan beras di pasar juga tidak terlalu signifikan sebagai dampak PPKM. Panen gadu yang terjadi di bulan Juli cukup menambah pasokan gabah meski hasil panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya.

Penurunan harga gabah GKP dan GKG juga seiring dengan penurunan harga beras di tingkat penggilingan, baik medium maupun premium. Selama bulan Juli 2021, harga beras di tingkat penggilingan mengalami penurunan harga baik kualitas premium maupun medium. Harga beras premium turun sebesar -1,42% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.537/kg menjadi Rp 9.402/kg dan harga beras medium turun sebesar -0,22% dari Rp 8.907/kg menjadi Rp 8.887/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Juli 2021

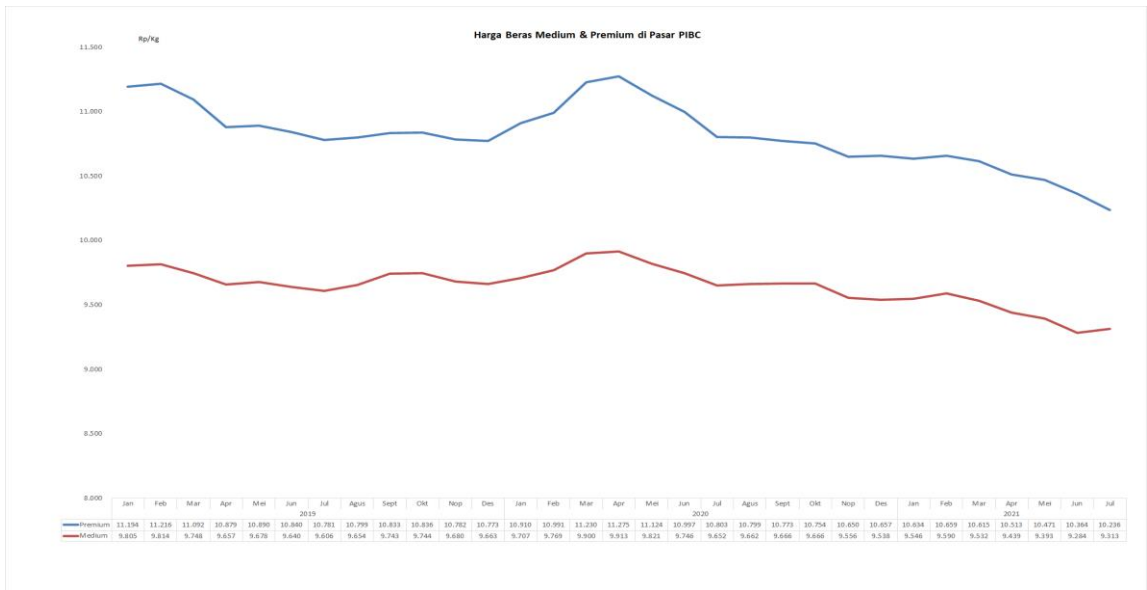


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Juli 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebesar -1,24%. Sedangkan harga beras jenis medium mengalami peningkatan harga sebesar 0,31%. Penurunan harga pada jenis beras premium terjadi pada beras jenis Muncul I yaitu turun sebesar 3,9% sedangkan beras jenis IR 64-I yaitu naik sebesar 1,57%. Kenaikan harga pada jenis beras medium terjadi karena kenaikan harga terutama pada jenis beras IR64-II sebesar 1,57% dan IR64-III sebesar 1,20%. Selama bulan Juli 2021, harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan sebesar -0,22% (Berita Resmi BPS, 02 Agustus 2021).

Stok akhir beras di PIBC sampai dengan Juli 2021 sebesar 39.492 ton. Pasokan beras ke pasar PIBC selama Juli 2021 rata-rata sebesar 3.430 ton per hari. Pasokan ini berada pada kisaran pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Secara umum, pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Cirebon, Karawang, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu terdapat pasokan yang berasal dari antar pulau dan ex.Bulog namun jumlahnya relative kecil yaitu kurang dari 1% (Laporan PIBC, Juli 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Juli 2021



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

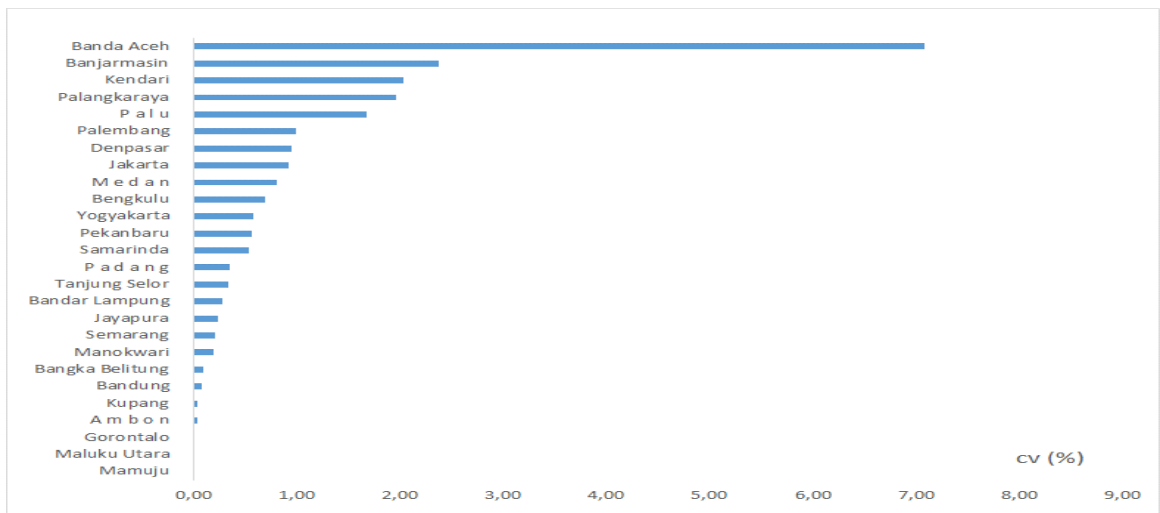
Data harga beras Medium menurut ibu kota Propinsi selama bulan Juli 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Juli 2021 dengan nilai sebesar 10,04%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Manokwari yaitu Rp 12.581/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.490/kg terjadi di kota Banda Aceh.

Disparitas harga selama Juli 2021 sebesar 10,04% lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 8,91%, artinya selama bulan Juli perbedaan harga cukup tinggi yang mana pada bulan sebelumnya dapat di tekan pada nilai kurang dari 9%. Kondisi ini terjadi karena selama bulan Juli 2021 bersamaan dengan pelaksanaan PPKM mikro darurat dan PPKM level 4 yang mana

situasi ini berdampak pada kelancaran distribusi terutama bahan pangan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga yang cukup tinggi, harga tertinggi sebesar Rp 12.581/kg yang terjadi di Manokwari dan harga terendah sebesar Rp 8.490/kg terjadi di Banda Aceh. Secara umum, perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Selama masa PPKM, merupakan kebijakan lanjutan pembatasan aktivitas sosial selama pandemi juga berdampak pada pembatasan angkutan barang. Walaupun barang kebutuhan pokok tetap mendapat prioritas utama, namun kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi sebagai salah satu bentuk kompensasi terhadap pembatasan tersebut.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Juli 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,26% (Gambar 4). Selama Juli 2021, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Banda Aceh sebesar 7,09%; Banjarmasin 2,38%; Kendari 2,03%; Palangkaraya 1,96%; Palu 1,68% dan Palembang 1,00%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Juli 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Juli 2021 menunjukkan

penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Medan. Sementara harga beras di Makassar stabil dibandingkan satu bulan sebelumnya (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Juli 2021

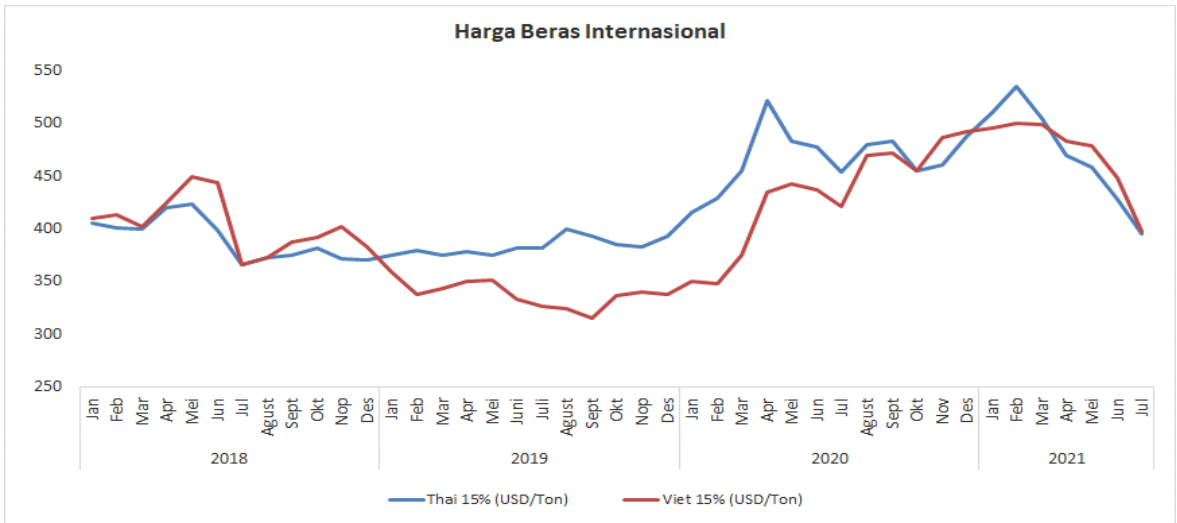
Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thdp (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul 20	Jun 21
Jakarta	9.984	9.788	9.756	-2,28	-0,33
Bandung	11.568	11.530	11.152	-3,60	-3,28
Semarang	10.404	10.279	10.267	-1,32	-0,12
Yogyakarta	10.489	10.528	10.511	0,21	-0,16
Surabaya	9.341	9.450	9.000	-3,65	-4,76
Denpasar	10.511	10.500	9.667	-8,03	-7,93
Medan	10.982	11.682	11.801	7,46	1,02
Makassar	9.652	10.000	10.000	3,61	0,00
Rata2 Nasional	10.651	10.532	10.401	-2,35	-1,24

Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Juli 2021 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -7,71% (dari US\$ 428/ton menjadi USD 395/ton) dan -11,16% (dari US\$ 448/ton menjadi US\$ 398/ton) (*mom*) (Gambar 5). Faktor penyebab menurunnya harga beras internasional selama Juli 2021 dibandingkan Juni 2021 adalah dikarenakan masih lemahnya permintaan ekspor beras. Sebagaimana diketahui, ekspor beras Thailand selama Semester 1 (Jan-Juni) 2021 sebanyak 2,2 juta ton atau turun sebesar 21,03% dibandingkan volume ekspor pada periode yang sama tahun 2020. Sementara itu, pemerintah Thailand tahun 2021 menargetkan ekspor beras sebanyak 6 juta ton lebih tinggi dari ekspor tahun 2020 yaitu 5,7 juta ton. Salah satu penyebab ekspor beras tahun 2020 lebih rendah yaitu faktor cuaca musim kekeringan serta terbatasnya jumlah container selama pandemi sehingga meningkatkan biaya pengiriman yang mendorong harga beras Thailand menjadi lebih mahal. Jika dibandingkan dengan Juli tahun 2020, harga beras jenis Thai broken 15% mengalami penurunan sebesar -13% dan harga beras jenis Viet broken 15% turun sebesar -5,46% (*yoy*).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (Juli) (USD/ton)



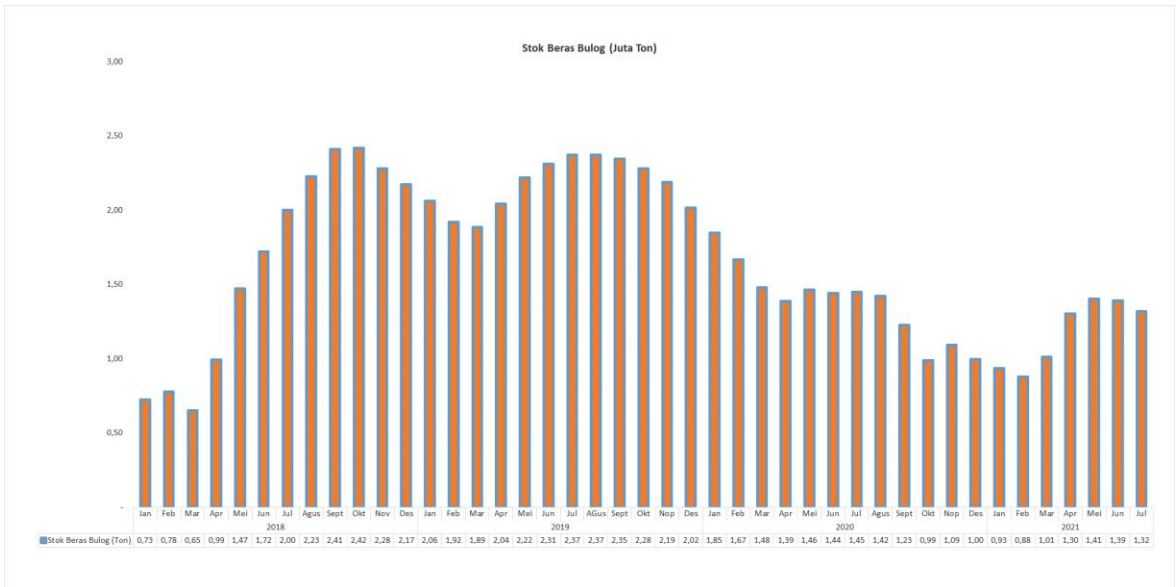
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Juli 2021 di perkirakan sekitar 3,65 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,51 juta ton/bulan (Angka potensi panen amatan April 2021, Kementan). Produksi beras di bulan Juli 2021 lebih besar dibandingkan bulan sebelumnya dikarenakan ada panen gadu yang diperkirakan akan terus terjadi hingga bulan September mendatang sehingga produksi gabah akan terus bertambah meski tidak sebanyak pada masa panen Raya.

Sementara itu, stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di gudang Bulog sampai dengan Juli 2021 sebanyak 1,32 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,30 juta ton dan stok komersil sebesar 16.635 ton. Stok beras Bulog sampai dengan Juli 2021 sudah mulai mendekati stok normal yaitu 1,5 juta ton sehingga untuk aman hingga akhir tahun stok Bulog dikelola sebesar 1,5 juta ton. Selama bulan Juli 2021, jumlah penyaluran beras Bulog sebanyak 48.307 ton dan penyaluran selama PPKM sebanyak 97.993 atau 49% dari target yaitu 200.000 ton.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (Juli).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Juni 2021 sebesar 1,30juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 1,06 juta ton dan eks impor sebanyak 207.034 ton serta lainnya sebanyak 30.182 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Juli 2021 penyaluran beras Bulog (CBP) untuk operasi pasar (OP) CBP /KPSH berjumlah 216.109 ton atau ada tambahan sekitar 85.857 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 130.252 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sampai dengan Juli 2021 sebanyak 58.816 ton. Pengadaan beras Bulog sampai dengan Juli 2021 sebanyak 811.858 ton atau 56% dari target pengadaan dalam negeri yaitu 1,45 juta ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 1,32 juta ton tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawabarat dan Jawa tengah. Sedangkan stok beras Bulog yang relative kecil terdapat di Bengkulu dan Bali dengan Jumlah stok kurang atau sama dengan 5 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Juli 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Juni 2021	Juli 2021	
Total Stok Beras	1.390.714	1.316.376	(74.338)
Stok CBP	1.375.950	1.299.741	(76.209)
- Medium DN	1.117.798	1.062.525	(55.273)
- Eks Impor	229.641	207.034	(22.607)
Stok Komersial	14.765	16.635	1.870

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Juli 2021 (diolah)

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total impor beras selama Januari – Mei 2021 mencapai 136.450 ton atau naik sebesar 61,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar 355.711 ton (Tabel 3). Sebagaimana di ketahui, dalam 2 tahun terakhir Indonesia tidak impor beras medium. Peningkatan impor yang terjadi di periode Jan-Mei 2021 merupakan impor beras umum dan beras khusus sebagaimana diatur dalam Permendag No 1 Tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras.

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2021 (Jan-April)

000 USD									Ton								
Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Mei		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020	Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Mei		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020
					2020	2021								2020	2021		
Ekspor	3.255	1.487	700	1.012	288,8	340,7	18,0	(34,7)	Ekspor	3.555	3.213	286	366	109,5	94,3	(13,8)	(60,3)
Impor	143.642	1.037.128	184.254	195.088	61.315	61.350	0,06	(7,8)	Impor	305.275	2.253.824	444.509	355.711	355.711	136.450	(61,6)	(11,0)
Total	146.896	1.038.615	184.954	195.088	61.603	61.691	0,14	(8,4)	Total	308.830	2.257.037	444.795	356.077	355.821	136.545	(61,6)	(11,3)

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras Medium di bulan Juli tahun 2021 terkendali dan mengalami penurunan harga sebesar -1,24%. Isu beras pada bulan Juli 2021 adalah mengantisipasi persediaan beras hingga akhir tahun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, stok Bulog sampai dengan Juli 2021 sebanyak 1,32 juta ton dan stok CBP 1,06 juta ton. Untuk mencapai stok ideal sebesar 1,5 juta ton, maka perlu penguatan stok bulog hingga akhir tahun 2021. Hal bertujuan dalam menjaga stabilisasi harga beras dan peningkatan efektivitas intervensi operasi pasar menggunakan stok beras pemerintah (CBP). Memasuki panen gadu yang mana produksi gabah tidak sebanyak di panen raya maka perlu upaya untuk memaksimalkan penyerapan gabah

di tingkat petani. Oleh karena itu dalam rangka menjamin ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah sebesar 1,5 juta ton maka perlu mendorong Bulog untuk memaksimalkan penyerapan gabah dalam negeri mencapai 1,45 juta ton.

Namun demikian, upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan nasional khususnya beras antara lain (i) Peningkatan produksi dalam negeri, (ii) mendorong pengadaan Gabah/beras Dalam Negeri saat panen raya sehingga harga gabah di tingkat petani tidak anjlok; (iii) menjaga kelancaran distribusi (logistik) pangan di dalam negeri serta (iv) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas terkait di daerah.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Juli 2021 mengalami Penurunan. Faktor penyebab penurunan harga beras internasional adalah selain produksi yang cukup di negara produsen, juga masih lemahnya permintaan ekspor. Selama semester 1 tahun 2021 ekspor Thailand sebesar 2,2 juta ton beras atau turun 21,03% dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Sementara itu, pemerintah Thailand akan meningkatkan ekspor tahun 2021 dengan target 6 juta ton lebih tinggi dari tahun 2020 yang mana ekspor hanya sebesar 5,7 juta ton.

Dalam pencapaian target ekspor tahun 2021, pemerintah Thailand melakukan upaya-upaya diantaranya memberikan insentif bagi petani seperti subsidi untuk jenis beras tertentu sehingga harga ekspor dapat bersaing dengan harga beras dari negara lain seperti India, Pakistan, dan Vietnam serta promosi dengan mencari alternatif varietas yang lebih baik untuk kembali memperkenalkan beras Thailand di pasar dunia. Saat ini Thailand juga tengah mempercepat perdagangan beras G2G, salah satunya dengan pemerintah China dan menegosiasikan tambahan ekspor beras butuh sebanyak 20.000 ton. Pada kontrak sebelumnya, kedua negara telah menyepakati bahwa China akan membeli beras Thailand sebesar 1 juta ton (The Nation of Thailand; Bangkok Post dan Thai Rice Exporter Association, Juli 2021)

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

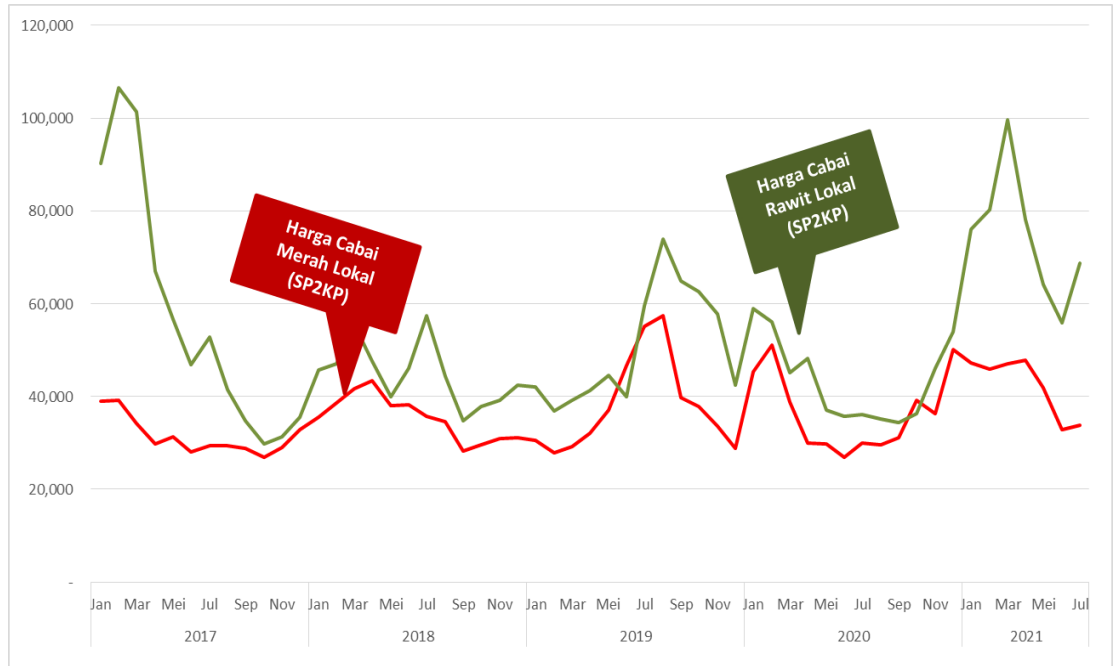
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,03 % atau sebesar Rp 33.763,-/kg, dibandingkan dengan bulan Juni 2021 yaitu sebesar -21,61 % atau sebesar Rp 32.769,-/kg. Dan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga cabai merah juga mengalami kenaikan sebesar 12,31 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 23,17 % atau sebesar Rp 68.783,- bila dibandingkan dengan bulan Juni 2021 sebesar Rp 55.843,-. Harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 90,56 % jika dibandingkan dengan Juli 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2020 sampai dengan Juli 2021 yang tinggi yaitu sebesar 19,25 % untuk cabai merah dan 35,66 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 4,68 % untuk cabai merah dan sebesar 5,40 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,97 % dan cabai rawit mencapai 27,22 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Juli, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Juli 2021 yaitu sebesar Rp 33.763,-/kg, atau meningkat sebesar 3,03 % di bandingkan harga bulan Juni 2021 sebesar Rp 32.769,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 23,17 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 55.843,-/kg pada bulan Juni 2021 menjadi Rp 68.783,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Juli 2021 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2020, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 12,31 % dan harga cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 90,56 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020	2021		Perubahan Jul'21 terhadap' (%)		2020	2021		Perubahan Jul'21 terhadap' (%)	
		Jul	Jun	Jul	Jul-20	Jun-21	Jul	Jun	Jul	Jul-20	Jun-21
1	Bandung	42,936	33,400	36,638	-14.67	9.69	31,536	43,410	62,867	99.35	44.82
2	Jakarta	30,273	40,668	35,901	18.59	-11.72	31,107	48,443	66,617	114.15	37.52
3	Semarang	17,918	19,410	19,502	8.84	0.47	19,073	34,582	47,103	146.96	36.21
4	Yogyakarta	16,856	21,786	20,518	21.72	-5.82	18,242	31,613	45,750	150.79	44.72
5	Surabaya	20,245	20,724	18,029	-10.95	-13.01	19,777	32,381	51,590	160.86	59.32
6	Denpasar	15,739	18,202	14,024	-10.90	-22.96	21,100	32,393	50,095	137.42	54.65
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	12,106	22,881	22,254	83.83	-2.74	13,561	22,881	42,302	211.94	84.88
	Rata-rata Nasional	30,063	32,769	33,763	12.31	3.03	36,096	55,843	68,783	90.56	23.17

Sumber: SP2KP (2021), diolah

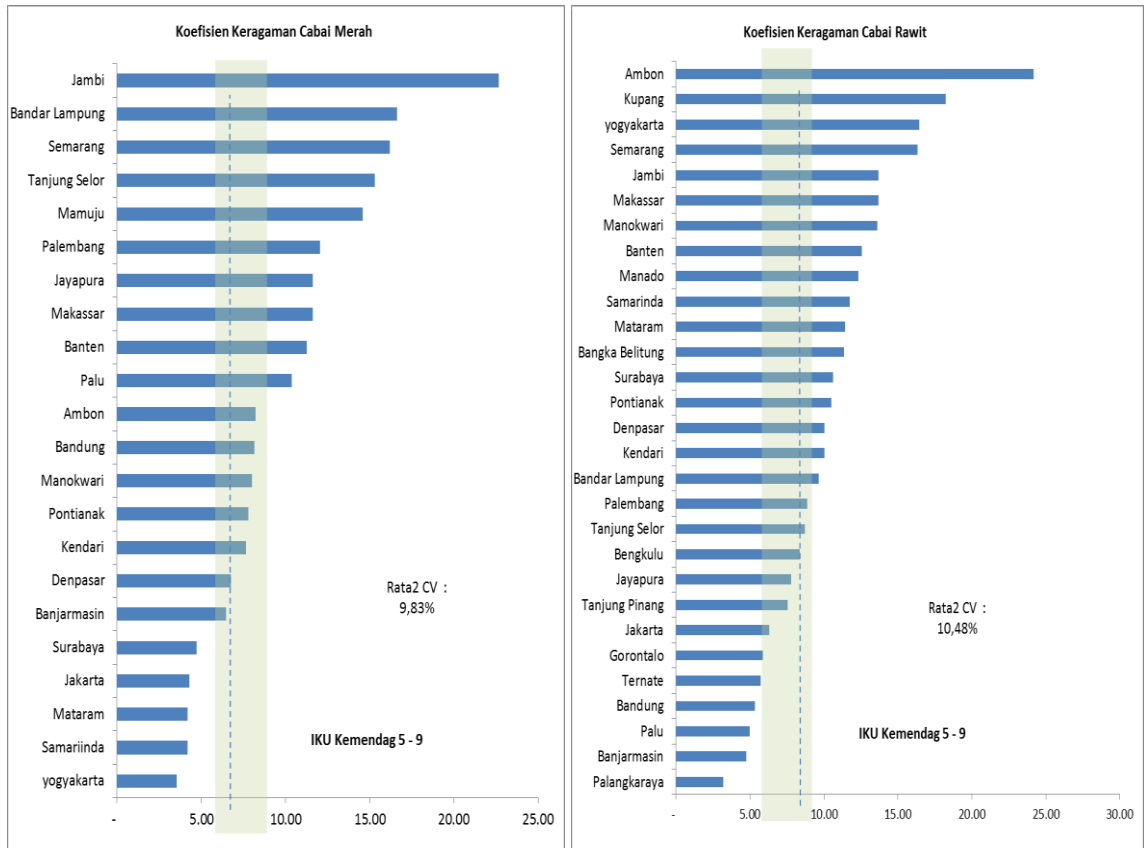
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Juli 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 36.638,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 14.024,-/kg. Sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 66.617,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 42.302,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juli 2020 – Juli 2021 dengan KK sebesar 19,25 % untuk cabai merah dan 35,66 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 4,68 % untuk cabai merah dan sebesar 5,40 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2021 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,97 %, dan untuk cabai rawit sebesar 27,22 % bila dibandingkan dengan bulan Juni 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Yogyakarta, kota Surabaya dan kota Denpasar adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,54 %, 4,72 % dan 6,77 %. Di sisi lain kota Jambi, Kota Semarang dan Kota Mamuju adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 2,68 %, 16,19 %, dan 14,59 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, kota Banjarmasin dan Kota Gorontalo yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman

masing-masing sebesar 3,19 %, 4,76 % dan 5,89 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Kupang dan Kota Semarang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 24,16 %, 18,22 %, dan 16,33 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Juli, 2021) diolah

1.2 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Mei 2021 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Februari Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 118.689 kg, di bulan April 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 165.558 kg, namun pada bulan Mei 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 143.895 kg dengan pertumbuhan sebesar -0.13 %. Dan jika dibandingkan dengan Mei 2020 ekspor cabai mengalami penurunan sebesar -53,24%.

Jumlah volume ekspor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020								2021					PERTUMBUHAN EKSPOR (%)
			MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860	53,801	18,867	8,172	17,405	68,463	7,616	-0.89
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	119,530	53,352	37,405	400	8,116	29,011	1,287	1,280	1,118	978	4,051	17,793	1,056	-0.94
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237	154,162	138,604	109,539	117,941	79,302	135,223	0.71
Total			307,719	247,481	250,324	32,237	218,528	274,732	300,384	209,243	158,589	118,689	139,397	165,558	143,895	-0.13

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020								2021					PERTUMBUHAN IMPOR (%)
			MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	-	-	2	-	-	-	-	4		25	-	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816	2,618,353	2,747,415	3,376,870	4,853,437	5,995,828	3,621,945	-0.40
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982	440,202	577,824	397,401	652,929	666,504	475,113	-0.29
Total			2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798	3,058,559	3,325,239	3,774,296	5,506,366	6,662,332	4,097,058	-0.39

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2021 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada Februari sebesar 3.774.296 kg, pada April mengalami peningkatan yaitu sebesar 6.662.332 kg, namun di Mei mengalami penurunan yaitu sebesar 4.097.058 kg dengan pertumbuhan sebesar -0,39 %. Dan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2020 impor cabai mengalami peningkatan sebesar 67,84 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan untuk bulan ini.

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Juli 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08 %. Salah satu penyumbang inflasi di bulan Juli adalah cabai rawit memberikan andil sebesar 0,03%.

Menurut Kementerian Perdagangan, harga cabai pada bulan Juli mengalami kenaikan sampai 12,6 %, hal ini diakibatkan karena cuaca ekstrim, dimana dalam tiga minggu terakhir cuaca panas yang cukup tinggi merontokkan bunga cabai sehingga menyebabkan masa panen tertunda. Hal ini terjadi di beberapa sentra produksi cabai seperti di Jawa Timur dan kenaikan pada cabai merah besar dan cabai keriting. Pada masa penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat level 4 periode 3-25 Juli 2021 untuk wilayah Jawa – Bali dibanding pekan lalu, harga rata-rata cabai merah besar naik 12,3 % menjadi Rp 26.300,-/kg dengan harga tertinggi di DKI Jakarta Rp 37.100/kg dan terendah di Bali Rp 14.400/kg. cabai merah besar naik 9,7 persen menjadi Rp 37.300/kg. (merdeka.com).

Kenaikan harga cabai merupakan faktor musiman, menurut Kementerian Perdagangan, kenaikan harga cabai terjadi di tengah harga komoditas lain yang cenderung stabil. Kenaikan harga cabai juga mendekati masa panen baru dan Kementerian Perdagangan berharap bulan Agustus akan lebih baik. Kenaikan yang lebih tinggi terjadi pada harga cabai rawit merah, dimana harga komoditas ini melejit menjadi Rp 71.000,- per kg pada tanggal 23 Juli 2021. Padahal pada bulan lalu, harga masih di kisaran Rp 58.000,- per kg, jadi mengalami kenaikan sebesar 22,41 % pada tanggal 23 Juli 2021. (money.kompas.com)

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) memberikan subsidi untuk distribusi cabai rawit. Dimana subsidi bertujuan menjaga stabilitas pasokan pangan sehingga masyarakat dapat mengakses pangan secara merata. Pada akhir bulan Juni Kementan membantu distribusi cabai rawit dari Enrekang ke Samarinda. Adapun bantuan subsidi distribusi pangan dilakukan dari daerah surplus atau yang sedang panen ke daerah defisit atau daerah yang mengalami kelangkaan pasokan pangan. Sebanyak 41,5 ton cabai rawit di distribusikan dari daerah sentra yang saat ini panen yaitu di Enrekang, Sulawesi Selatan ke Samarinda, Kalimantan Timur. Cabai rawit ini kita distribusikan pengusaha lokal di Kota Samarinda dengan harga cabai rawit di pasar Rp 52.000,- - Rp 55.000,- per kg. Menurut salah seorang pedagang cabai di Samarinda mengungkapkan program ini sangat membantu pedagang cabai, dimana dengan bantuan ongkos distribusi pedagang bisa menekan harga jual dan masyarakat bisa berbelanja lebih banyak. Cabai rawit yang dibeli dari gabungan kelompok tani dengan harga Rp 47.000,- per kg bisa dijual di Samarinda dengan harga di kisaran Rp 52.000,- - Rp 55.000,- per kg. Harga tersebut di bawah harga pasar sebesar Rp 68.000,- per kg. Kementerian Pertanian menyampaikan pihaknya terus melakukan pemantauan stok pangan di berbagai daerah melalui Sistem Monitoring Stok Pangan (Simonstok) sebagai instrumen strategis yang ada di BKP Kementerian Pertanian. Simonstok ini mampu memetakan kondisi stok pangan dan kebutuhan bahan pangan pokok di daerah. Berdasarkan pemetaan tersebut dilakukan intervensi dari daerah surplus ke daerah defisit guna menjamin pasokan dan distribusi pangan yang merata dan terjangkau di seluruh daerah. (kompas.tv)

Menurut Prihasto Setyanto, Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian bahwa, Kementan terus berada di lapangan. Dalam kunjungan kerjanya ke korporasi cabai di Kecamatan Pasuruan, Kab.Lumajang-Jawa Timur, Prihasto mengapresiasi petani yang sudah membuat cetakan *soil block* dalam penyemaian benih cabai. Pasalnya temuan petani ini bisa mempersingkat proses budidaya dibandingkan menggunakan polibag kecil. Sistem pembenihan semacam ini mengurangi penggunaan plastik yang bisa mencemari lingkungan. Menurutnya ini menarik, dan bisa dicontoh oleh petani-petani yang lainnya. Apalagi ini sangat ramah lingkungan karena menghindari penggunaan plastic dan menurutnya pertanaman cabai di daerah-daerah sentra produksi saat ini semakin baik dan harga cabai akan tetap stabil menjelang Hari Besar

Keagamaan Nasional (HBKN). menjelang HBKN, cabai rawit merah dan khususnya cabai besar ini aman, cuma mungkin sedikit distorsi, tapi harga di petani cukup baik dan pemerintah pasti akan melakukan apapun untuk menjaga kestabilan harga bahan pokok. Sebagaimana diketahui, harga cabai rawit merah di tingkat petani berada di kisaran Rp 30.000,- per kg dan harga cabai merah besar sekitar Rp 18.000,- per kg. Harga ini disinyalir sudah menguntungkan petani dan terjangkau di tingkat konsumen. Kebangkitan budidaya cabai juga ditengarai oleh hadirnya koperasi petani. Koperasi ini akan menjadi off taker bagi semua anggota dalam budidaya cabai. Segala bentuk saprodi, benih, pupuk, dan obat-obatan ditanggung oleh koperasi, nantinya anggota akan membayar saat panen. Dalam pemasaran, Koperasi Sri Lestari telah bermitra dengan PT. Indofood. Total pertanaman yang dimitrakan mencapai 70 hektar per tahun yang diatur pola tanamnya. Saat ini Koperasi Sri Lestari mampu mengirimkan cabai besar minimal 4-10 ton per minggu (dikirim 2 kali), dengan harga kemitraan antara koperasi dengan indofood minimal Rp.13.500,- per kg. (hortikultura.pertanian.go.id)

Terobosan baru yang dilakukan untuk meningkatkan ekspor pertanian dalam bentuk merdeka ekspor yang akan digelar pada Agustus 2021 terhadap seluruh komoditas pertanian termasuk hortikultura. Peningkatan ekspor merupakan salah satu cara bertindak (CB) Kementerian Pertanian dalam rangka memperkuat perekonomian negara secara teknis diimplementasikan oleh semua jajaran Kementerian Pertanian. Kunjungan kerja yang dilakukan Kementan di wilayah Jawa Tengah, kabupaten Sumenep, Kecamatan Rubaru adalah untuk melihat potensi ekspor hortikultura, sekaligus memastikan ketersediaan produksi cabai dan bawang merah menjelang hari besar keagamaan nasional (HBKN) Idul Adha 2021. Petani cabai di kecamatan Rubaru telah mengembangkan cabai rawit varietas lokal dan disebut-sebut aviliasi dari varietas sigantung.

Terpantau di lapangan, sekitar 40 hektar telah memasuki masa panen dari total 326 hektar. Rata-rata total panen petani bisa mencapai 64 ton perhari untuk memenuhi konsumsi cabai rawit baik di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah dan sekitarnya. Dibeberkan petani, saat ini harga cabai rawit di tingkat petani Rp 12.500 per kilogramnya, namun harga itu masih menguntungkan petani. (agrofarm.co.id)

Ngadirejo adalah sentra kawasan sayuran di lereng gunung Sindoro, Kabupaten Temanggung. Di lokasi ini terdapat kampung cabai seluas 100 hektare, puncak panen diperkirakan akan terjadi pada Juli mendatang dan diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat ketika Idul Adha. Kembali bergejolaknya pandemi Covid 19 belakangan ini, Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo mengingatkan jajarannya untuk bersatu padu menjadi garda terdepan dalam penyediaan pangan. Mulai dari petani, pemerintah daerah hingga pemerintah pusat harus bersinergi agar stabilitas pasokan tetap terjaga. Lebih lagi menjelang Idul Adha, harus dipastikan pasokan cukup

agar tidak ada gejolak harga yang memberatkan konsumen namun juga tetap menguntungkan petani.

Menurut Kelompok tani muda sejahtera di Ngadirejo, bahwa kenaikan harga rawit yang terjadi beberapa hari terakhir bukan karena tidak ada panen, namun karena hujan terus-menerus, jadi perubahan warna cabai dari hijau ke merah lebih lama. Biasanya pemetikan bisa dilakukan 4 hari sekali tapi jika hujan terus bisa 5-7 hari sekali baru petik. Menurutnya beberapa petani di wilayahnya menanam varietas lokal sendiri yang diberi nama dalem. Varietas cabai ini cocok lebih tahan hama patek dan busuk batang yang biasa menyerang saat musim hujan dan hingga saat ini kondisi tanaman sehat meskipun intensitas hujan tinggi. Selain itu cabai varietas dalem ini juga memiliki kualitas buah yang lebih awet umur simpannya. Dalam suhu ruang, buah ini dapat bertahan hingga tujuh hari. Kulit buah yang tebal membuatnya lebih tahan dan tidak mudah rusak. Biji buahnya pun lebih padat sehingga kuantitas per kilonya lebih sedikit dibanding cabai rawit varietas lainnya. Jika perawatan intensif, produktivitasnya dapat mencapai 18 ton per hektare. Sehingga Kementerian Pertanian sangat mendukung petani di daerah ini untuk mengembangkan cabai varietas dalem dan jika varietas tersebut banyak keunggulannya, maka Kementerian Pertanian meminta kepada dinas membantu mendaftarkan benih tersebut ke Balai Penelitian Sertifikasi Benih supaya dapat di sertifikasi. (hortindonesia.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti

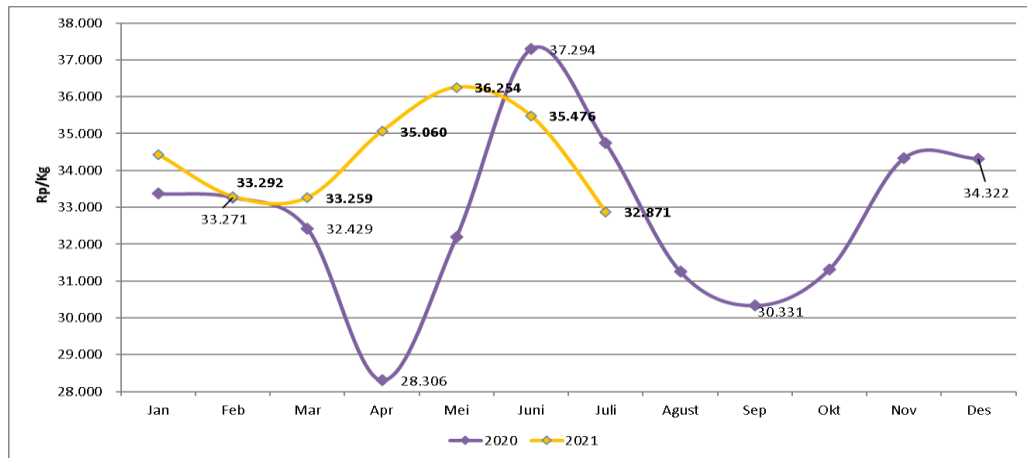


DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Juli 2021 adalah sebesar Rp 32.871/kg, mengalami penurunan harga sebesar 7,34% dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar Rp 35.476/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2020 sebesar Rp 34.749/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan 5,40%. Tingkat harga daging ayam broiler ini merupakan harga yang wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35.000/kg.
- Perkembangan harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Juli 2020 – Juli 2021 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 8,17%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 2,95%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 14,88%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juli 2021 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Juli sebesar 15,81%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp 25.250/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Juli 2021 adalah sebesar Rp 15.613/kg, mengalami penurunan harga yang sebesar 22,40% dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar Rp 20.120/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini kembali berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 – Rp 21.000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Juni 2021 adalah sebesar Rp34.125/kg mengalami kenaikan sebesar 0,53% jika dibandingkan bulan Mei 2021 sebesar Rp33.946./kg Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni tahun lalu sebesar Rp 22.288/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 53,11%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

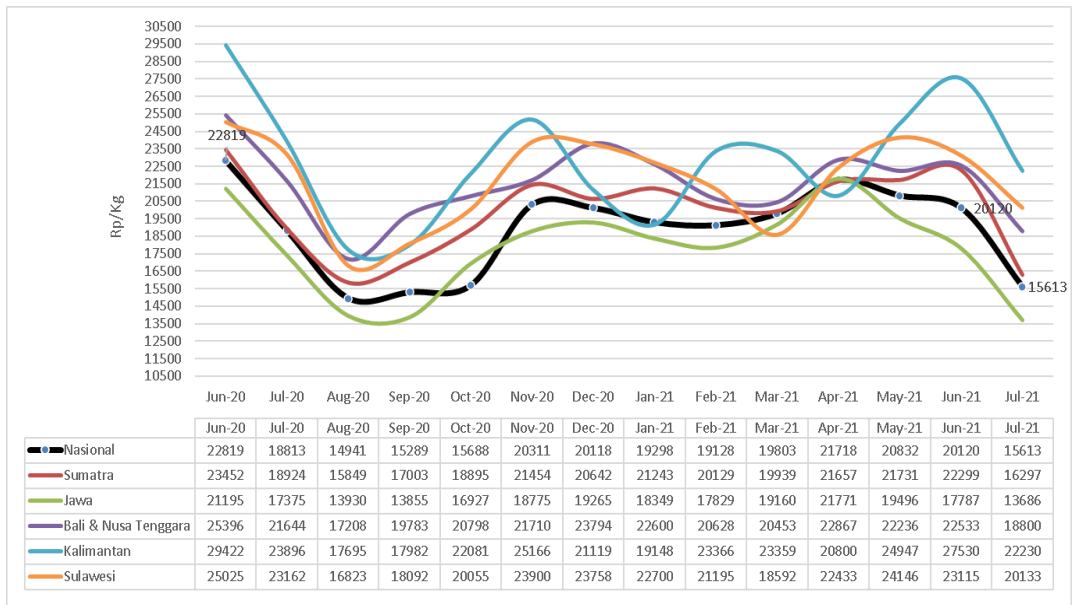


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Juli 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2021 tercatat sebesar Rp 32.871/kg, Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 7,34%, jika dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar Rp 35.476/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juli 2020 sebesar Rp 34.749/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 5,40% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan karena mulai Bulan Juli 2021 permintaan masyarakat Indonesia akan daging ayam mulai menurun seiring berakhirnya masa-masa perayaan hari besar keagamaan dengan kondisi pasokan yang relatif stabil. Selain itu kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ikut memberikan andil dalam menahan tingkat konsumsi daging ayam ras di masyarakat.

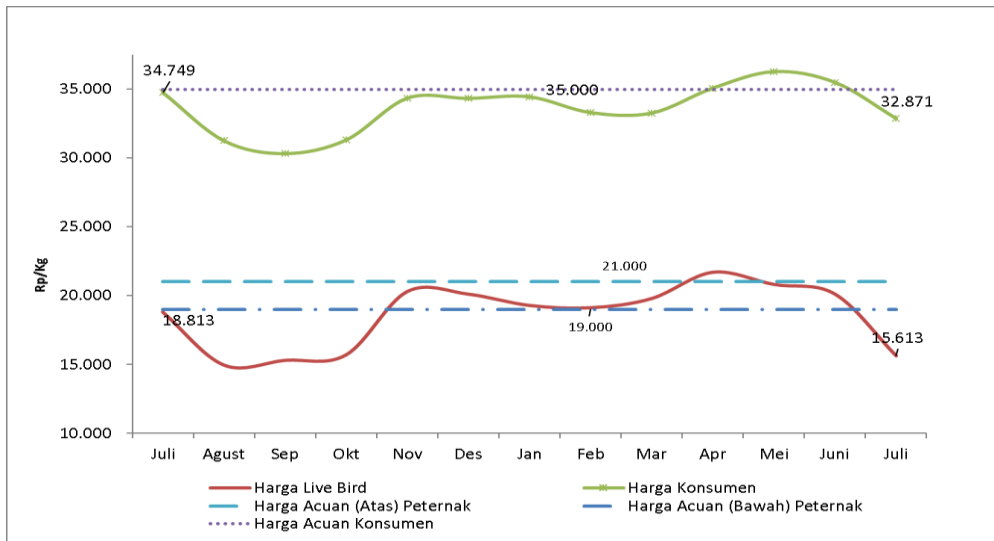




Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak
Sumber: Pinsar 2021, diolah

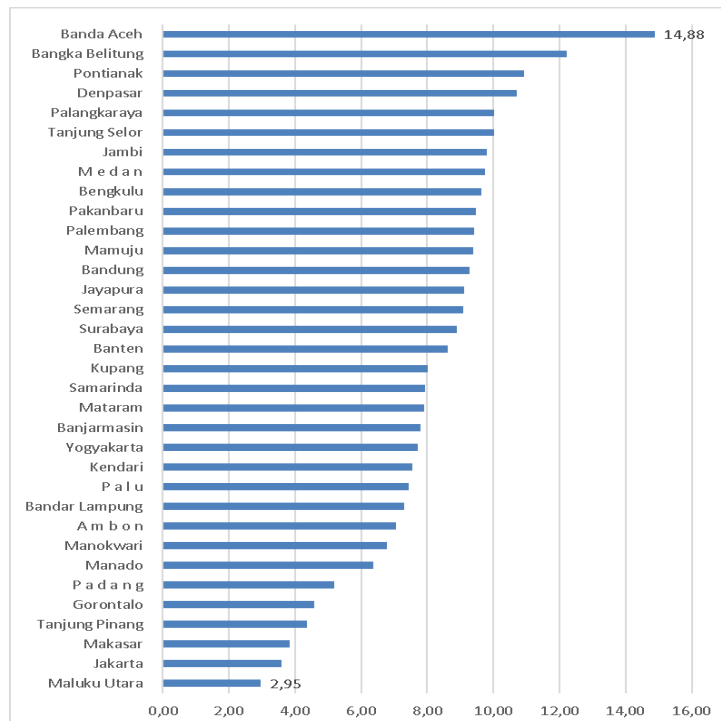
Di tingkat peternak, pada Bulan Juli 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 15.613/kg mengalami penurunan sebesar 22,40% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 20.832/kg (Gambar 2). Tingkat harga *livebird* di bulan ini kembali jatuh dan berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Juli 2021 sebesar 8,56%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Juli 2020 sampai dengan Bulan Juli 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,78%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 15,28%. (Gambar 4).

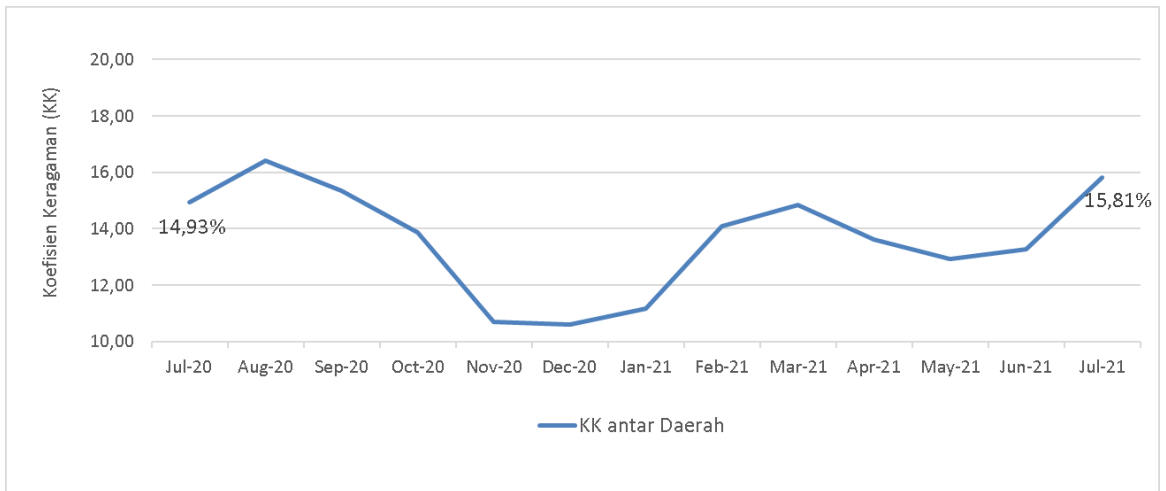


Gambar 2 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Juli 2021, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juli 2020 s.d Juli 2021



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Juni 2021 , diolah

Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Juli 2021 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juli 2021 adalah sebesar 15,81% mengalami kenaikan sebesar 2,54 % dibanding KK pada bulan Juni 2021. (Gambar 5). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp 25.250/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 19.750 Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

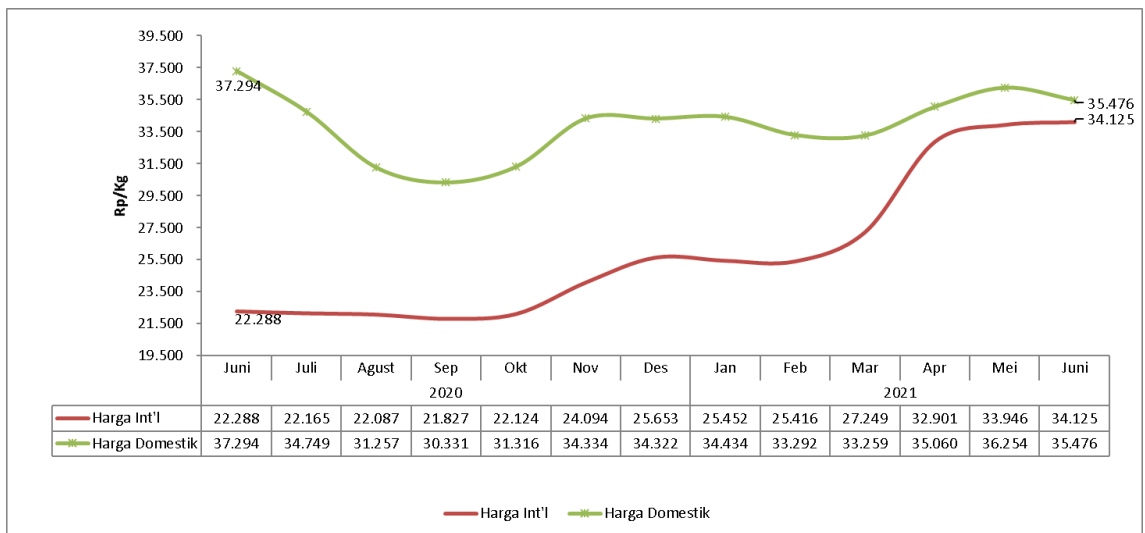
Kota	2020	2021		Perubahan Juli 2021 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Thd Juli 20	Thd Juni 21
Daging Ayam Ras					
Medan	30.345	32.801	27.667	-8,83	-15,65
Bandung	36.745	34.810	31.952	-13,04	-8,21
Jakarta	32.578	31.638	30.595	-6,09	-3,30
Semarang	33.382	31.842	28.654	-14,16	-10,01
Yogyakarta	35.197	34.621	32.655	-7,22	-5,68
Surabaya	31.591	30.990	27.895	-11,70	-9,99
Denpasar	38.886	34.869	30.095	-22,61	-13,69
Makassar	29.591	27.841	27.913	-5,67	0,26
Rata-rata Nasional	34.749	35.476	32.871	-5,40	-7,34

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Juli 2021 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Juli 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.667/Kg sampai dengan Rp 32655/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota pada Bulan Juli 2021 semuanya mengalami penurunan kecuali di kota Makassar mengalami kenaikan sebesar 0,26%. penurunan harga tersebut berkisar antara 3,30% sampai dengan 15,65%. Adapun Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli tahun lalu harga di delapan kota besar semuanya mengalami penurunan harga dengan kisaran 5,67% sampai dengan 22,61%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juni 2021 sebesar Rp 34.125/kg mengalami kenaikan sebesar 0,53% dibanding bulan Mei 2021 sebesar Rp33.946/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2020 sebesar Rp 22.288/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 53,11%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Juni 2021 tercatat sebesar US\$ 2,38/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs tengah transaksi BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.338 (Gambar 6).



Sumber: *indexmundi.com*, Juli 2021, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosa Neraca Pangan Strategis Nasional Periode Mei - Agustus 2021 oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang diupdate per 21 Mei 2021, Stok daging ayam ras per akhir Mei 2021 yang berada di *cold storage* adalah sebesar 68.308 ton. Diperkirakan pada

bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 perkiran produksi adalah sebesar 988.084 ton dengan perkiran kebutuhan total sebesar 800.636 ton, sehingga pada akhir bulan Agustus masih surplus sebesar 255.720 ton. Perkiran Kebutuhan total terdiri atas: (1) Konsumsi RT, (2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering), Rumah Makan, serta Penyedia Makanan dan Minuman (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil, dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya. Perhitungan didasarkan pada proyeksi penduduk Indonesia SUPAS BPS 2015 dimana jumlah penduduk Tahun 2021 adalah sebesar 272.248.500 jiwa.

Ton

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4	5 = stok awal +4
Stok akhir Mei'21				68.308
Jun-21	354.593	260.549	94.044	162.352
Jul-21	306.803	270.853	35.950	198.302
Aug-21	326.652	269.234	57.418	255.720
Jun -Agu '21	988.048	800.636	187.412	255.720

Sumber: BKP Kementan, 2021

Tabel 2 Prognosa Neraca Daging Ayam Ras Nasional Periode Juni- Agustus 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Kementerian Perdagangan sedang menyiapkan revisi Permendag no 7 tahun 2020, dengan membuat harga acuan ayam hidup yang bergerak dinamis mengikuti perkembangan biaya produksi. Perhitungan harga acuan dilakukan dengan menggunakan biaya input yang bersifat dinamis dengan menggunakan koefisien dan konstanta. Revisi Permendag akan menetapkan rumus atau penghitungan harga acuan yang berbasis harga input, serta menetapkan koefisien pengali masing-masing komoditi barang kebutuhan pokok. Dengan adanya revisi tersebut diharapkan harga acuan bisa mengantisipasi kenaikan biaya produksi.
2. Pemerintah berupaya menjaga stabilitas harga livebird yang dilakukan melalui pengaturan dan pengendalian produksi DOC FS untuk menyesuaikan dengan demand. Pengaturan produksi DOC FS berdampak nyata terhadap stabilitas harga ayam potong (livebird/LB) di tingkat peternak. Dalam kurun waktu Januari sampai Juli 2021 Ditjen PKH Kementan telah menerbitkan sebanyak 11 Surat Edaran (SE) Dirjen PKH tentang Pengendalian Produksi DOC FS melalui cutting HE dan afkir dini PS. Realisasi cutting telur HE fertil kumulatif Januari-Juli 2021 sebanyak 349.940.981 butir setara pengurangan DOC sebanyak 325.795.053 ekor (ditjenpkh.pertanian.go.id).

3. Saat ini Pemerintah Indonesia tengah mengajukan banding kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) atas kekalahan dalam gugatan Brasil terkait kebijakan importasi daging ayam ke dalam negeri. Sengketa yang disebut dengan DS 484 ini telah berlangsung sejak akhir 2014 hingga sekarang. Proses penyelesaian sempat tertunda selama dua tahun, yakni pada 2016-2018. Kasus sengketa ini kembali diproses setelah masuk ke tahap pemeriksaan oleh original panel dan panel kepatuhan (compliance panel) WTO. Kemendag masih berupaya menghadapi gugatan Brasil terkait sengketa importasi ayam dan produk olahannya. Indonesia belum kalah dalam persidangan karena faktanya, dari sekian banyak gugatan yang diajukan Brasil terkait proses impor ayam dan produk olahannya, mayoritas kebijakan di Indonesia sudah sesuai dengan ketentuan WTO .

Sebagai antisipasi kekalahan banding, pemerintah berharap seluruh pemangku kepentingan akan memperkuat kerja sama serta kolaborasi untuk membendung impor, melindungi sekaligus memperkuat industri perunggasan dalam negeri. Kolaborasi itu juga harus melibatkan peternak rakyat sebagai pemain penting dalam industri perunggasan dalam negeri. Jika produk olahan ayam dari Brasil benar-benar masuk, maka industri perunggasan di dalam negeri akan terpukul, khususnya peternak rakyat (katadata.com).

4. Peternak unggas rakyat menggugat Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, Menteri Perdagangan M Lutfi, dan Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Gugatan dilayangkan karena pemerintah dianggap tak menjalankan konstitusi melindungi peternak rakyat. Peternak rakyat Alvino Antonio, selaku penggugat, menjelaskan gugatan itu terdaftar dengan nomor 173/6/TF/2021/PTUN-JKT. Gugatan ini merupakan kelanjutan dari tiga kali nota keberatan kepada Tergugat I Syahrul pada 15 Maret 2021, 29 Maret 2021, dan 20 April 2021, Tergugat II Luthfi pada 28 Mei 2021, dan Tergugat III Jokowi pada 18 Juni 2021. Peternak menuntut pemerintah membayar ganti rugi sebesar Rp5,4 triliun kepada seluruh peternak rakyat di Indonesia. Kerugian itu berasal dari harga sarana produksi peternakan yang tinggi dan harga jual yang cenderung murah pada 2019 dan 2020. Menurutnya, harga jual seringkali berada di bawah harga terendah acuan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 7 Tahun 2020, yakni Rp19 ribu per kg. Harga jual semakin jatuh di tengah pandemi covid-19. Berdasarkan catatan peternak, harga live bird sudah menyentuh Rp10 ribu. (cnnindonesia.com)

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

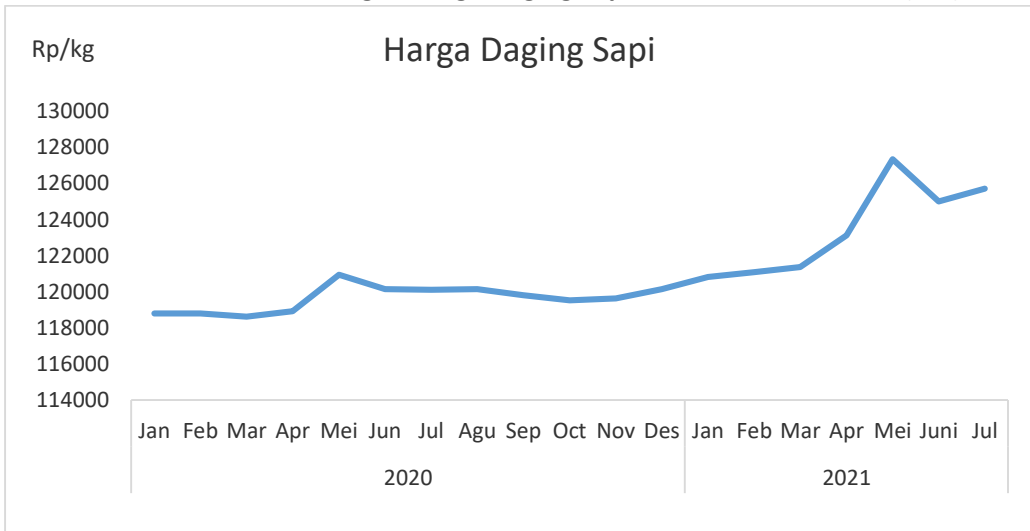
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2021 rata-rata sebesar Rp 125.722,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,56%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,66%
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2020 – Juli 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,15% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 121.842/kg
- Harga daging sapi internasional jenis trimmings 75 cl pada bulan Juli 2021 sebesar US\$ 3,85/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Juni 2021 lalu yakni sebesar 1,68% dan jika dibandingkan bulan Juli 2020, terjadi penurunan sebesar 5,59%.
- Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan Juli 2021 ini sebesar US\$3,86/kg lwt, masih mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8,15% dari bulan sebelumnya

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2021 rata-rata sebesar Rp 125.722,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,56%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,66%. (Gambar 1). Tren harga daging sapi pada bulan Juli ini tercatat mengalami sedikit kenaikan lagi setelah mengalami penurunan dari puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (Juli)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2020 – Juli 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,15% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 121.842

,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juli 2021 yaitu 9,8% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,59%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juli 2021 berkisar antara Rp90.476/kg – Rp150.952/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 73,53% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp150.952/kg yakni di Kota Banda Aceh. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juli 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,8% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.125.722/kg. Sebaran harga daging sapi berimbang pada kisaran harga Rp90.476/kg – Rp150.952/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

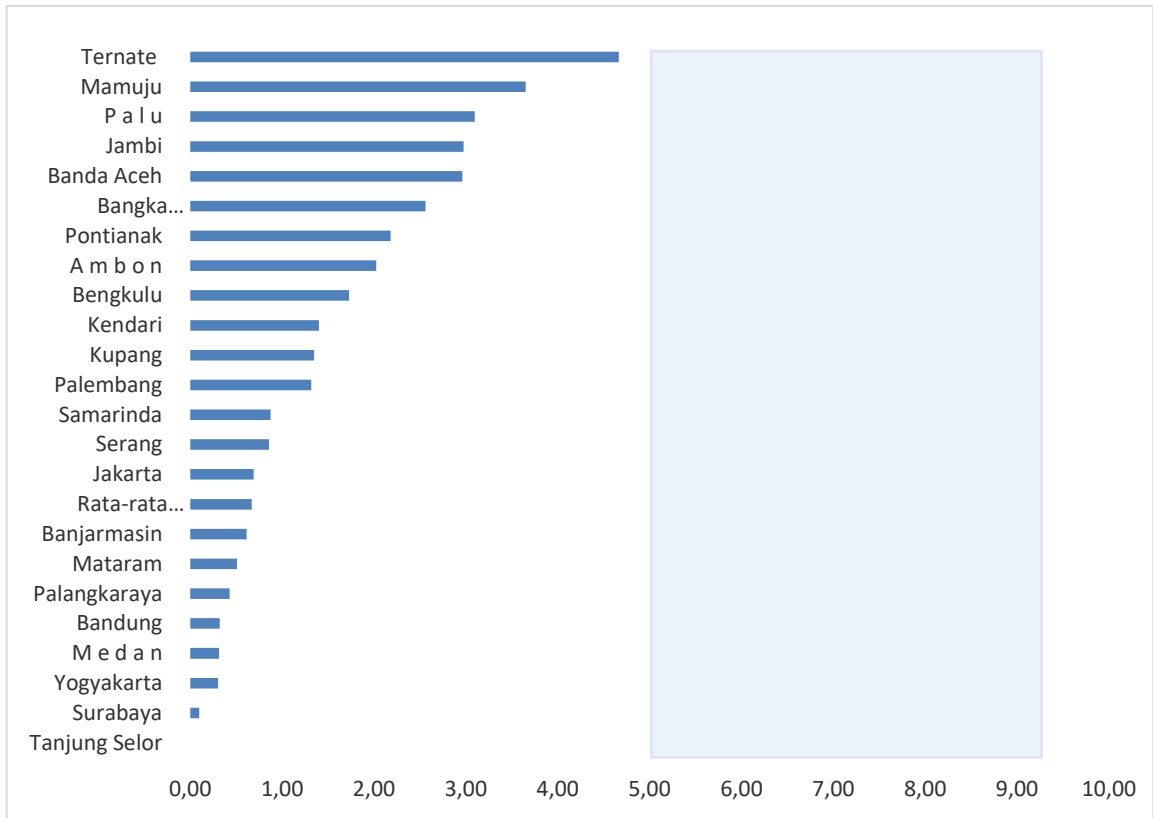
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul'19	Jun'20
Medan	113,163	126,516	125,278	10.71	-0.98
Jakarta	120,416	134,567	134,502	11.70	-0.05
Bandung	119,000	129,381	127,810	7.40	-1.21
Semarang	111,000	123,486	123,400	11.17	-0.07
Yogyakarta	118,863	120,833	121,865	2.53	0.85
Surabaya	107,312	108,339	108,308	0.93	-0.03
Denpasar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Makassar	100,152	100,000	100,000	-0.15	0.00
Rata2 Nasional	120,119	125,020	125,722	4.66	0.56

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 134.502,-/kg, Sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, hampir semua mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan Juni 2021. Hanya Denpasar yang tidak mengalami perubahan harga. Sedangkan Makassar mengalami penurunan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Juli 2021 diketahui banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 15 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Ternate, Mamuju, Palu dan Jambi merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,67; 3,65; 3,10 dan 2,97. Keempat kota tersebut memiliki koefisien keragaman yang tertinggi di bulan Juli 2021. Tingginya koefisien variasi di Kota Banda Aceh ini disebabkan adanya tradisi Meugang menjelang hari raya baik idul fitri maupun idul adha. Tradisi ini yaitu mengonsumsi daging sapi Bersama keluarga. Hal ini menyebabkan permintaan akan daging sapi di aceh meningkat sehingga menaikkan harga daging sapi hingga mencapai Rp170.000/kg. Sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juli 2021



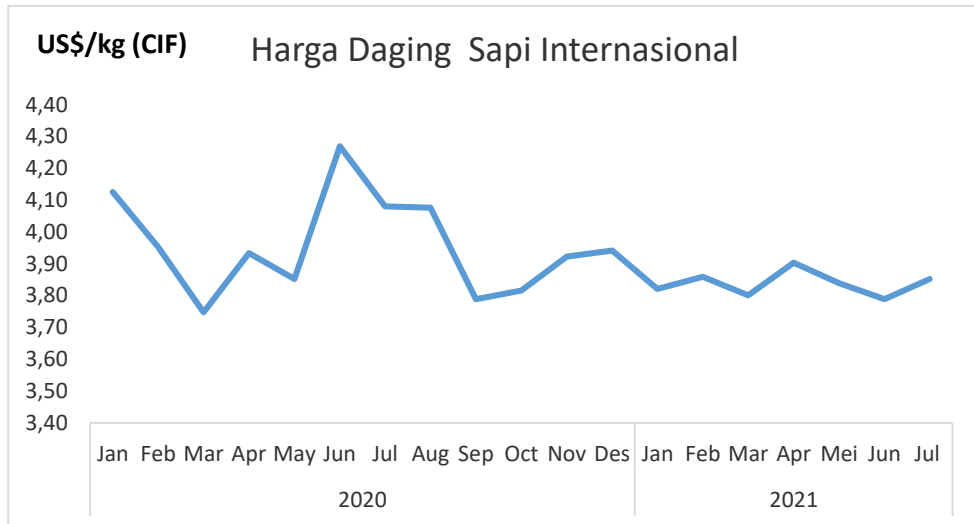
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2021), diolah

1.1 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Juli 2021 sebesar US\$ 3,85/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Juni 2021 lalu yakni sebesar 1,68% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Juli 2020, terjadi penurunan sebesar 5,59%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Juli 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Juli 2021 ini sebesar US\$3,86/kg lwt, masih mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8,15% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan masih mengalami kenaikan pada bulan Juli karena curah hujan yang bagus di

Australia. Hal ini juga didorong masih tingginya permintaan dunia dan pasokan yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

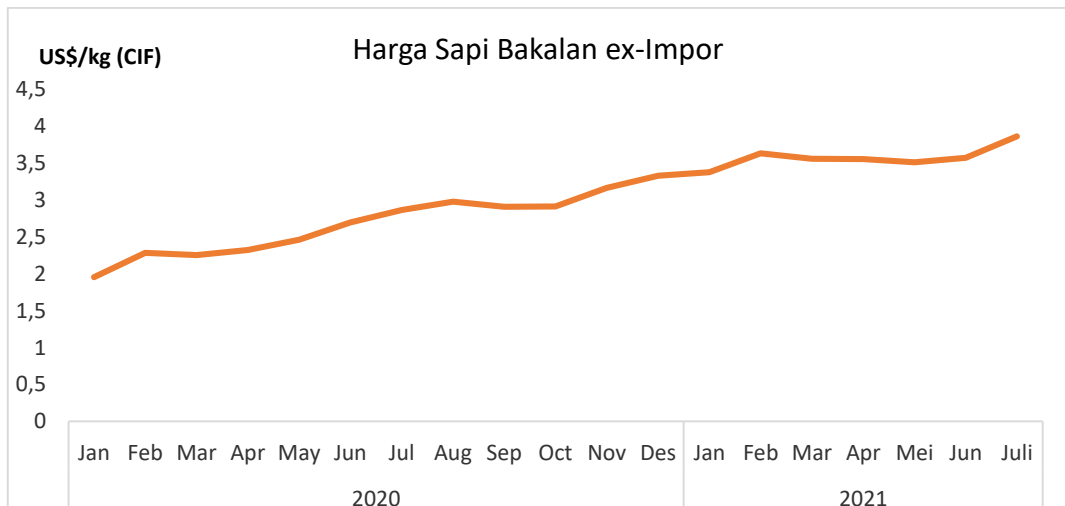
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat& Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

1.2 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2.. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau india dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Mei-Agustus 2021 sekitar 130.804 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 36.000 ton. Daging sapi dari pemotongan sapi bakalan impor pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 19.552 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Mei-Agustus 2021 sekitar 203.537 ton. Dengan potensi produksi pada Mei-Agustus 2021 ini dan stok *carry over* dari Mei 2021 sebesar 20.000 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.



Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Mei - Agustus 2021

Ton									
Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersedian - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Total Ketersediaan			
	Produksi Lokal (Setara Daging)	Sapi/kerbau Bakalan Impor		Total Daging dari Produksi Lokal dan Pemotongan					
		Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging						
1	2	3	4=(3)*191,69/1000	5	6	7=5+6	8	9=8-7	10=9+stok awal
Stok Akhir Mei 2021									20.000
Jun-21	31.746	35.000	6.709	38.455	13.000	51.455	54.809	(3.354)	16.646
Jul-21	63.955	35.000	6.709	70.664	12.000	82.664	91.344	(8.679)	7.966
Aug-21	35.103	32.000	6.134	41.237	11.000	52.237	57.384	(5.147)	2.819
Jun - Agu '21	130.804	102.000	19.552	150.356	36.000	186.356	203.537	(17.181)	2.819

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Mei 2021, total nilai impor sapi bakalan senilai USD47,72 juta, naik 1,71% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan April 2021 yakni sebesar USD46,92 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Mei 2021 tercatat USD62,02 juta, turun sebesar 0.38% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD62,26 juta. Jika dibandingkan bulan Mei tahun lalu, nilai impor sapi naik 34,05% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD27,97 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat naik 23,56% dibanding bulan Mei 2020 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 24,17 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Mei 2021, total volume impor sapi senilai 12,93 ribu ton, naik 4,28% jika dibandingkan volume impor bulan April 2021 yakni sebesar 12,40 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Mei 2021 tercatat 16,63 ribu ton turun 5,90% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 17,67 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Mei tahun 2020, volume impor sapi naik 3,34% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 9,58 ribu ton. Total volume impor daging sapi tercatat naik 9,08% dibanding bulan Mei tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 7,55 ribu ton. Walaupun volume impor daging sapi pada Mei ini menurun dibanding bulan April, tetapi volume impor daging sapi terbilang masih cukup tinggi, disebabkan pemenuhan stok untuk kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Fitri yang berlangsung pada bulan Mei.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Juta US Dolar

	2020								2021					Apr'21-Mei '21 (%) (MoM)	Mei'20- Mei'21 (%) (YoY)
	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei		
Daging Sapi	27.97	46.21	56.90	58.99	59.68	49.38	72.48	97.80	37.00	26.57	36.83	62.26	62.02	69.03	34.29
Sapi	24.17	46.41	49.99	35.97	51.96	37.28	26.24	34.53	33.64	46.32	45.79	46.92	47.72	2.47	22.76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Ribu Ton

Volume Impor (Ribu Ton)	2020								2021					Apr'21-Mei '21 (%) (MoM)	Mei'20- Mei'21 (%) (YoY)
	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei		
Daging Sapi	7.55	12.68	16.82	16.56	16.51	14.44	21.43	29.06	11.75	7.81	11.27	17.67	16.63	(5.90)	9.08
Sapi	9.58	18.61	19.28	12.99	17.58	12.48	8.31	10.26	9.46	12.84	12.09	12.40	12.93	4.28	3.34

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Juli 2021 adalah dengan diberlakukannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat di Jawa dan Bali pada 3-20 Juli 2021 berdampak pada permintaan sapi untuk hewan kurban. Permintaan akan sapi menurun disebabkan tidak diizinkan melakukan pemotongan sapi di kompleks perumahan secara mandiri. Menurut Ketua Umum Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI) Nanang Purus Subendro permintaan sapi untuk hewan kurban tahun ini turun hingga 40% dibandingkan tahun lalu. Selain itu turunnya permintaan juga disebabkan karena terjadi kenaikan harga sapi lokal imbas dari tingginya harga sapi eks-impor (katadata.co.id, Juli 2021).

Isu lain terkait daging sapi adalah harga sapi muda dan sapi bakalan di Australia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari bulan lalu, hal ini disebabkan tingginya curah hujan di daerah dimana sebagian peternakan besar berada. Badan meteorologi Australia memperkirakan kedepan curah hujan diatas 25mm terjadi di daerah penghasil ternak utama seperti di Queensland. Selain curah hujan yang tinggi, kenaikan harga sapi didorong masih tingginya permintaan ekspor global. Curah hujan yang tinggi memicu tingginya permintaan agen yang memasok sapi ke peternakan untuk digemukkan. Dari sisi Vendor yang mempunyai sapi muda melihat tren harga tinggi yang terjadi mencoba menangkap peluang untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, dari sisi pembeli ada faktor *FOMO (Fear of Missing Out)*. Menurut proyeksi Meat and Livestock Australia produsen ternak diperkirakan akan mengalami salah satu musim semi terbaik tahun ini. Dengan prospek cuaca tiga bulan yang menguntungkan menandakan musim semi yang kuat, rata-rata bobot karkas sapi dewasa meningkat signifikan yang mengarah pada penambahan bobot ternak yang lebih tinggi. Berdasarkan peningkatan bobot karkas ini total produksi diperkirakan mencapai 1,96 juta ton berat karkas, meskipun penyembelihan tetap rendah karena pasokan yang masih rendah, Peternak di Australia mampu memaksimalkan produksi daging sapi dengan peningkatan berat karkas. Estimasi populasi sapi secara nasional mencapai 26 juta ekor tahun ini 5% diatas jumlah di tahun 2020 (mla.com.au).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

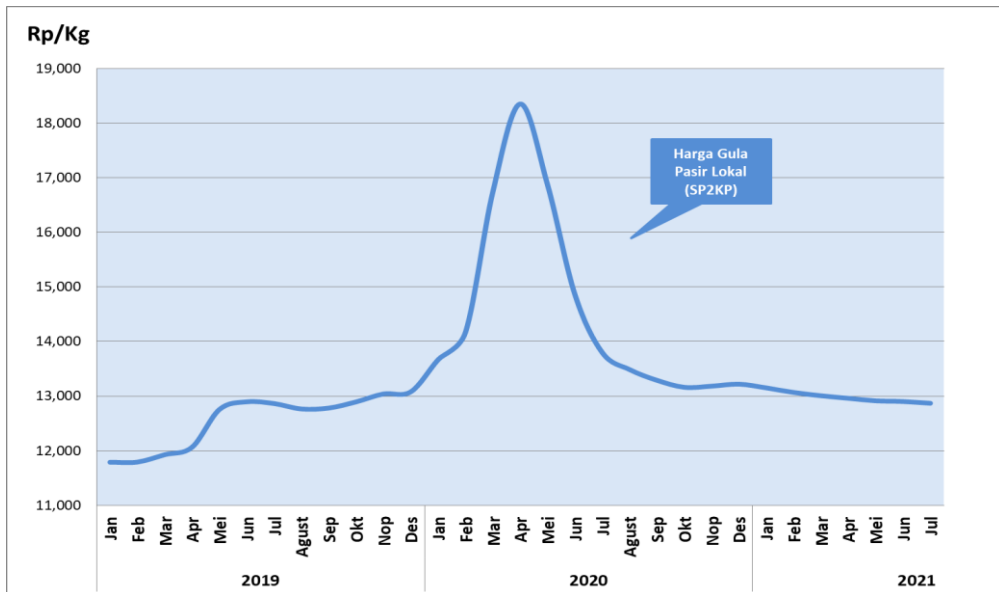
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp12.871,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Juni 2021 mengalami penurunan sebesar 0,25%. Harga bulan Juli 2021 tersebut lebih rendah 6,72% jika dibandingkan dengan Juli 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2020 – Juli 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,98%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Juli 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,82%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Juli 2021 lebih tinggi 2,89% dibandingkan dengan Juni 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Juli 2021 lebih tinggi 2,91% dibandingkan dengan Juni 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 29,52% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 48,98%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp12.871,-/kg. Tingkat harga pada bulan Juli 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan Juni 2021 sebesar 0,25%. Menurut Menteri Perdagangan Dalam Negeri Muhammad Lutfi, stok dan harga kebutuhan pokok relatif stabil selama masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Stok persediaan gula pasir cukup untuk hampir tiga bulan (antaranews.com, 2021). Tingkat harga pada bulan Juli 2021 mengalami penurunan 6,72% jika dibandingkan dengan Juli 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

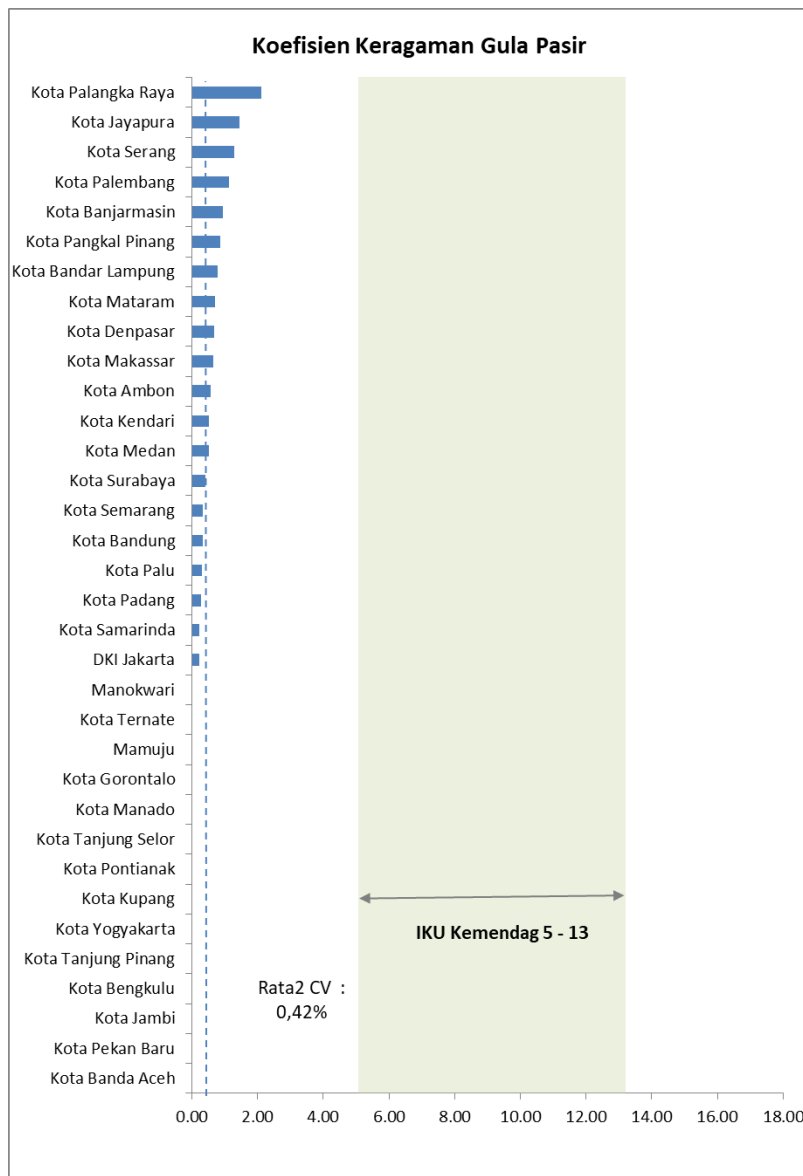


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2020 – bulan Juli 2021 sebesar 1,98%. Angka tersebut lebih rendah dari periode Juni 2020 – Juni 2021 yang sebesar 3,96%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 1,98% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,82% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Juli 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Palangka Raya sebesar 2,11% dengan harga rata-rata Rp13.000,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Jayapura, Serang, dan Palembang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,44%, 1,28% dan 1,12%. Dengan harga rata-rata Rp 13,936,-/Kg, Rp12,571,-/Kg, dan Rp13.117,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Juli 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Juli 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.778,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp11.957,-/kg

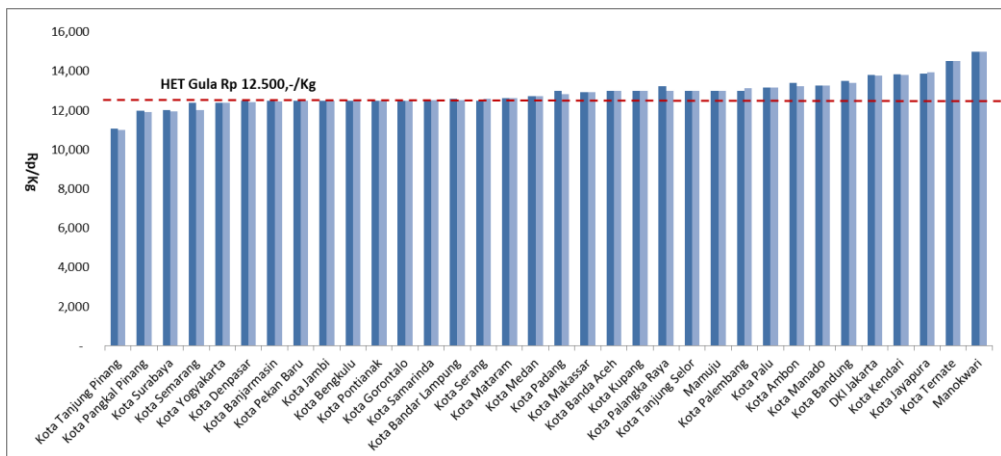
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020	2021		Perubahan Harga Jul'21 Terhadap (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul'20	Jun'21
1 Jakarta	15,484	13,812	13,778	-11.02	-0.25
2 Bandung	14,100	13,490	13,410	-4.90	-0.60
3 Semarang	12,708	12,392	12,022	-5.40	-2.98
4 Yogyakarta	12,254	12,375	12,375	0.99	0.00
5 Surabaya	12,355	12,000	11,957	-3.22	-0.36
6 Denpasar	12,879	12,500	12,428	-3.50	-0.57
7 Medan	12,862	12,716	12,722	-1.09	0.05
8 Makasar	14,091	12,936	12,936	-8.19	0.00
Rata-rata Nasional	13,799	12,903	12,871	-6.72	-0.25

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Juli 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 22 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.500,-/kg dan 13.936,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Pangkal Pinang, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp11.000,-/kg, 11.924,-/kg dan 11.957,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

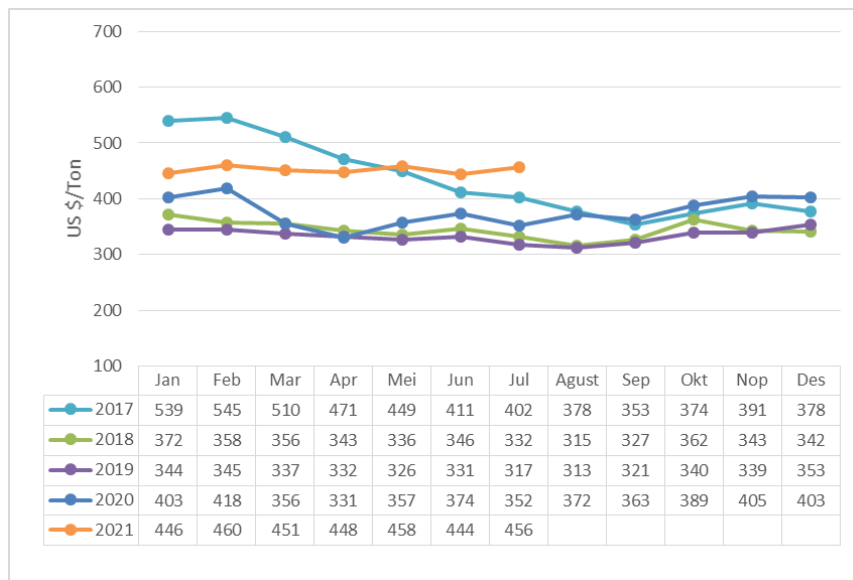


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

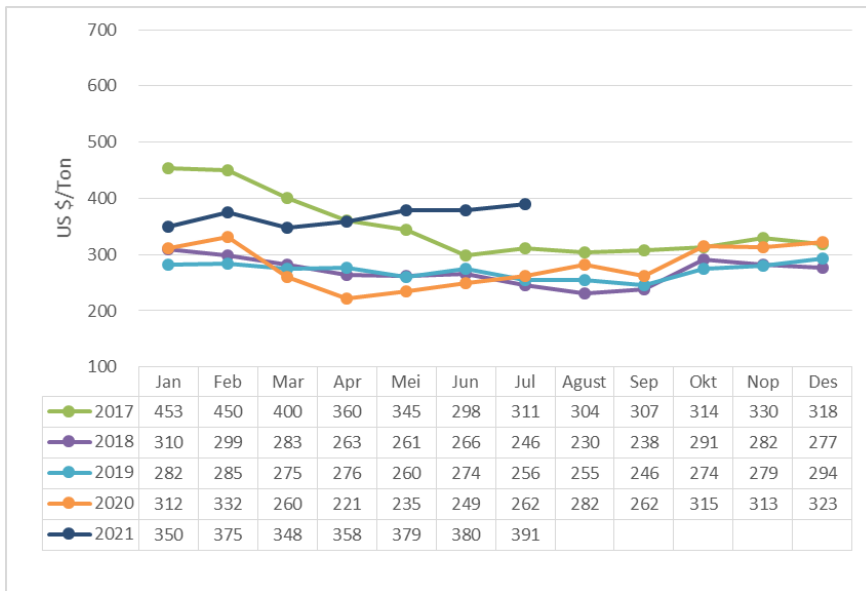
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Juli 2021 yang mencapai 9,50% untuk *white sugar* dan 13,41% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* dan *raw sugar* lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,98%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 7,51% sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 11,43%. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan Juli 2021, dibandingkan dengan Junii 2021 harga gula dunia naik 2,89% untuk *white sugar* dan naik 2,91% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 29,52% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 48,98%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Juli 2021 adalah:

- Produksi gula dunia di 2020/21 (Oktober/ September) akan turun 0.2% dari tahun lalu menjadi 169.2 MT setelah turun 8.4% di 2019/20 menjadi 169.6 MMT menurut ISO.
- Pasar gula dunia di 2020/21 akan defisit 3,1 MMT dari surplus 900,000 di 2019/20 menurut ISO.
- Produksi gula Brazil, negara produsen gula terbesar di dunia di tahun 2021/22 akan turun 5,7% dari tahun lalu 38.9MMT sedangkan perkiraan produksi 2020/21 diperkirakan akan menjadi 41.3 MMT dari perkiraan Desember sebesar 41.8 MMT menurut CONAB.
- Persentase tebu yang dijadikan gula naik 46.4% di 2020/21 dari 34.9% di 2019/20 karena turunnya permintaan etanol menurut CONAB.

- e. Perkiraan produksi gula India di 2021/22 sebesar 31 MMT naik dari perkiraan di 2020/21 sebesar 30.9 MMT menurut Indian Sugar Mills Association (ISMA)
- f. Perkiraan ekspor gula India di 2020/21 mencapai rekor 6.8 MMT menurut Balrampur Chini, produsen gula terbesar ke dua di India.
- g. Produksi gula Thailand di 2020/21 dari 10 Desember – 15 Maret turun 8.2% dari tahun lalu menjadi 7.5 MMT Menurut The Thailand's Office of Cane & Sugar Board .
- h. Perkiraan produksi gula Uni Eropa di 2021/22 akan turun 4% menjadi 14.5MMT menurut Suedezucker produsen gula terbesar di Uni Eropa (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Perkembangan produksi gula dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data dari BPS Pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Gambar 6. Produksi Gula Tebu



Sumber : BPS (faisalbasri.com), 2021

Dilihat dari produksi terbesar tahun 2019, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo. Pada tahun 2019 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,05 juta ton atau 47,19 persen dari total produksi gula Indonesia (BPS, 2020).

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kemenerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementan tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

Pada tahun 2020 ketersediaan untuk konsumsi gula diperkirakan 6,29 juta ton. Seiring dengan pertambahan penduduk dan berkembangnya industri makanan dan minuman berbahan baku gula, ketersediaan untuk konsumsi domestik gula Indonesia diproyeksi terus mengalami peningkatan hingga menjadi 6,43 juta ton pada tahun 2024. Apabila total konsumsi domestik dibagi dengan jumlah penduduk maka diperoleh perkiraan angka konsumsi per kapita, yang mencerminkan total konsumsi baik konsumsi langsung berwujud gula kristal putih maupun konsumsi gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi. Hasil perhitungan menunjukkan konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia hingga tahun 2024 diperkirakan lebih dari 22 kg/kapita/tahun. Merujuk pada angka konsumsi langsung gula kristal putih hasil Susenas yang berkisar 7 kg/kapita/tahun, maka sejatinya lebih dari dua kali lipat konsumsi gula penduduk Indonesia berasal dari gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi.

Berdasarkan laporan Pabrik Gula BUMN dan Swasta, jumlah stok gula ex tebu per 30 Juli 2021 sebesar 597.725 ton dan stok gula ex raw sugar sebesar 74.504 ton. Sementara jumlah stok gula milik Perum BULOG sebesar 10.884 ton. Sebagai informasi, per 30 Juli 2021 realisasi impor raw sugar untuk GKP sebesar 668.000 ton (98% dari total alokasi impor), sementara impor PT. Madubaru sebesar 12.000 ton (2% dari total alokasi impor) tidak dapat direalisasikan. Realisasi impor GKP sd 30 Juli 2021 sebesar 150.000 ton (100% dari total alokasi impor).

Gambar 7. Proyeksi Ketersediaan untuk Konsumsi Domestik Gula Indonesia, 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Konsumsi Domestik		Jumlah Penduduk (000 Jiwa)*	Konsumsi per kapita (Kg/kapita **)
				(Ton)	Pertumbuhan (%)		
2020	2,313,064	0	3,977,399	6,290,463		271,066.4	23.21
2021	2,349,294	0	4,099,109	6,448,403	2.51	273,984.4	23.54
2022	2,361,581	0	4,086,053	6,447,635	-0.01	276,822.3	23.29
2023	2,373,996	0	4,073,279	6,447,274	-0.01	279,577.4	23.06
2024	2,386,537	0	4,040,684	6,427,221	-0.31	282,246.6	22.77
Rata-rata Pertumbuhan (%)					0.55		

Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2020

Keterangan:

*) Jumlah penduduk hasil proyeksi BPS dan Bappenas

**) Asumsi total konsumsi perkapita (konsumsi langsung maupun gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi.

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negeri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Kementerian Pertanian (Kementan) menyatakan, sebagian kebutuhan gula dalam negeri masih dipenuhi lewat impor, terutama dalam menjaga stok untuk permintaan periode bulan Ramadhan dan Lebaran. Sekretaris Jenderal Kementan Momon Rusmono menjelaskan, berdasarkan prognosa, kebutuhan gula sepanjang Januari-Mei 2021 sebanyak 1,21 juta ton. Sementara stok gula dalam negeri diperkirakan sebesar 940.480 ton. Terdiri dari 804.685 ton limpahan stok tahun lalu dan 135.795 hasil produksi dalam negeri. Artinya, hingga akhir Mei 2021, stok gula Indonesia defisit sekitar 278.484 ton. Oleh sebab itu, kebutuhan ini dipenuhi dengan importasi gula untuk konsumsi. Meski demikian, pemerintah memutuskan

untuk mengalokasikan impor gula sebanyak 646.944 ton sehingga diperkirakan stok gula pada akhir Mei 2021 menjadi surplus 368.460 ton (kompas.com, 2021).

Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Direktorat Jenderal Industri Agro (DJIA) Kementerian Perindustrian Supriadi menjelaskan, kebutuhan gula rafinasi untuk industri makanan dan minuman, serta farmasi dalam negeri telah dialokasikan sebesar 3,25 juta ton sepanjang tahun 2021. Untuk pemenuhan alokasi tersebut pada tanggal 24 Desember 2020 telah diterbitkan persetujuan impor sebesar 1,935 juta ton untuk semester I tahun 2021 kepada 11 Pabrik Gula Rafinasi berdasarkan hasil rapat koordinasi terbatas yang dilakukan Kementerian Perekonomian (antaranews.com, 2021).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 4,75 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 5,4 juta ton dan terkecil pada tahun 2019 sebesar 4,09 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Januari – Mei 2021 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 2.798.73 ton, nilainya setara USD1.147,58 juta dan gula rafinasi sebanyak 79.745 ton atau sebesar USD38,59 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari - Mei 2021 sebesar 1.878.475 ton, angka tersebut naik 11,78% dari total total jumlah impor tahun Januari - Mei 2020.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2017	2020		2021			Perubahan		
			Mei (ton)	Jan - Mei (ton)	Apr (ton)	Mei (ton)	Jan-Mei (ton)	Mei'21/Apr'21	Mei'21/Mei'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	0	-	-	-	#DIV/0!	#DIV/0!	-100.00%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	518,959	2,517,767	545,608	389,405	2,798,730	71.37%	-24.96%	11.16%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	0	0	-	-	0	#DIV/0!	-100.00%	27.27%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	24,157	57,260	2,522	25,354	79,745	1005.32%	4.96%	39.27%
TOTAL			543,116	2,575,028	548,130	414,759	2,878,475	75.67%	-23.63%	11.78%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2016 hingga 2020 rata-rata hanya sebesar 10.919,16 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2020 sebesar 43.540 ton, angka tersebut 1.512,28% dari jumlah total ekspor tahun 2019. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Mei 2021 sebesar 73.003 ton, angka tersebut 696,37% dari total total jumlah ekspor tahun Januari-Mei 2020.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2017	2020		2021			Perubahan		
			Mei (ton)	Jan - Mei (ton)	April (ton)	Mei (ton)	Jan-Mei (ton)	Mei'21/Apr'21	Mei'21/Mei'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	2	11	0	3	7	2133%	78.67%	-42.51%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	4	18	4	9	92	221.80%	124.71%	411.73%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	0	10	806	0	2	0.05%	912.82%	-77.78%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	1,617	9,127	17,444	20,475	72,902	117.37%	1166.05%	698.72%
TOTAL			1,623	9,167	18,255	20,486	73,003	112.22%	1162.57%	696.37%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

- Jumlah GKP yang diproduksi dan didistribusikan belum optimal
 1. Produksi GKP dari impor raw sugar yang telah masuk s.d 30 Juli 2021 sebanyak 518.782 ton dan telah didistribusikan sekitar 463.434 ton.
 2. GKP impor s.d tanggal 30 Juli 2021 telah didistribusikan 64.779 ton

- Berdasarkan laporan Dinas Perdagangan Provinsi, harga gula di tingkat eceran di beberapa wilayah masih cukup tinggi di atas harga acuan Rp12.500/kg khususnya di wilayah Indonesia Timur.
- APTRI mengusulkan kepada Kemendag untuk menerbitkan kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan petani melalui penetapan harga gula di tingkat petani.
- Tim Optimalisasi Penyaluran Gula Penugasan

Rapat pembahasan stok gula nasional pada 22 Juli 2021, salah satu hasilnya dalam rangka stabilisasi harga dan pemenuhan kebutuhan sebelum dimulainya musim giling, perlu ada tindak lanjut

Pengaturan terkait waktu pelaksanaan impor gula, waktu produksi, dan waktu distribusi. Hal ini mengingat masih terdapat produsen yang memproduksi gula ex penugasan pada saat dimulainya musim giling dan terdapat produsen yang belum optimal mendistribusikan gula ex penugasan.

- Pelaksanaan Kebijakan *Floor Price* Gula Petani
 1. Pada rapat 31 Mei 2021, telah disepakati kebijakan *floor price* gula petani oleh APTRI bersama RNI dan PTPN III sebesar Rp10.500/kg. Pabrik Gula Swasta di Jawa Timur (PT. Kebon Agung, PT. Rejoso Manis Indo dan PT. Kebun Tebu Mas juga diminta untuk turut mematuhi kesepakatan dimaksud.
 2. Berdasarkan hasil pemantauan pembelian gula/tebu petani di Jawa Timur oleh Tim Task Force Kemendag , sampai dengan 30 Juli 2021 jumlah tebu yang masuk ke PG sebesar 4,74 juta ton, jumlah produksi gula sebesar 324.726 ton, serta jumlah rata-rata rendemen 6,84%. Harga gula yang terbentuk berkisar antara Rp10.230 – 10.565 per kg baik di PG BUMN maupun PG Swasta.
 3. Evaluasi pelaksanaan pembelian gula petani telah dilaksanakan pada 29 Juli 2021, dimana kondisi saat ini yaitu gula petani tidak terserap melalui mekanisme lelang karena harga yang ditawarkan di bawah Rp10.500/kg, serta terjadi penurunan penyerapan gula yang ditengarai salah satunya karena pemberlakuan PPKM. PTPN dan RNI masih menjadi off taker gula petani, namun demikian hal ini mengakibatkan stok gula di PG menumpuk akibat melambatnya penyerapan pasar

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

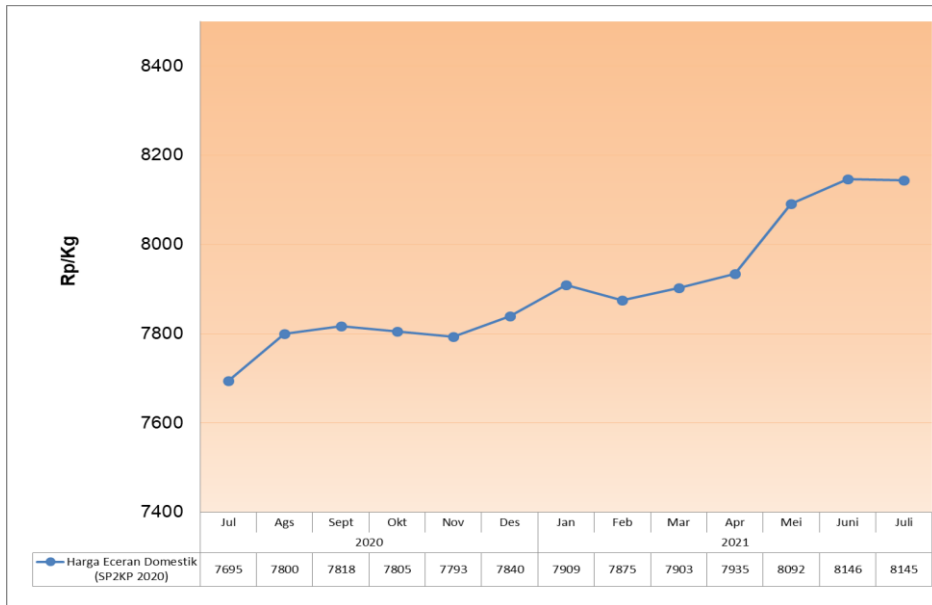
- Pada bulan Juli 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 8.145/Kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,02% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Juli 2020, harga eceran jagung pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 5,84%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juli 2020 hingga Juli 2021 adalah sebesar 1,80%, dan cenderung meningkat dengan laju peningkatan sebesar 0,43 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 26,01%, dengan tren peningkatan sebesar 6,94% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Juli 2021 mengalami penurunan sebesar 4,43% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Juli 2020, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 92,93%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Juli 2021 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,02% dari harga Rp 8.146/Kg pada bulan Juni 2021 menjadi Rp 8.145/Kg pada Juli 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Juli 2020, sebesar Rp 7.695/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 5,84% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Juli 2020 - Juli 2021

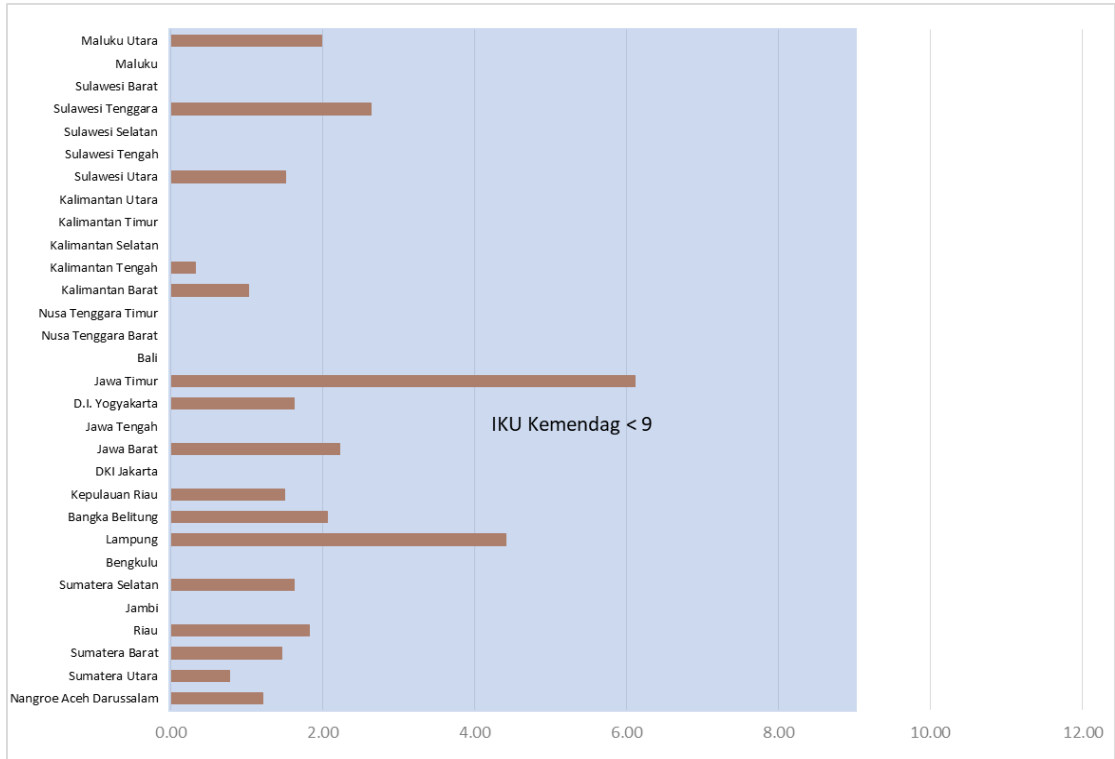


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Juli 2021 cenderung stabil atau mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Tingginya harga jagung saat ini dikarenakan masih belum optimalnya produksi jagung di dalam negeri saat ini. Selain itu, adanya kebijakan PPKM juga diduga berdampak pada kenaikan biaya logistik jagung antar daerah, yang berdampak pada harga jual jagung (republika.co.id, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juli 2020 hingga Juli 2021 sebesar 1,80%. Sementara itu, di sepanjang bulan Juli 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Juli 2021 adalah sebesar 23,09%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Juni 2021 sebesar 24,13%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Juli 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli 2021), diolah.

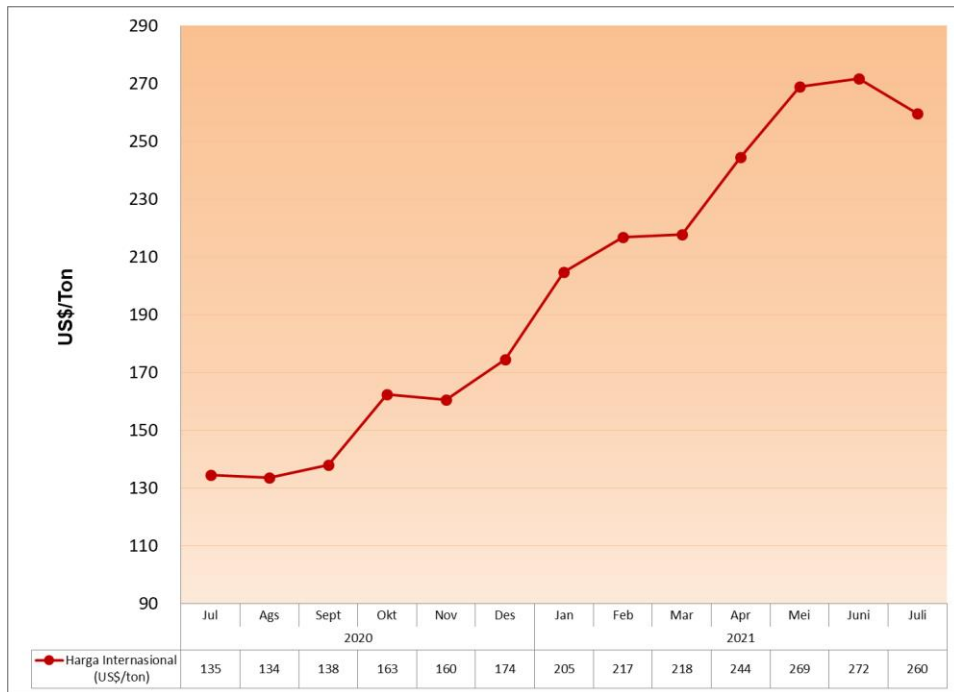
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Juli 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Juli 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Juli 2021 antara lain adalah Jambi, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Maluku. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan Juli 2021 terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan angka koefisien variasi sebesar 6,11% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Juli 2021 mengalami penurunan sebesar 4,43% dari harga USD 272/ton pada bulan Juni 2021 menjadi USD 260/ton pada Juli 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Juli 2020 sebesar USD

135/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 92,93% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Juli 2020 – Juli 2021 sebesar 26,01%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,80%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Agustus 2019 – Juli 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 9,42%, sementara pada periode Agustus 2020 – Juli 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 24,53%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia Juli 2020 – Juli 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Juli 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Juli 2021 mulai mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan laporan ekspor mingguan dari USDA pada akhir bulan Juli 2021, terjadi penurunan ekspor jagung dari Amerika Serikat jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada periode yang sama tahun lalu. Disamping itu, penurunan harga jagung juga disebabkan membaiknya cuaca

yang mendukung panen jagung di beberapa wilayah di AS, sehingga diperkirakan hasil panen jagung akan mengalami peningkatan (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, sampai dengan bulan April 2021, stok jagung pipilan adalah sebesar 2.284.753 ton. Stok tersebut merupakan jumlah neraca kumulatif dari bulan Januari hingga April 2021. Dari sisi produksi, pada bulan Juli 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% diperkirakan sebesar 2,12 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan Juli 2021 diperkirakan sebesar 1,67 juta ton. Dengan demikian, neraca bulanan ketersediaan jagung pada bulan Juli 2021 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar 453,615 ribu ton. Namun, dengan memperhitungkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka neraca kumulatif produksi jagung pada bulan Juli 2021 diperkirakan sebesar 2,62 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Mei - Agustus 2021

Bulan	Perkiraan Produksi JPK ka. 20%	Perkiraan Produksi JPK ka. 15%	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir April 2021					2,284,753
Mei-21	1,603,607	1,395,138	1,392,730	2,408	2,287,161
Jun-21	1,971,067	1,714,828	1,834,261	-119,433	2,167,728
Jul-21	2,442,019	2,124,557	1,670,942	453,615	2,621,343
Agu-21	2,715,939	2,362,867	1,512,811	850,056	3,471,399
Mei - Agu 21	8,732,631	7,597,389	6,410,743	1,186,646	3,471,399

Sumber: BKP, Kementerian Pertanian, 2021.

Pada periode bulan Mei hingga Agustus 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% sebesar 7,59 juta ton. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 6,41 juta ton. Berdasarkan hal tersebut, maka hingga bulan Agustus 2021 diperkirakan masih terdapat surplus jagung pipilan sebesar 3,47 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 15% pada periode bulan Mei - Agustus 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2020); (3) Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementan); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton. Realisasi nilai ekspor terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September 2020, dengan nilai ekspor jagung mencapai USD 3,21 juta. Sementara itu, nilai ekspor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020, dengan realisasi nilai ekspor sebesar USD 94.778.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Mei 2020 – Mei 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020								2021					% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	Mei 2021 terhadap Apr 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	2,964	12,648	55,521	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	139,583	139,664	103,809	129,964	112,146	-13.71	3683.75
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	88,500	132,921	381,300	105	-	10	388	56,010	-	10	1,079,218	-	715,108	-	708.03
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	2,107	11,773	1,531	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	2,961	2,916	21,822	36,736	1	-100.00	-99.95
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	3,089,517	4,599,685	1,509,757	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	56,752	76,903	73,331	70,442	62,376	-11.45	-97.98
TOTAL	3,183,088	4,757,027	1,948,109	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	199,297	219,492	1,278,180	237,142	889,630	275.15	-72.05

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Mei 2021, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar USD 889.630 atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 275,15% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan April 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Mei 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 72,05% (Tabel 2).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Mei 2020 – Mei 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020								2021					% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	Mei 2021 terhadap Apr 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled , frozen (HS 0710400000)	4	14	44	84	60	87	55	91	120	130	89	105	101	-4.14	2777.29
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	30	46	127	0.02	-	0.01	0.01	14.01	-	0.01	425	-	328	-	991.80
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	1.55	1.13	13.41	33.07	0.00	-100.00	-99.94
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825	158	80	157	108	153	117	109	98	-10.16	-99.24
TOTAL	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885	248	138	266	229	284	645	247	526	112.90	-95.91

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume ekspor, total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Mei 2021 adalah sebesar 526 ton atau mengalami peningkatan sebesar 112,90% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan April 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Mei 2020, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 95,91% (Tabel 3). Adapun jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Mei 2021 adalah jenis *Maize (corn), seeds* dengan kode HS 1005100000, dan negara tujuan utama Pakistan.

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Mei 2021, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 10,18 juta atau mengalami penurunan sebesar 52,17% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan April 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode satu tahun yang lalu, Mei 2020, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 43,21% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Mei 2020 – Mei 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020								2021					% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	Mei 2021 terhadap Apr 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	45,889	92,324	106,504	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	163,625	24,133	84,800	195,863	20,192	-89.69	-56.00
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	588.00	69,788.00	30.00	4,522.00	5,205.00	231	281	80,530	549	-	28,597	-	-	-
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	799,739	206,999	202,536	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	478,217	758,845	740,781	510,896	276,752	-45.83	-65.39
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	17,079,215	15,459,038	12,484,129	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	5,967,065	4,253,372	35,699,481	20,549,808	9,883,419	-51.91	-42.13
TOTAL	17,924,843	15,758,949	12,862,957	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	6,689,437	5,036,899	36,525,062	21,285,164	10,180,363	-52.17	-43.21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume impor, di sepanjang tahun 2020, total realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan September 2020 dengan total realisasi volume impor jagung sebesar 122.922 ton. Sementara itu realisasi volume impor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi volume impor sebesar 1.280 ton.

Pada bulan Mei 2021, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 35.664 ton atau mengalami penurunan sebesar 53,06% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Maret 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode yang sama pada satu tahun yang lalu, Mei 2020, realisasi volume impor pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 56,07%. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Mei 2021 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005901000 (*Popcorn, oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Amerika Serikat (Tabel 5).

Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Mei 2020 – Mei 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020								2021					% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	Mei 2021 terhadap Apr 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	29	78	92	96	79	52	105	75	150	22	75	171	17	-90.03	-41.56
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	10.20	0.33	-	4	-	-	-
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1,531	386	367	393	469	362	643	837	752	1,197	1,167	806	451	-44.09	-70.58
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	31,632	21,300	140,277	75,002	35,196	-53.07	-55.79
TOTAL	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678	96,959	93,662	32,544	22,519	141,519	75,982	35,664	-53.06	-56.07

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

- Berdasarkan laporan USDA pada bulan Juli 2021, stok akhir pada bulan ini diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 75 juta bushel dikarenakan adanya peningkatan produksi jagung, meskipun penggunaan jagung di AS juga mengalami peningkatan.
- Produksi jagung di AS diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 175 juta bushel dikarenakan adanya penambahan luas area panen jagung. Sementara itu, penggunaan jagung di AS juga diperkirakan meningkat sebesar 75 juta bushel, dengan adanya peningkatan pada penggunaan jagung untuk pakan ternak dan residu. Selain itu, ekspor jagung dari AS juga diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 50 juta bushel, walaupun ekspor untuk Brazil diperkirakan menurun.
- Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan meningkat, terutama di Russia dan Argentina. Sementara itu, produksi jagung di Brazil dan Paraguay diperkirakan mengalami penurunan.
- Kondisi perdagangan jagung di dunia ditandai dengan adanya prediksi peningkatan ekspor jagung dari AS dan Russia, serta penurunan ekspor dari Meksiko. Sementara itu, impor jagung dari Uni Eropa dan Iran diperkirakan mengalami penurunan.
- Berdasarkan hal tersebut, stok akhir jagung secara global diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Juli 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri

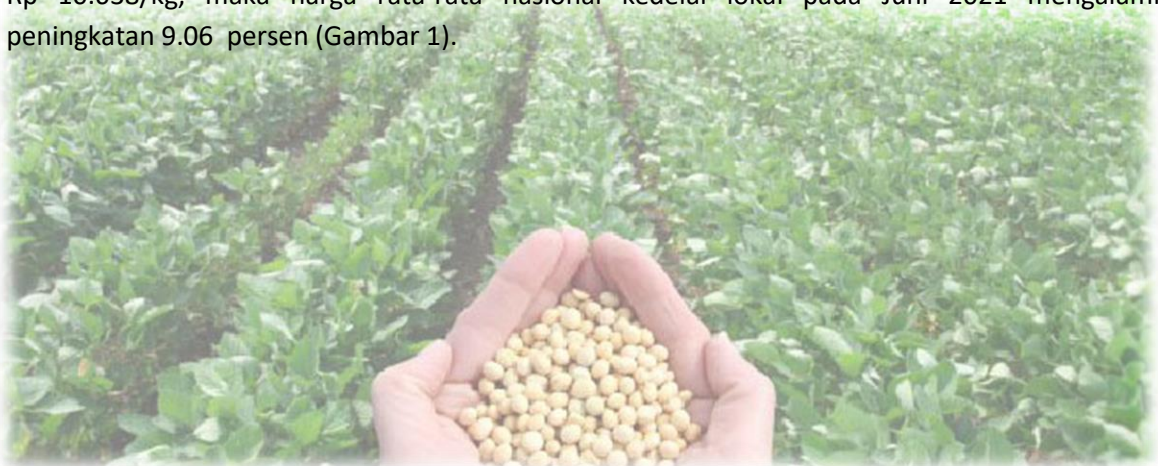
K E D E L A I

Informasi Utama

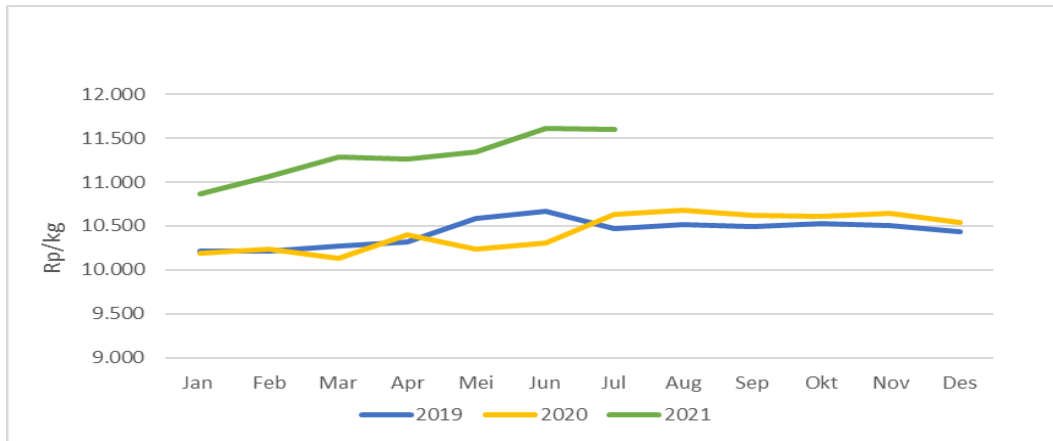
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Juli 2021 sebesar Rp 11.602/kg, mengalami penurunan 0.06 persen dibandingkan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan Juli 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 9.06 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada Juli 2021 sebesar Rp 12.362/kg, mengalami peningkatan 0.51 persen dibandingkan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan Juli 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 19.25 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Juli 2021 sebesar US\$ 522/ton, mengalami penurunan 2.91 persen dibandingkan bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga kedelai dunia naik sebesar 71.39 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Juli 2021 sebesar Rp 11.602/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 0.06 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada Juni 2021 yaitu sebesar Rp 11.602/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Juli 2020) yaitu sebesar Rp 10.638/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Juni 2021 mengalami peningkatan 9.06 persen (Gambar 1).



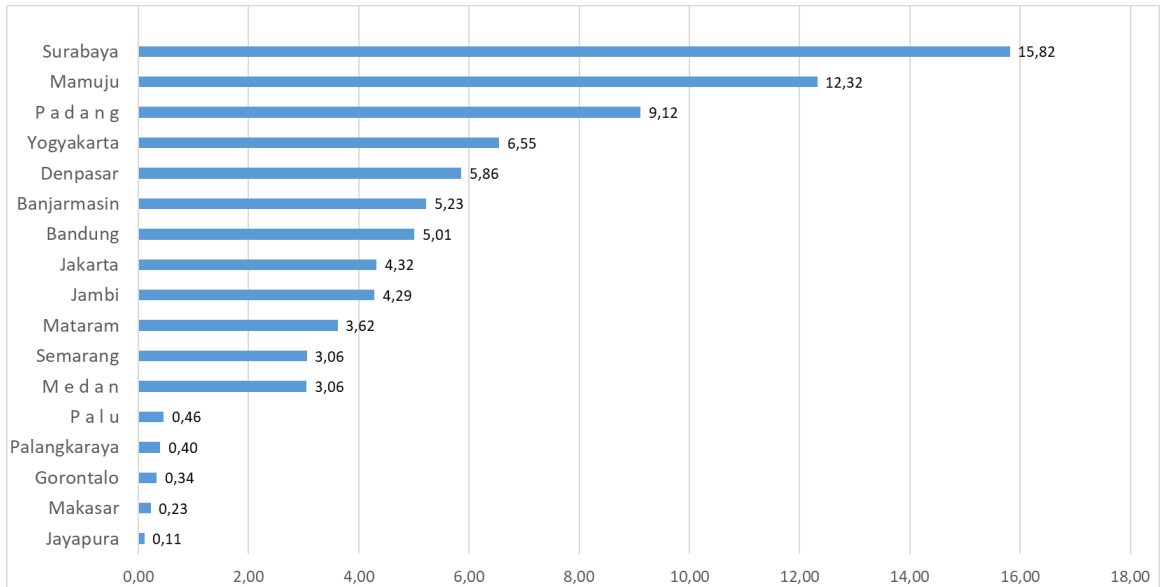
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2021), diolah

Berdasarkan data yang sama, disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Juli 2021 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Juli 2021 sebesar 10.51 persen atau naik 1.13 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Juli 2021 masih cukup tinggi. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Bandung, Mataram, Makasar, Gorontalo, Jayapura, Denpasar dan Jakarta dengan harga tertinggi ditemukan di kota Bandung yang mencapai Rp 13.152./kg. Kenaikan harga di kota Bandung ini tertinggi sejak tren kenaikan dari awal tahun 2021. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Semarang dan Banjarmasin, Palangkarya dan Banda Aceh dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 9.286/kg.

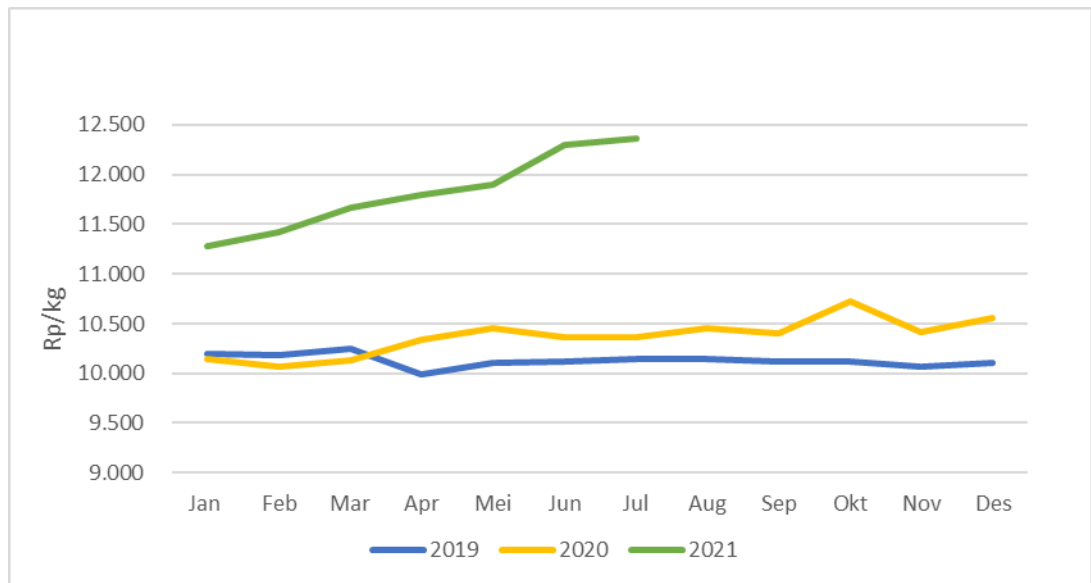
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



Sumber: SP2KP, Kemendag (Juli 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar tradisional dalam negeri periode Juli 2020 – Juli 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 persen. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di Jayapura mencapai Rp 12.000/kg, di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional pada Juli 2021. Harga kedelai lokal yang stabil juga ditemukan di kota lainnya seperti Makasar, Gorontalo, dan Palangkaraya dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.23, 0.34 dan 0.40. Sementara itu, disparitas harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Surabaya dan Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) masing-masing sebesar 15.82 dan 12.32 persen. Tren kenaikan harga kedelai lokal yang signifikan di kota Mamuju mulai terlihat sejak akhir tahun 2020 dengan persentase peningkatan sebesar 41 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri didominasi oleh kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Juli 2021 sebesar Rp 12.362/kg, mengalami sedikit peningkatan 0.51 persen dibandingkan Juni 2021 yaitu sebesar Rp 12.300/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2020) yaitu Rp 10.367/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada Juli 2021 naik sebesar 19.25 persen (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)

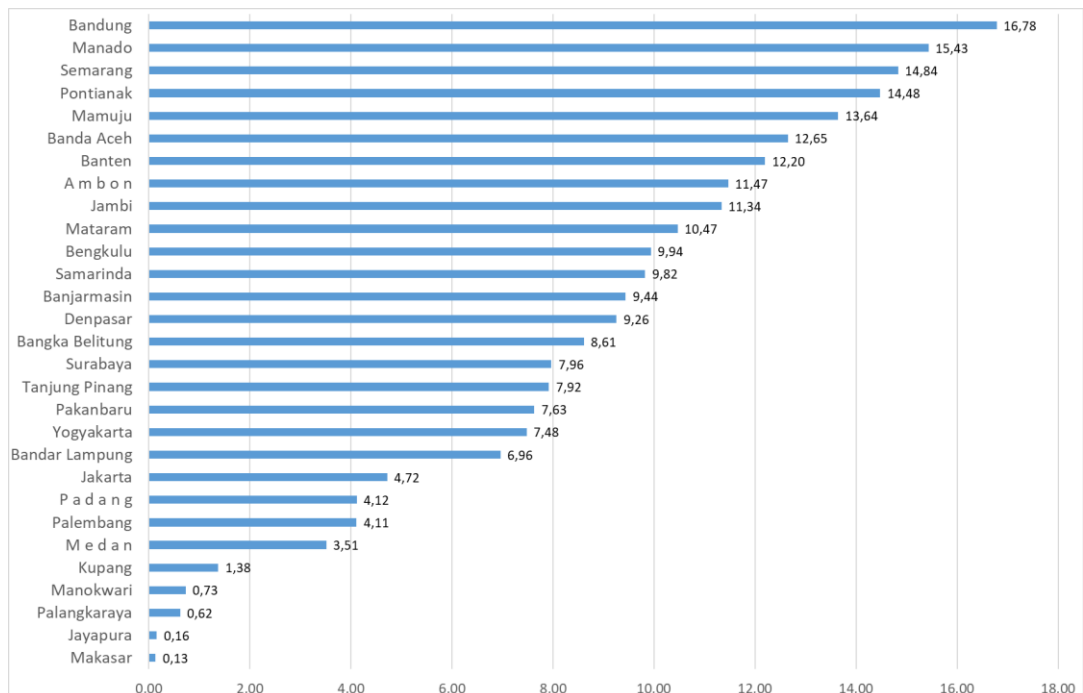
Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2021), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 0.84 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada Juli 2021 sebesar 11.43 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Juli 2021 masih cukup tinggi dan terjadi kenaikan harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor yang tinggi dan di atas harga rata-rata kedelai impor nasional ditemukan di 11 kota besar di Indonesia, antara lain Aceh, Jakarta, Bandung, Denpasar, Palangkaraya, Ambon dan Manokwari dengan harga tertinggi di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor di bawah harga rata-rata nasional ditemukan di beberapa kota seperti

Banjarmasin, Pontianak, Semarang, Jambi dan Palembang dengan harga terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 10.428/kg.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Juli 2020 – Juli 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai impor yang stabil ditemukan di kota Makasar dan Jayapura dengan nilai Koefisiensi Keragaman (KK) masing-masing sebesar 0.13 dan 0.16 persen. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai impor di kota-kota tersebut jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor bulan Juli 2021. Bahkan untuk Palangkaraya merupakan yang tertinggi nasional. Sementara itu, wilayah yang harga kedelai impornya cukup berfluktuasi ditemukan di kota Bandung, Manado, Semarang, Pontianak dan Mamuju dengan nilai KK tertinggi terjadi di Bandung yaitu sebesar 16.78 persen. Di Manado, terjadi kenaikan harga kedelai impor yang signifikan hampir 46 persen jika dibandingkan akhir tahun 2020. Hal yang sama juga terjadi di Semarang, dimana terjadi kenaikan harga kedelai impor pada Juli 2021 sebesar 35 persen jika dibandingkan pada akhir tahun 2020.

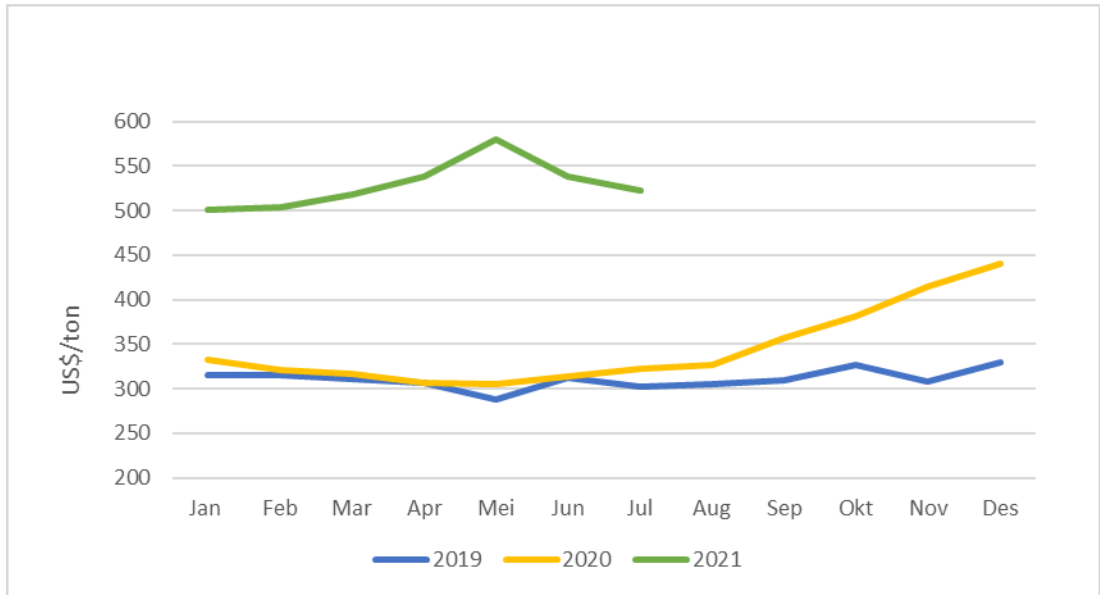
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2021), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Juli 2021), diolah

Harga rata-rata kedelai dunia (Gambar 3) pada Juli 2021 sebesar US\$ 522/ton mengalami penurunan sebesar 2.91 persen jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021 yaitu sebesar US\$ 538/ton. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020 yang mencapai US\$ 322/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia pada Juli 2021 mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 62.27 persen. Harga kedelai dunia terus mengalami tren penurunan sejak Mei 2021. Namun jika dilihat secara mingguan, selama Juli 2021 masih terjadi fluktuasi harga. Penurunan harga kedelai sempat terjadi karena laporan pertumbuhan tanaman lebih cepat berbunga dari rata-rata dan jumlah ekspor yang lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Laporan progres pertumbuhan tanaman dari NASS menyebutkan bahwa 29% dari tanaman kedelai telah berbunga lebih cepat dari rata-rata biasanya yang hanya 24%. Sementara itu, yang sudah berbuah sebesar 3% sesuai dengan rata-rata (Vibiznews.com, Juli 2021). Harga ekspor untuk tiga eksportir kedelai terbesar turun di bulan Juni 2021 terutama dikarenakan curah hujan yang tinggi di Midwest, turunnya harga minyak kedelai dan melemahnya permintaan kepada Amerika Serikat (USDA, Juli 2021).

Menurut laporan USDA, total produksi kedelai dunia pada Juli 2021 diperkirakan sebesar 385.2 juta ton, tidak jauh berbeda dari perkiraan Juni 2021. Sebagian besar masih terpantau sama, hanya terjadi sedikit penurunan di Kanada. Sementara itu, Brasil dan Amerika Serikat masih menjadi negara produsen terbesar dengan proyeksi masing-masing sebesar 144 juta ton dan 119,8 juta ton. Angka ini hampir 68 persen dari total produksi dunia. CONAB melaporkan perkiraan produksi kedelai Brazil di bulan Juli 2021 naik 51k MT menjadi 135.9 MMT. Data lainnya menyebutkan, pada Juli 2021 Tiongkok diprediksi menurunkan impornya sebesar menjadi 102 juta ton. Laporan produksi kedelai Tiongkok diperkirakan akan turun 5 persen dikarenakan terjadi hujan deras dan topan yang melanda perkebunan kedelai di utara Tiongkok.

Perdagangan kedelai global menunjukkan tren melambat dalam beberapa pekan terakhir. Volume perdagangan Juni 2021 diperkirakan turun 3.6 juta ton dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Pelemahan ekspor kedelai global didorong utama oleh melemahnya permintaan Tiongkok. Stok kedelai di Tiongkok sudah berada di level tinggi, terus bertambah karena total impor sebelumnya melampaui dari prediksi bulanan. Menurut data USDA, stok kedelai Tiongkok pada Juli 2021 mencapai 30,9 juta ton. Pasokan daging babi yang melimpah akan mengurangi margin pakan dan menurunkan permintaan *soybean meal* dalam jangka pendek. Dengan stok kedelai yang besar di Tiongkok, maka diprediksi pengiriman kedelai global akan lebih rendah selama 3 bulan ke depan dan sebelum musim panen di Amerika Serikat. Hal ini juga menyebabkan perkiraan penurunan ekspor oleh Brasil dan Argentina. Kondisi ini menyebabkan pasokan kedelai yang lebih tinggi di dua negara tersebut pada paruh kedua tahun 2021. Ketersediaan yang lebih besar di Amerika Selatan untuk periode Oktober-Desember 2021 biasanya akan menurunkan ekspor Amerika Serikat dan menekan harga kedelai AS lebih rendah. Namun, tingkat harga kedelai akan bergantung pada hasil panen dan produksi AS yang aktual nantinya (USDA, Juli 2021).

Harga *Soy Bean Meal* (SBM) pada Juli 2021 menurut CBOT sebesar US\$ 381/ton atau turun 10.02 persen jika dibandingkan bulan Mei 2021 yang mencapai US\$ 423/ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Juni 2020), terjadi kenaikan 31.84 persen. Produksi dan stok global SBM hampir tidak berubah. Stok hingga akhir Juni 2021 naik sedikit menjadi 11.45 juta ton dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 11.44 juta ton (USDA, Juni 2021).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Mei-Agustus 2021)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor	Total			
1	2	3	4	5	6=4-5	7= stok awal + 6
Stok akhir bulan April 2021						449.910
May-21	9.052	254.256	263.308	267.143	(3.836)	446.074
Jun-21	13.007	219.792	232.799	259.570	(26.771)	419.304
Jul-21	6.445	209.405	215.850	268.449	(52.599)	366.704
Aug-21	29.364	216.070	245.434	268.549	(23.115)	343.589
Mei-Agu'21	57.869	899.523	957.392	1.063.712	(106.321)	343.589

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Stok akhir April 2021 merupakan neraca kumulatif Jan-April 2021
2. Produksi Mei-Agustus 2021 merupakan sasaran Ditjen TP
3. Perkiraan impor Mei-Agustus 2021 berdasarkan rata-rata impor 5 tahun (2016-2020)
4. Kehilangan/tercecer sebesar 5% dari produksi (NBM)
5. Kebutuhan terdiri dari : (1) konsumsi langsung RT 0.05 kg/kap/th, (2) kebutuhan horeka, RM &PMM sebesar 0.37 kg/kap/th, kebutuhan industri (Besar, Sedang dan Mikro kecil) sebesar 11.47/kg/kap/th; poin 2-3 berdasarkan survei Bapok BPS 2017, dan (4) Kebutuhan benih 50 kg/ha dengan sasaran luas tanam Jan-Mei sebesar 96.510 Ha (Ditjen Tanaman Pangan)

Berdasarkan data prognosa Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional pada Juli 2021 sebesar 215.850 ton, yang terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 6.445 ton dan impor sebesar 209.405 ton. Perkiraan kebutuhan total kedelai nasional pada Juli 2021 sebesar 268.449 ton, sehingga neraca bulanan kedelai pada Juli 2021 mengalami defisit sebesar 52.599 ton. Dengan memperhitungkan stok akhir kedelai pada April 2021 sebesar 449.910 ton, maka neraca kumulatif pada bulan Juli 2021 menunjukkan surplus sebesar 366.704 ton. Produksi kedelai lokal pada Juli 2021 diprediksi hanya 6.445 ton dikarenakan belum masuk musim panen. Pemerintah menjamin ketersediaan kedelai secara nasional masih sangat mencukupi dan cukup untuk tiga bulan mendatang.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Kedelai Nasional (Jan-Mei 2021)

Kedelai	2020	2021					Perubahan	
	Mei (US\$)	Jan (US\$)	Feb (US\$)	Mar (US\$)	Apr (US\$)	Mei (US\$)	Mei 2021 thd Apr 2021 (%)	Mei 2021 thd Mei 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
Ekspor	7.790	95.208	74.432	52.863	54.998	57.767	5,04	641,56
Impor	97.733.472	111.297.520	113.245.973	146.797.813	206.310.481	131.575.362	-36,22	34,63

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (Jan-Mei 2021)

Kedelai	2020	2021					Perubahan	
	Mei (ton)	Jan (ton)	Feb (ton)	Mar (ton)	Apr (ton)	Mei (ton)	Mei 2021 thd Apr 2021 (%)	Mei 2021 thd Mei 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
Ekspor	65,10	150,67	271,00	325,46	92,50	225,10	143,35	245,76
Impor	243.144,53	225.032,16	219.401,94	255.246,88	342.058,41	216.454,33	-36,72	-10,98

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai dan volume ekspor kedelai hingga Mei 2021. Volume ekspor kedelai (Tabel 3) pada Mei 2021 mencapai 225,1 ton atau naik sebesar 143.35 persen dibandingkan dengan April 2021 yang mencapai 92,5 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Mei 2020), maka pada Mei 2021 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai sebesar 245.76 persen. Sementara itu, total volume impor kedelai pada bulan Mei 2021 sebesar 216.454 ton, mengalami penurunan sebesar 36.72 persen dibandingkan dengan April 2021 yang mencapai 342.058 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Mei 2020) yang mencapai 243.144 ton, maka pada Mei 2021 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 10.98 persen.

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Jan-Mei 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)					
			2020	2021				
			MEI	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	2	3.000	-	3.250	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	170	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	26.500	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	14,00	2,00	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	1	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	65.100	147.500	244.500	322.200	92.500	225.100
TOTAL			65.103	150.670	271.000	325.464	92.502	225.100

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021).

Tabel 5. Realisasi Volume Impor Kedelai Jan-Mei 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)					
			2020	2021				
			MEI	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	233.784.050	211.355.248	183.496.377	233.779.258	318.896.531	179.864.213
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	-	-	-	-	9.238.313	2
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	9.053.950	13.278.388	35.660.503	21.265.619	13.285.578	36.184.761
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	306.514	349.523	244.989	201.473	637.969	221.425
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	2	49.000	-	-	-	163.360
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	-	-	2	2	2
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	15	-	-	511	-	3
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	-	-	69	14	13	20.564
TOTAL			243.144.531	225.032.159	219.401.938	255.246.877	342.058.406	216.454.330

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan Mei 2021 adalah Timor Timur dengan volume ekspor mencapai 225 ton (Tabel 4). Sementara itu, pada bulan Mei 2021, impor kedelai didatangkan dari empat negara yaitu Amerika Serikat, Kanada, Malaysia dan Perancis dengan volume impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai 179.864 ton atau sekitar 83 persen dari total volume impor (Tabel 5). Nilai ini mengalami penurunan sekitar 10 persen jika dibandingkan bulan April 2021. Sementara itu, impor kedelai dari Kanada mengalami peningkatan sebesar 17 persen dibandingkan bulan sebelumnya, dimana pada Mei 2021 jumlah volume impor kedelai dari Kanada mencapai 36.184 ton. Bulan ini, pemerintah juga mendatangkan kedelai impor dari Perancis sebesar 163 ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Pemerintah menjamin ketersediaan kedelai secara nasional tetap aman dengan harga yang wajar dan terjangkau di tengah fluktuasi harga kedelai dunia. Fluktuasi harga ini diharapkan tidak menyurutkan para pengrajin tahu dan tempe untuk terus memproduksi agar masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan proteinnya dengan baik. Fluktuasi harga kedelai dunia disebabkan komoditas kedelai asal Amerika Serikat masih belum memasuki masa panen yang berdampak pada kenaikan harga kedelai. Berdasarkan tren harga dari Chicago Board of Trade (CBOT), harga kedelai dunia pada minggu keempat Juli 2021 sebesar USD 14,33/bushels (Rp8.924/kg landed price), naik sekitar 5,4 persen dibanding sebulan sebelumnya USD 13,60/bushels (Rp8.526/kg landed price). Sementara rata-rata harga kedelai dunia pada Juli 2021 sebesar USD 14.21/bushels. Dampak kenaikan harga kedelai dunia baru diprediksi baru akan terasa pada bulan mendatang. Dengan turunnya harga kedelai secara signifikan selama ini, para pengrajin diharapkan masih mendapatkan harga kedelai yang wajar dan terjangkau. Saat ini, secara umum harga kedelai di tingkat pengrajin di kota-kota besar dan sentra produksi utama kedelai tetap terjaga sekitar Rp10.000/kg. Sementara itu, ketersediaan kedelai secara nasional masih sangat mencukupi. Stok secara nasional masih sekitar 610 ribu ton dan cukup untuk tiga bulan mendatang. Secara rutin Kementerian Perdagangan akan terus memantau dan mengevaluasi pergerakan harga kedelai dunia, baik ketika terjadi penurunan ataupun kenaikan harga. Kemendag ingin memastikan harga kedelai di tingkat pengrajin tahu dan tempe serta harga tahu dan tempe di pasar berada di tingkat yang wajar (kemendag.go.id, Juli 2021)

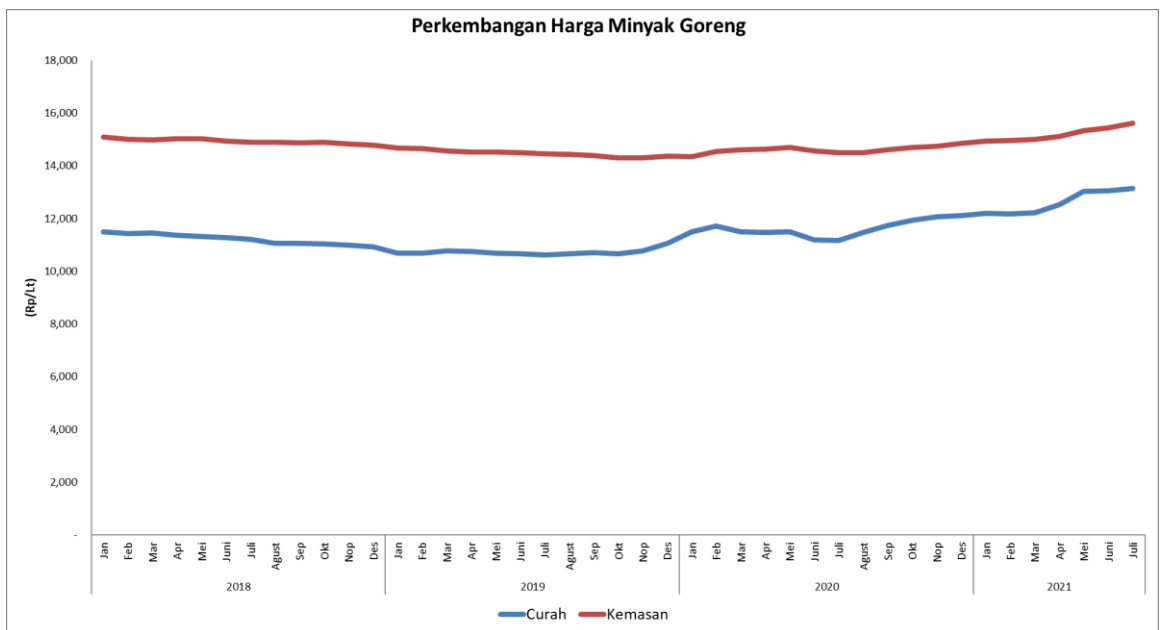
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional pada Juli 2021 mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan Juni 2021, harga minyak goreng curah meningkat 0,70% dan minyak goreng kemasan 1,21%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2020, harga minyak goreng curah meningkat 17,73% dan minyak goreng kemasan 7,77%.
- Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di bulan Juli 2021 turun dari bulan Juni 2021. Disparitas harga minyak goreng curah turun menjadi 9,57%, sedangkan disparitas harga rata-rata minyak goreng kemasan turun menjadi 6,12%.
- Harga rata-rata CPO internasional pada Juli 2021 naik 8,20% menjadi US\$ 1.167 /MT. jika dilihat dari harga terendah pada Mei 2020, harga telah meningkat 121,79%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



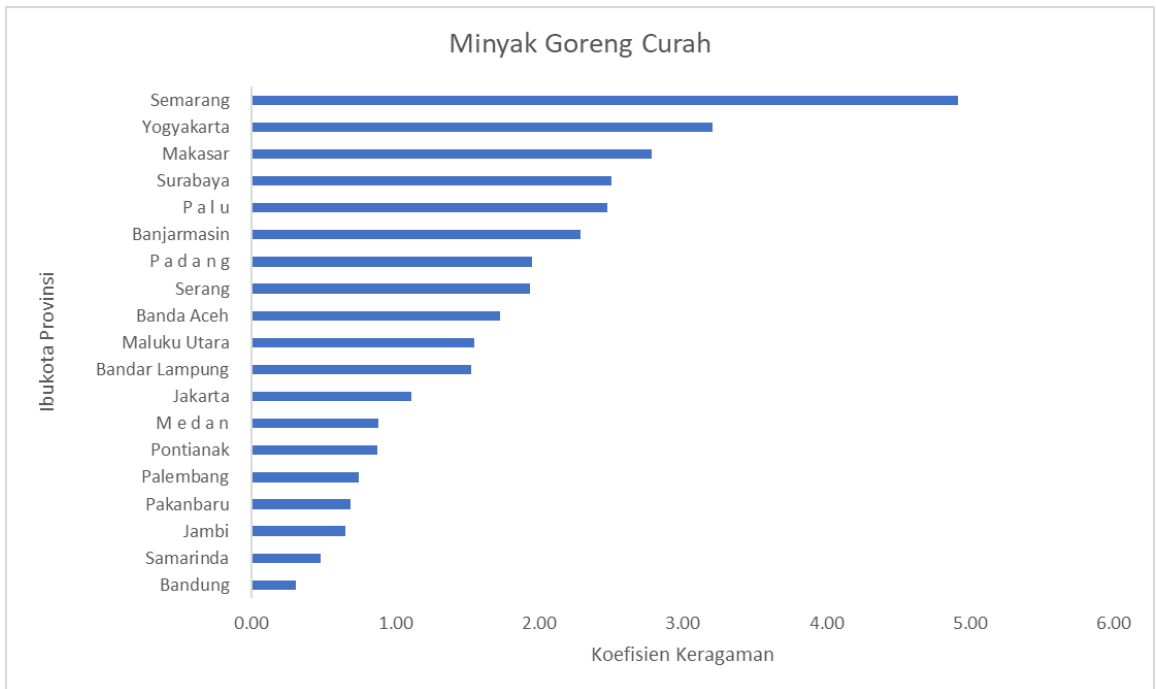
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Dari sistem informasi perdagangan SP2KP diperoleh data harian pemantauan harga minyak goreng curah dan kemasan di berbagai pasar di seluruh ibukota provinsi di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, diperoleh pergerakan harga minyak goreng secara nasional yang menunjukkan peningkatan pada bulan Juli 2021 baik pada harga rata-rata minyak goreng curah maupun harga rata-rata minyak goreng kemasan. Pada perkembangan harga minyak goreng curah nasional, harga mengalami peningkatan sebesar 0,70% dari bulan Juni 2021 (m-on-m). Harga meningkat dari Rp. 13.041,-/lt menjadi Rp. 13.133,-/lt. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya, harga minyak goreng curah nasional mengalami peningkatan 17,73% dari Rp. 11.485,-/lt (y-on-y). Sedangkan pada harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga di bulan Juli 2021 meningkat 1,21% dari bulan sebelumnya yaitu dari Rp. 15.431,-/lt menjadi Rp. 15.618,-/lt (m-on-m) dan meningkat dari Rp. 14.688,-/lt pada Juli 2020 atau sebesar 7,77% (y-on-y).

Jika dilihat dari pergerakan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada grafik di Gambar 1, harga minyak goreng terus menunjukkan peningkatan dari 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah terus meningkat sejak Juli 2020, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional meningkat sejak Agustus 2020. Peningkatan harga minyak goreng kemasan ini mencapai 7,77% dari harga Rp. 14.493,-/lt.

Dilihat dari harga rata-rata selama periode Juli 2020 – Juli 2021 dibandingkan dengan periode Juni 2020 – Juni 2021, harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada periode tersebut mengalami peningkatan. Harga minyak goreng curah selama periode Juli 2020 – Juli 2021 sebesar Rp. 12.213,-/lt, naik 1,24% dari periode Juni 2020 – Juni 2021 dengan harga Rp. 12.064,-/lt. Sedangkan pada harga minyak goreng kemasan, peningkatan pada periode Juli 2020 – Juli 2021 sebesar 0,54% dari Rp. 14.858,-/lt pada periode Juni 2020 – Juni 2021 menjadi Rp. 14.938,-/lt.

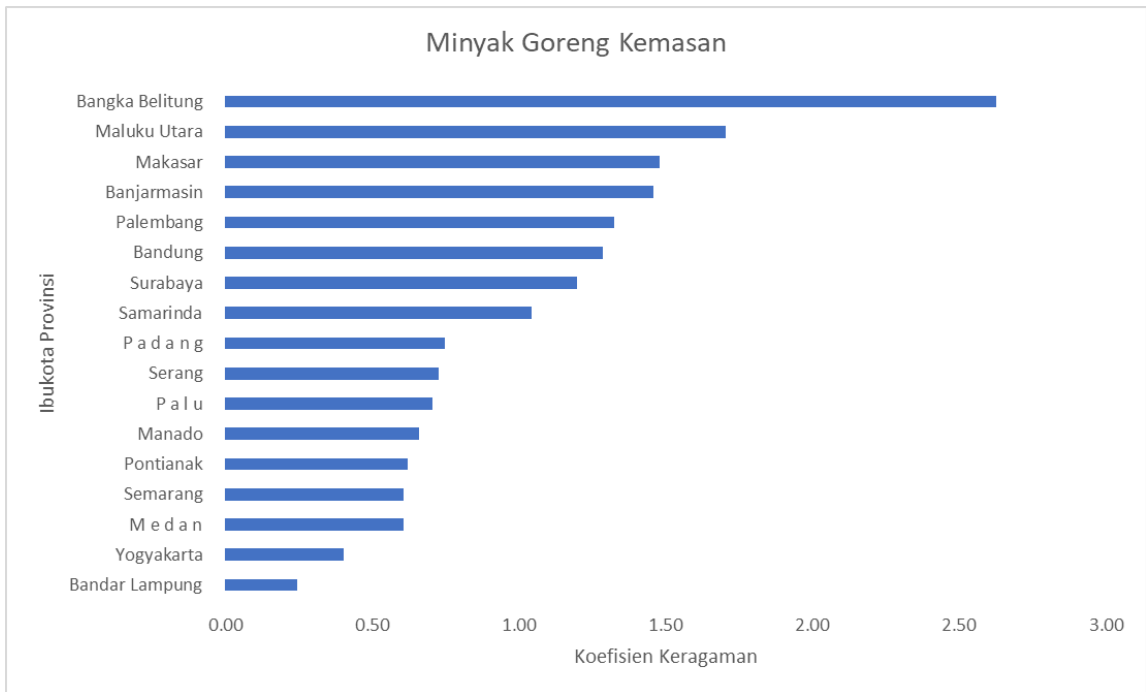


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Juli 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan bulan Juli 2021 menunjukkan penurunan dari bulan Juni 2021. Koefisien keragaman (KK) harga rata-rata antar ibukota provinsi untuk minyak goreng curah pada Juli 2021 sebesar 9,57%. Nilai KK ini menunjukkan penurunan dari KK 9,94% pada Juni 2021. Sedangkan pada harga minyak goreng kemasan, KK antar ibukota provinsi turun dari 6,36% pada Juni 2021 menjadi 6,12% pada Juli 2021. Berdasarkan nilai KK tersebut, terlihat bahwa disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan antar daerah masih normal dengan nilai KK di bawah dari nilai yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Jika dilihat dari harga rata-rata harian di tiap wilayah ibukota provinsi di Indonesia, harga minyak goreng curah menunjukkan fluktuasi harga seperti yang dapat dilihat pada grafik di Gambar 2. Keragaman harga tertinggi untuk minyak goreng curah terjadi di Semarang dengan nilai KK sebesar 4,92%. Wilayah lainnya dengan nilai KK yang relative tinggi terlihat di Yogyakarta sebesar 3,21%. Beberapa ibukota seperti Makassar, Surabaya, Palu, dan Banjarmasin menunjukkan nilai KK di atas 2%. Selain dari yang disebutkan tersebut, wilayah lainnya menunjukkan nilai KK untuk minyak goreng curah di bawah 2%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Juli 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Fluktuasi harga harian selama bulan Juli 2021 untuk harga minyak goreng kemasan di beberapa Ibukota provinsi terlihat pada Gambar 3. Wilayah dengan keragaman harga minyak goreng kemasan harian tertinggi ditemui di Bangka Belitung dengan nilai KK 2,63%. Tingkat fluktuasi harga terlihat lebih rendah dibandingkan dengan fluktuasi harga tertinggi pada harga minyak goreng curah. Pada wilayah ibukota provinsi lainnya di Indonesia, fluktuasi harga berada di bawah 2%.

Dilihat dari harga rata-rata minyak goreng curah di seluruh ibukota provinsi selama Juli 2021, harga rata-rata tertinggi diperoleh di wilayah Maluku utara dengan harga rata-rata sebesar Rp. 16.018,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang tinggi yaitu Manokwari dan Jayapura dengan harga Rp. 15.000,-/lt. Harga minyak goreng curah terendah diperoleh di wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt. Wilayah ibukota provinsi lainnya dengan harga relatif rendah di bawah Rp. 12.000,-/lt yaitu Palangkaraya, Samarinda, dan Medan, dengan harga di masing-masing yaitu Rp. 10.500,-/lt, Rp. 11.573,-/lt, dan Rp. 11.812,-/lt.

Harga rata-rata tertinggi bulan Juli 2021 untuk minyak goreng kemasan diperoleh di Maluku Utara dengan harga Rp. 18.290,-/lt. Harga yang tinggi untuk minyak goreng kemasan juga

diperoleh di beberapa wilayah lainnya yaitu Mamuju, Manokwari, dan Jayapura yang masing-masing memiliki harga rata-rata 17.000,-/lt. Harga terendah untuk minyak goreng kemasan ditemui di Palembang dengan harga 13.949,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga yang rendah diperoleh di Jambi dan Makassar dengan harga Rp. 14.000,-/lt dan Rp. 14.206,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2020	2021	Perub. Harga Thd (%)		
	Jul	Jun	Jul	Jul-20	Jun-21
Jakarta	11,248	12,842	12,980	15.40	1.08
Bandung	11,925	14,143	14,190	19.00	0.34
Semarang	10,099	12,846	13,257	31.27	3.20
Yogyakarta	10,915	14,563	14,533	33.14	-0.20
Surabaya	10,514	13,136	13,401	27.46	2.02
Denpasar	11,352	13,457	13,500	18.92	0.32
Medan	10,252	11,680	11,812	15.21	1.13
Makassar	11,758	12,127	12,444	5.84	2.62
Rata2 Nasional	11,155	13,041	13,133	17.73	0.70

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Perkembangan harga minyak goreng curah bulan Juli 2021 di delapan (8) Ibukota provinsi dapat dilihat pada Tabel 1. Dari hasil olah data rata-rata minyak goreng curah terlihat bahwa harga minyak goreng curah di seluruh Ibukota provinsi tersebut meningkat dari harga di bulan Juni 2020 dengan peningkatan terbesar terjadi di Yogyakarta sebesar 33,14% (y-on-y). Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, terjadi peningkatan harga di tujuh (7) kota dengan peningkatan terbesar terjadi di Semarang sebesar 3,20% (m-on-m), dan terjadi penurunan harga minyak goreng curah di Yogyakarta dengan sebesar 0,20%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng Indonesia turut mempengaruhi pergerakan harga minyak goreng di Indonesia. Harga CPO internasional umumnya berdampak pada penetapan harga CPO dan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di dalam negeri. Dilihat dari pergerakan harga CPO CIF Rotterdam pada bulan Juli 2021 jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021, harga CPO mengalami peningkatan. Peningkatan harga terjadi sebesar 8,20% dari US\$ 1.079/MT menjadi US\$ 1.167/MT. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2020, harga CPO menunjukkan peningkatan 77,55% dari US\$ 657/MT. Sedangkan jika dilihat dari harga terendah pada Mei 2020, harga CPO di bulan Juli 2021 telah meningkat 121,79% dari US\$ 526 /MT. Peningkatan harga terjadi setelah new normal di bulan Mei 2020 dengan meningkatnya permintaan dan minimnya pasokan di dua negara

produsen terbesar sawit. Perkembangan harga CPO Rotterdam selama Juli 2021 dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Bappebti (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional (US\$/MT)

Harga CPO yang sempat turun selama Juni 2021 kembali menunjukkan peningkatan di bulan Juli 2021. Faktor utama dari meningkatnya harga yaitu kondisi stok yang terbatas di kedua supplier CPO terbesar yaitu Indonesia dan Malaysia. Melihat dari sisi supply, kondisi peningkatan angka kasus Covid-19 menyebabkan pemerintahan Indonesia dan Malaysia mengambil Langkah pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat melalui program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Indonesia dan PKP (Perintah Kawal Pergerakan) di Malaysia. Pembatasan ini menyebabkan berkurangnya SDM di berbagai sektor, tak terkecuali di perkebunan kelapa sawit yang mengakibatkan tidak maksimalnya panen yang dilakukan. Pada periode 1 hingga 20 Juli 2021 produksi CPO Malaysia diberitakan turun 10,8% dari periode yang sama pada bulan sebelumnya. Di tengah rendahnya output CPO, keterbatasan supply kedelai yang merupakan bahan dasar substitusi minyak sawit juga terjadi di Amerika Serikat yang merupakan produsen terbesar kedelai.

Kondisi keterbatasan supply ini diperparah dengan upaya peningkatan dan peningkatan permintaan CPO dan turunannya. India yang merupakan importir minyak sawit terbesar mencabut status restricted dan merubahnya ke free untuk produk olahan CPO yang diimpor dari

Malaysia. Penurunan pajak impor juga dilakukan dari 49,5% ke 41,25%. Kebijakan bea masuk CPO oleh India yang dilakukan sejak 30 Juni hingga 30 September 2021 menyebabkan penurunan bea masuk CPO dari 15% ke 10% dan mempengaruhi turunnya total kena pajak impor CPO dari 35,73% menjadi 30,25%. Penurunan bea masuk dilakukan pemerintah India untuk mendorong impor. Pada periode Juli hingga Agustus 2021, kontrak impor Refined Bleached Deodorized (RBP) sebanyak 70.000 ton sudah dilakukan India dengan impor terbanyak berasal dari Indonesia. Meskipun meningkatkan permintaan, namun risiko turunnya permintaan akibat pasokan yang tinggi di India dapat terjadi dan akan kembali mempengaruhi harga CPO untuk kembali turun.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Perkembangan Bulanan Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/Impor	2020	2021		Perub. Harga Thd (%)	
	May	Apr	May	May-20	Apr-21
Ekspor (Ton)	1,291,367	1,747,712	2,031,914	57.35	16.26
Impor (Ton)	0.87	16.16	2.28	162.86	-85.90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng Indonesia di bulan Mei 2021 tertera pada tabel 2. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (m-on-m), ekspor minyak goreng naik 16,26% sedangkan impor turun hingga 85,90%. Dibandingkan dengan harga pada Mei 2020 (y-on-y), ekspor dan impor mengalami peningkatan, dengan peningkatan pada ekspor sebesar 57,35% dan impor meningkat 162,86%. Total ekspor selama 2021 dari Januari hingga Mei lebih tinggi dari ekspor periode yang sama tahun 2020 dengan perbedaan total volume ekspor sebesar 35,41%. Dari sisi impor di periode yang sama, volume impor lebih kecil 36,47% dari tahun 2020. Total volume ekspor pada periode Januari-April 2021 sebesar 9,07 juta ton, dan untuk total volume impor minyak goreng sebesar 172,83 ton.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Harga Patokan Ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) CPO bulan Juli 2021 diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 43 Tahun 2021 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar yang berlaku sejak tanggal 1 hingga 31 Juli 2021. Dalam peraturan tersebut harga referensi CPO yang diatur sebesar US\$ 1.094,15/MT. Harga referensi ini turun dari peraturan sebelumnya yang berlaku pada Juni 2021 sebesar 10,60%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK yang digunakan didasarkan pada kolom 8 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020

tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK CPO bulan Juli turun dari bulan sebelumnya yaitu dari US\$ 183/MT menjadi US\$ 116/MT.

Pada bulan Juni 2021, pungutan ekspor CPO mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.191/PMK.05/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan. Peraturan yang berlaku sejak 10 Desember 2020 ini memberlakukan pungutan yang disesuaikan dengan harga CPO per ton. Pungutan ekspor mulai berlaku pada CPO dengan harga US\$ 670/ton dan dikenakan tarif US\$ 55/ton pada harga tersebut.

Pada 25 Juni 2021 diundangkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor No. 76/PMK.05/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan. Dalam peraturan tersebut pungutan ekspor baru berlaku ketika harga CPO di atas US\$ 750/ton dengan pengenaan tarif US\$ 55/ton pada harga tersebut. Peraturan ini diambil melihat tingginya harga CPO ditengah menurunnya permintaan. Peraturan ini baru berlaku pada bulan Juli, atau tepatnya tujuh hari setelah diundangkan.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

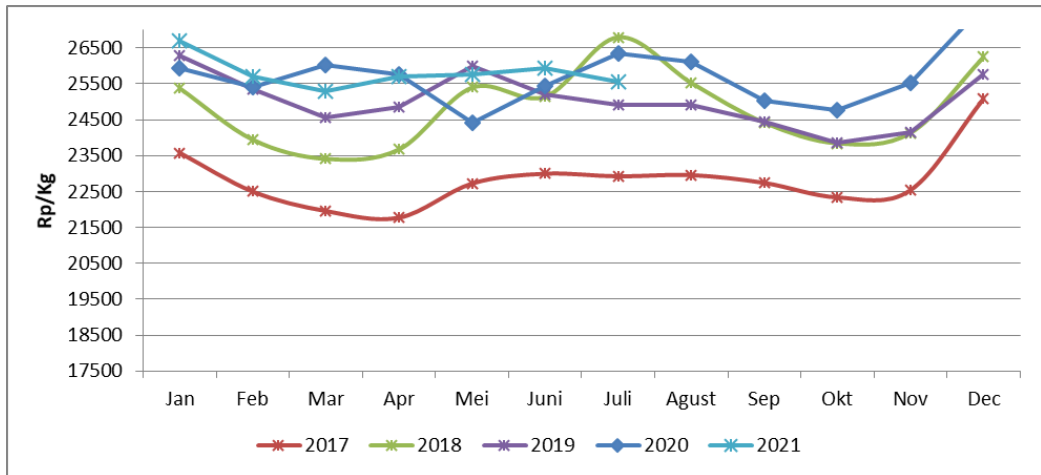
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juli 2021 adalah sebesar Rp25.565/kg, mengalami penurunan sebesar 1,46 persen dibandingkan bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,93 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Juli 2021 adalah sebesar Rp53.901/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,63 persen dibandingkan bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Juli 2020 – Juli 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,19 persen dan telur ayam kampung 2,99 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Mamuju dan harga paling berfluktuasi di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juli 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 12,61 persen untuk telur ayam ras dan 22,06 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juli 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.565/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 1,46 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juni 2021, sebesar Rp 25.944/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2020) sebesar Rp 26.337/kg, maka harga telur ayam ras pada Juli 2021 mengalami penurunan sebesar 2,93 persen (Gambar 1). Harga telur

mengalami kenaikan karena naiknya harga pakan ternak terutama komponen jagung. Menurut Kepala ekonom Danareksa Research Institute Moekti P. Soejachmoen memperkirakan permintaan masyarakat melemah akibat adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Darurat pada bulan Juli 2021 (kontan.co.id, 2021).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

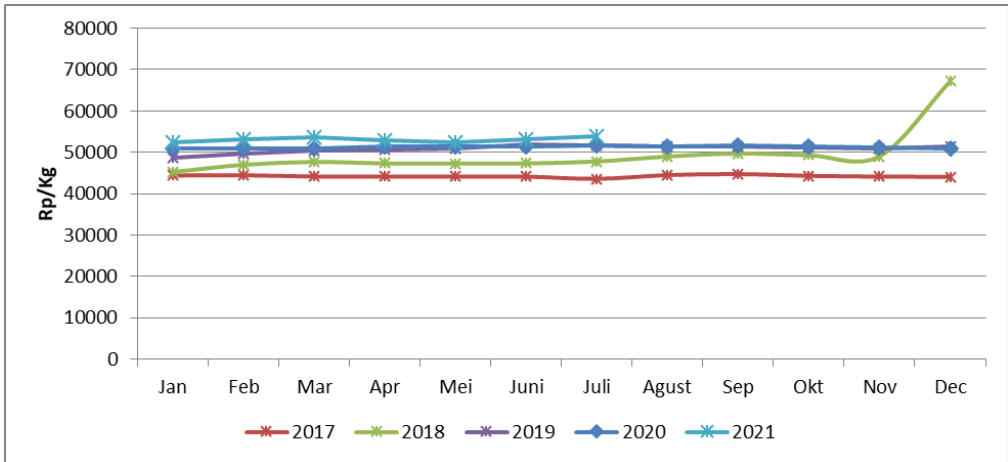


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2021), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Juli 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 53.901/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,63 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Juni 2021, sebesar Rp 53.037/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2020) sebesar Rp 51.619/kg, maka harga telur ayam kampung pada Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen (Gambar 2).



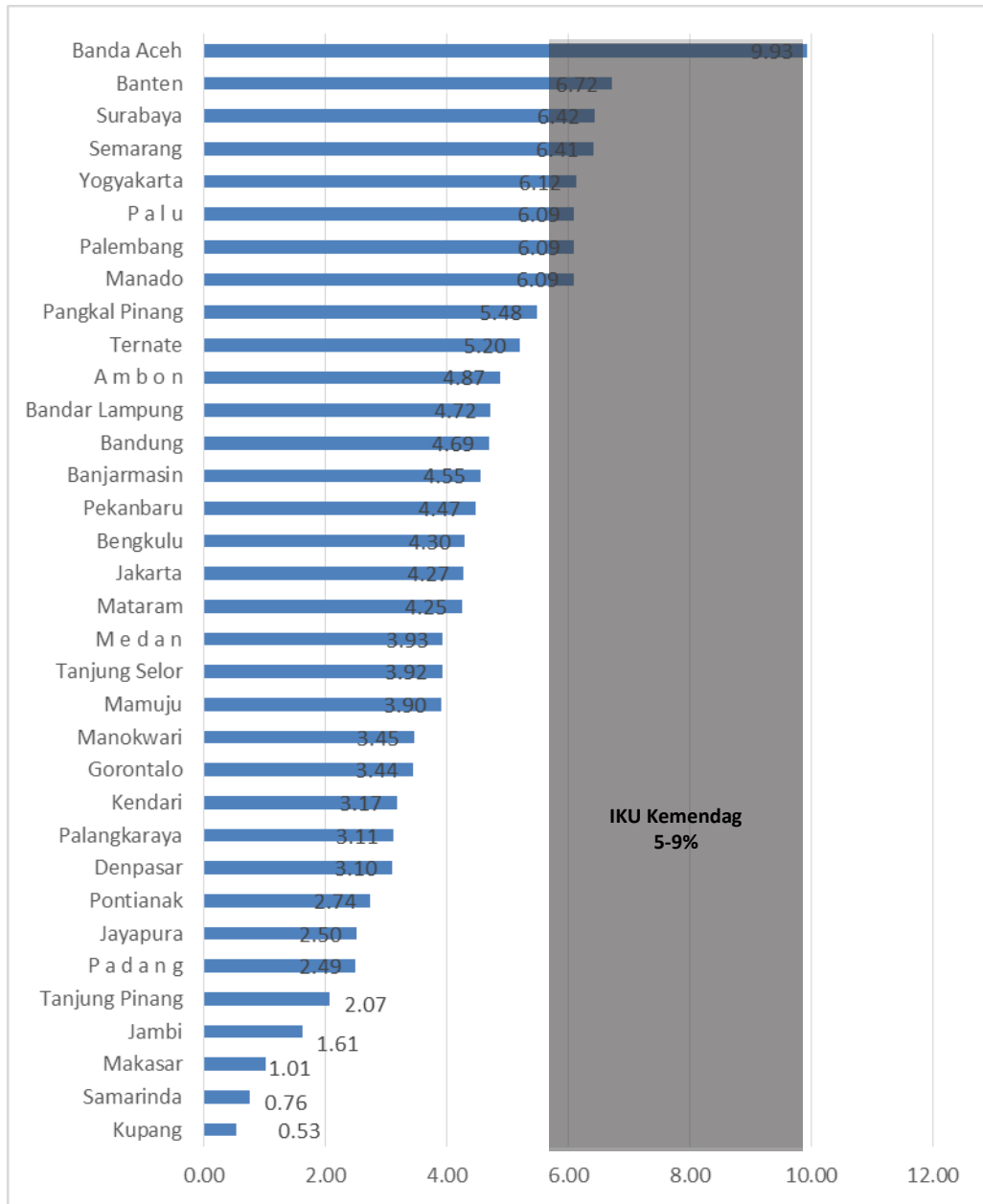
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2021), diolah

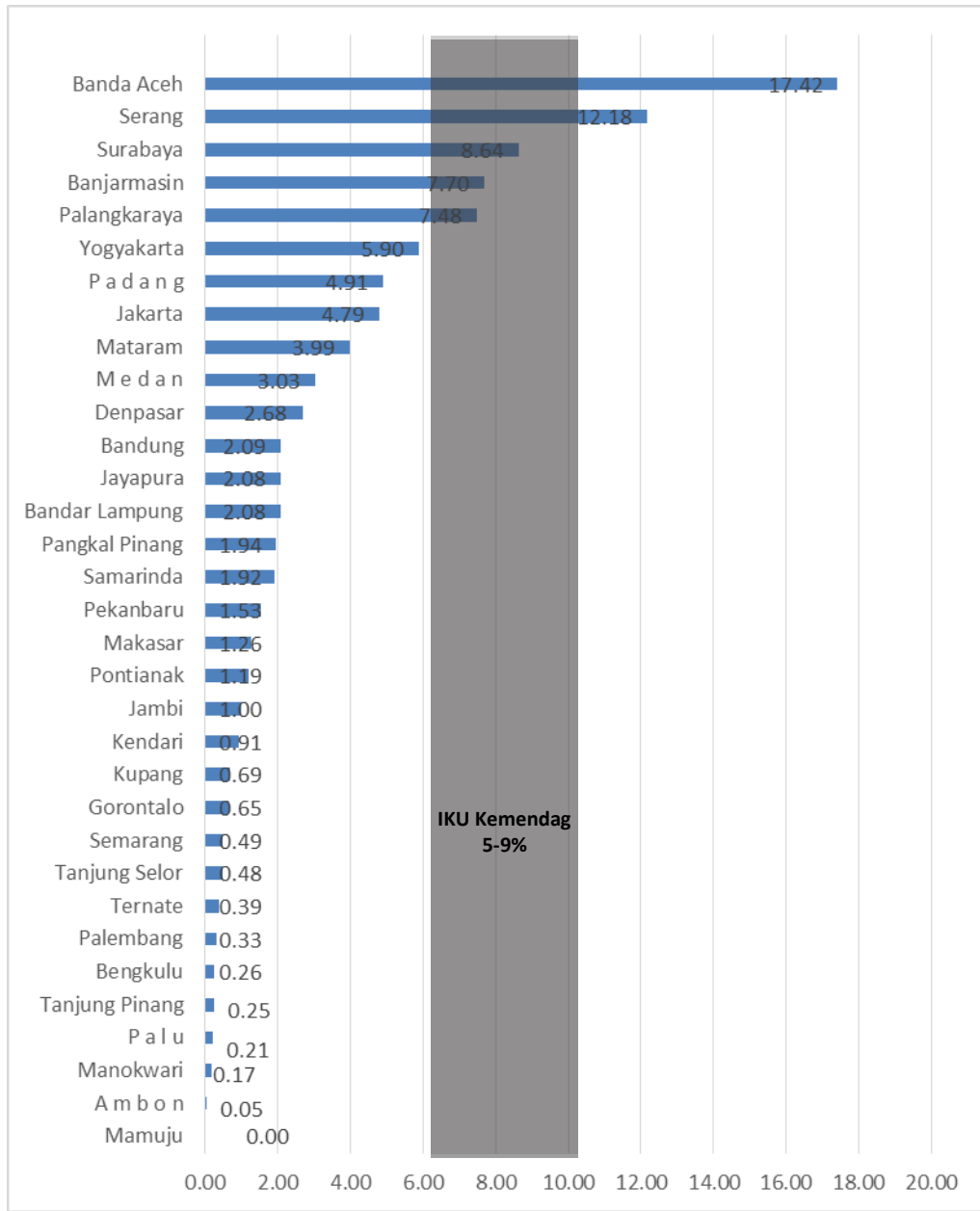
Pada bulan Juli 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juni 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Juli 2021 adalah sebesar 12.61 persen, atau mengalami kenaikan 0,32 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut dibawah target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Palembang sebesar Rp 22.214/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Juli 2020 – Juli 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,93 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Juli 2020 – Juli 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 17,42 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 93,94 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Juli 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul-20	Jun-21
Medan	23,210	23,659	22,964	-1.06	-2.93
Jakarta	26,054	24,603	24,170	-7.23	-1.76
Bandung	25,932	24,767	24,057	-7.23	-2.86
Semarang	24,895	23,352	22,899	-8.02	-1.94
Yogyakarta	24,383	23,250	22,498	-7.73	-3.23
Surabaya	24,328	23,100	22,310	-8.30	-3.42
Denpasar	24,000	24,000	24,000	0.00	0.00
Makassar	24,030	24,817	24,714	2.85	-0.42
Rata-rata Nasional	26,337	25,944	25,565	-2.93	-1.46

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Juli 2021 jika dibandingkan bulan Juni 2021 mengalami penurunan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang,

Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Surabaya yaitu 3,42 persen. Untuk Kota Denpasar, harga telur tidak mengalami perubahan di bulan Juli 2021 dibandingkan Juni 2021 .

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juli 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di Kota Makassar sebesar 2,85 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 6 (enam) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 8,30 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Juli 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul-20	Jun-21
Medan	51,163	53,413	54,016	5.58	1.13
Jakarta	59,400	63,800	66,790	12.44	4.69
Bandung	47,000	45,000	44,952	-4.36	-0.11
Semarang	42,200	41,762	41,790	-0.97	0.07
Yogyakarta	48,329	52,586	51,990	7.58	-1.13
Surabaya	32,607	31,128	40,231	23.38	29.25
Denpasar	40,616	42,200	42,000	3.41	-0.47
Makassar	34,242	34,603	34,349	0.31	-0.73
Rata-rata Nasional	51,619	53,037	53,901	4.42	1.63

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juni 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Juli 2021 jika dibandingkan bulan Juni 2021 mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Semarang, dan Surabaya dengan peningkatan tertinggi Kota Surabaya sebesar 29,25 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu Kota Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Yogyakarta sebesar 1,13 persen.

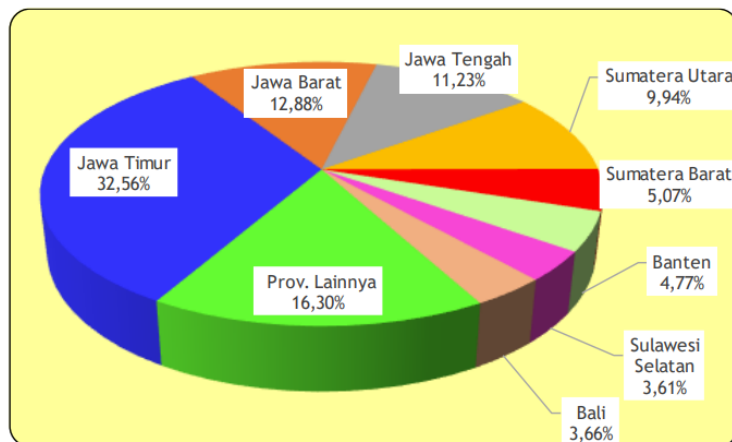
Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juli 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 23,38 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 2 (dua) kota besar yaitu Kota Bandung dan Semarang dengan persentase penurunan terbesar di Kota Bandung sebesar 4,36 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07%, 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 - 2024. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan

Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di tahun 2020 – 2024. Walaupun telur ayam ras surplus setiap tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhannya mengalami penurunan.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Tahun 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Produksi (ton)	Surplus/defisit (ton/thn)
2020	18,35	269.603	4.947.222	5.044.395	97.173
2021	18,47	272.249	5.028.959	5.185.883	156.923
2022	18,84	274.859	5.178.746	5.288.967	110.221
2023	19,21	277.432	5.329.746	5.400.031	70.285
2024	19,58	279.965	5.481.855	5.517.525	35.670

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Juli 2021 sebesar 0,08 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,16 persen dibanding Juni 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Juli) 2021 sebesar 1,30 persen dan inflasi tahun ke tahun (Juli 2021 terhadap Juli 2020) sebesar 3,03 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,03 persen. Pada bulan Juni 2021 komoditas telur ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,01 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar sebesar USD 1.301.641 dengan total volume 73.569 kg. Pada bulan Januari-Mei 2021

Indonesia melakukan ekspor telur ayam ke Burma/Myanmar dengan total nilai ekspor sebesar USD 99.094 dan volume 5.522 kg (Tabel 4 dan 5). Perubahan total nilai ekspor hingga Januari-April 2021 jika dibandingkan dengan Januari-April tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 71,77 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Mei 2021 dibandingkan Januari-Mei 2020 juga mengalami penurunan sebesar 73,18 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Mei 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-MEI		21/20 (%)
		JAN-MEI	APR	MEI		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	351,002	49,560	-	-100.00%	351,002	99,094	(71.77)
04071190	TIMOR TIMUR					-	-	
TOTAL		351,002	49,560	-	-100.00%	351,002	99,094	(71.77)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Mei 2021, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Mei 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-MEI		21/20 (%)
		JAN-MEI	APR	MEI		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	20,590	2,761	-	-100.00%	20,590	5,522	(73.18)
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		20,590	2,761	-	-100.00%	20,590	5,522	(73.18)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Mei 2021, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Jerman sebesar USD 351.435 dengan volume 8.699 kg. Sedangkan pada Januari-Mei 2021 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 159.317 dan volume 3.995 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Januari-Mei 2021 jika dibandingkan dengan Januari-

Mei tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 6,39 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Mei 2021 dibandingkan Januari-Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 0,77 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2020-Mei 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-MEI		21/20 (%)
			JAN-MEI	APR		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	
04071190	AUSTRALIA	14,439	-		-	14,439	-	-
04071190	JERMAN	135,309	38,348	27,840	(27.40)	135,309	159,317	17.74
04071190	MEKSIKO	-	-			-	-	
TOTAL		149,748	38,348	27,840	(27.40)	149,748	159,317	6.39

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga April 2021, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2020-Mei 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-MEI		21/20 (%)
			JAN-MEI	APR		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	-
04071190	AUSTRALIA	324	-			324	-	-
04071190	JERMAN	3,702	1,012	712	(29.64)	3,702	3,995	7.91
04071190	MEKSIKO	-	-			-		
TOTAL		4,026	1,012	712	(29.64)	4,026	3,995	(0.77)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga April 2021, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan melalui “Kemendag Peduli” kembali turun ke lapangan menyerahkan bantuan. Kali ini, bantuan yang dikumpulkan dari pegawai Kemendag itu berupa tiga ton telur ayam untuk membantu gizi tenaga kesehatan (nakes) dan pasien Covid-19 di tujuh kabupaten/kota yaitu Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang. Bantuan diserahkan secara serentak di semua wilayah kepada pemerintah daerah setempat pada hari jumat 6 Agustus 1986. Sekertaris Jenderal Kemnterian Perdagangan Suhanto mengungkapkan, Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi telah menugaskan jajaran Eselon 1

dan 2 Kemendag untuk terus memantau ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga barang kebutuhan pokok (bapak). Selain itu, Pemerintah ingin meminimalkan dampak pandemi terhadap para produsen, pedagang, dan konsumen, terutama terkait harga dan pasokan bapak.

- Kementerian Pertanian (Kementan) menjamin ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 dalam kondisi aman dan terkendali. Seperti diketahui, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan perpanjangan PPKM level 4 hingga 9 Agustus mendatang. sejauh ini ada lebih dari 11 komoditi yang terus menerus dijaga setiap hari. Sebelas komoditi itu antara lain berupa beras, daging, gula, telur, cabai, bawang merah, bawang putih, ayam potong dan minyak goreng.
- Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar) menyatakan suplai telur ayam dari perusahaan besar sejak beberapa waktu lalu di pasaran merugikan peternak kecil. Sebagai dampak dari besarnya suplai tersebut, harga telur ayam sempat turun sebesar 25-30 persen, yakni pada angka Rp16.500 per kilogram. Namun saat ini harga sudah membaik pada angka Rp21.000 hingga Rp23.000 per kilogram. Bahkan, menurut Pinsar, penurunan harga telur ayam diperparah dengan kenaikan harga pakan yakni jagung yang mencapai angka Rp6.000/kg, namun saat ini harga mulai stabil di kisaran Rp5.200-Rp5.400/kg. Pinsar berharap pemerintah bisa menjadi regulator yang menghubungkan antara peternak besar dan peternak kecil.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.kemendag.go.id/en/newsroom/press-release/kemendag-peduli-salurkan-bantuan-21-ton-telur-serentak-di-7-daerah>

<https://newssetup.kontan.co.id/news/ppkm-diperpanjang-kementan-klaim-ketersediaan-pangan-terkendali>

<https://www.antaranews.com/berita/2276746/pinsar-suplai-telur-ayam-berlebihan-di-pasaran-rugikan-peternak>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Juli 2021 kembali naik dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan harga terigu dibandingkan bulan Juni sebesar 0,18 persen atau menjadi Rp.10.163/kg, dari sebelumnya pada level Rp.10.145/kg. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.666/kg, harga terigu pada bulan Juli 2021 masih lebih tinggi 5,14 persen. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sedikit sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Juli 2020 – Juli 2021), harga tepung terigu secara nasional melemah tipis dibandingkan periode sebelumnya. Koefisien keragaman (KK) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,98 persen. Pergerakan Koefisien Keragaman yang sebenarnya tidak banyak bergejolak ini menunjukkan pasokan tepung terigu secara nasional selama ini masih stabil, masih jauh dibawah batas fluktuasi harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan Juli 2021 kembali turun. CBOT mencatat pada bulan Juli 2021 harga gandum tercatat sebesar USD241/ton, atau turun USD 9/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD250/ton. Harga gandum dunia bulan ini dipengaruhi oleh naiknya harga gandum asal Amerika, namun diimbangi dengan penurunan untuk harga gandum asal Uni Eropa maupun Kawasan Laut Hitam karena adanya prediksi kenaikan jumlah panen.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020-2021
(Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Juni 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini diwakili terigu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga mengalami kenaikan di bulan Juli 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Juli 2021 tercatat Rp. 10.163/kg atau naik 0,18 persen dibanding harga di bulan Juni 2021 yang sebesar Rp. 10.145/kg. Kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan Juli tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.666/kg, harga tepung terigu di bulan Juli 2021 masih lebih tinggi sebesar 5,14 persen.

Harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Di samping itu, perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional karena bahan baku tepung yang masih sepenuhnya impor. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar, kenaikan biaya transportasi bahan baku dan produksi, serta kemudahan produsen tepung dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Keragaman (KK) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Juli 2021 sebesar 1,98 persen. Nilai KK yang cenderung stabil ini

menunjukkan harga tepung terigu di dalam negeri mengalami pergerakan meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Juli 2021. Mengikuti tren harga nasional terdapat 3 kota pantauan yang mengalami kenaikan harga, dengan Kota Medan yang tertinggi, dan 7 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Jakarta. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Juni turun sebesar 0,22 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga masih lebih tinggi sebesar 5,21 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar Juli 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Juli'21	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'20	Thd Juni'21
1	Medan	10,508	11,359	11,333	7.85	-0.23
2	Jakarta	9,097	9,242	9,388	3.20	1.58
3	Bandung	9,238	9,281	9,315	0.83	0.37
4	Semarang	7,900	9,634	9,634	21.95	0.00
5	Yogyakarta	8,652	8,818	8,817	1.91	-0.01
6	Surabaya	9,200	9,310	9,383	1.99	0.78
7	Denpasar	9,330	10,000	10,000	7.18	0.00
8	Makassar	9,000	9,651	9,635	7.06	-0.17
9	Palangkaraya	11,000	11,476	11,500	4.55	0.21
10	Manokwari	11,000	12,048	12,000	9.09	-0.40
Rata-rata 34 kota		9,666	10,145	10,163	5.15	0.18

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2020, APTINDO mencatat setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Bertambahnya perusahaan produsen terigu ini juga meningkatkan kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari, di mana sebagian besar lokasi produksi terletak di Pulau Jawa.

Berdasarkan data APTINDO, pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya.

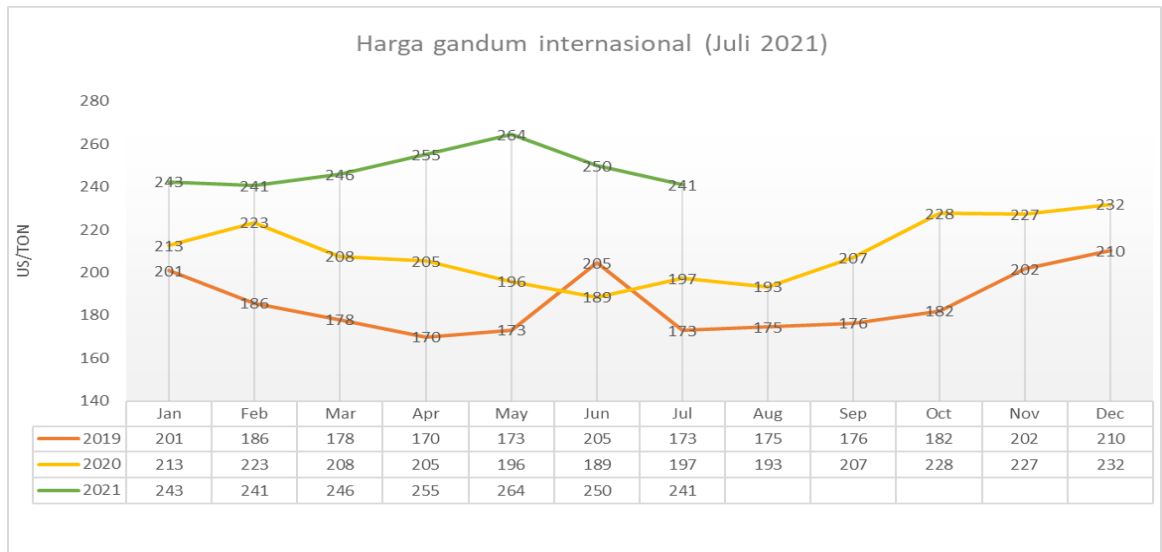
Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 terus bertumbuh per tahunnya mencapai 19.92 persen.

Sedangkan dari sisi konsumsi, kelompok konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, fluktuasi harga terigu akan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha UMKM khususnya pangan berbasis terigu. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum di bulan Juli 2021 sebagaimana data CBOT ditutup pada level USD 241/ton, atau melemah USD 9/ton bila dibandingkan bulan Juni 2021 yang sebesar USD 250/ton. Perkembangan harga ini menggambarkan permintaan akan gandum di dunia yang cenderung meningkat.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade*, Juli 2021, diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya kinerja sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan.

FAO memprediksi prospek secara umum produksi komoditas tanaman pangan dunia secara keseluruhan menguntungkan. Akan tetapi, pasokan global masih cukup rentan pada periode 2021/22, khususnya karena adanya ketidakpastian permintaan dari pakan dan sektor industri. Setelah bulan lalu terjadi kenaikan sebagian besar komoditas pangan, karena meningkatnya perdagangan dan dolar yang lebih lemah. Beberapa bulan mendatang akan terdapat ketidakpastian karena terhambatnya produksi komoditas biji-bijian global, sementara kegiatan ekonomi yang akan pulih lebih cepat dapat memacu permintaan.

Produksi gandum pada tahun 2021 sedikit menurun pada bulan ini karena adanya prediksi panen yang lebih rendah yang diharapkan di Aljazair, India, Iran, dan Turki melebihi dari kenaikan panen di Uni Eropa, Federasi Rusia, Ukraina, dan AS. Pemanfaatan pada tahun 2021/22 meningkat dari bulan ke bulan lebih tinggi dari permintaan yang telah diproyeksikan sebelumnya; sekarang menyumbang sebagian besar dari perkiraan pertumbuhan 2,7 persen secara tahunan dalam pemanfaatan total.

Perdagangan pada 2021/22 (Juli/Juni) berkembang lebih cepat dari yang diperkirakan sebelumnya, mengikuti perkiraan impor yang lebih tinggi bulan ini untuk Aljazair dan Pakistan. Persediaan akhir (berakhir di 2022) akan menyusut tetapi diperkirakan masih akan lebih tinggi dari level pembukaannya sebesar 1,8 persen, didukung oleh penumpukan persediaan di Australia, Cina, Uni Eropa, India, Maroko, dan Ukraina.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Juni-Juli)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2020/21 est	2021/22 f'cast		2020/21 est	2021/22 f'cast	2020/21 est	2021/22 f'cast
		3 Jun	8 Jul		10 Jun		24 Jun
Prod	775.2	785.8	784.7	775.8	794.4	773.4	789.4
	640.9	649.4	648.3	641.6	658.4	639.1	653.4
Supply	1,052.3	1,076.8	1,076.4	1,075.0	1,087.9	1,049.7	1,070.1
	901.8	810.5	809.6	789.1	806.3	786.7	807.2
Utiliz.	759.3	778.6	779.7	781.6	791.1	768.9	786.9
	618.4	635.8	636.9	631.6	643.1	623.0	643.8
Trade	185.5	187.2	189.4	196.5	204.0	190.9	191.3
	175.5	176.2	178.4	186.0	193.3	179.7	182.1
Stocks	291.7	298.7	296.9	293.5	296.8	280.7	283.3
	161.4	164.5	162.2	148.6	154.2	152.5	154.2

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Juni-Juli 2021

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Di belahan bumi utara, panen gandum musim dingin dan pengembangan gandum musim semi berjalan dengan baik dengan area yang menjadi perhatian meluas di AS, Kanada, dan Kazakhstan. Di belahan bumi selatan, penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan.

Di UE, kondisi umumnya menguntungkan untuk gandum musim dingin setelah cuaca campuran selama musim semi. Di Inggris, kondisi gandum musim dingin menguntungkan. Di Ukraina, kondisi umumnya menguntungkan; namun, hujan lebat baru-baru ini dapat mengurangi kualitas hasil akhir. Di Federasi Rusia, seringnya hujan selama bulan Mei dan Juni telah meningkatkan kondisi gandum musim dingin menjadi menguntungkan saat panen dimulai. Gandum musim semi berada di bawah kondisi yang menguntungkan. Di Turki, kondisi gandum musim dingin menguntungkan saat panen dimulai. Di Cina, panen berakhir di wilayah tengah dan berlanjut di utara dalam kondisi yang menguntungkan. Gandum musim semi berada di bawah kondisi yang umumnya menguntungkan.

Di AS, panen gandum musim dingin sedang berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan di daerah pusat tumbuh dan kondisi buruk terjadi di daerah utara dan selatan karena kondisi panas dan kering. Gandum musim semi berada di bawah kondisi campuran karena panas dan kekeringan ekstrem baru-baru ini. Di Kanada, kondisi panas dan kering menurunkan kualitas gandum musim dingin dan gandum musim semi di Prairies, sementara kondisi gandum musim

dingin menguntungkan di Kanada Timur. Di Australia, kondisi umumnya menguntungkan setelah curah hujan mendekati rata-rata selama bulan Juni. Di Argentina, penaburan gandum musim dingin berlangsung dalam kondisi yang menguntungkan.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi mulai dari bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dan turunannya yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan April 2021 secara volume turun 67,46 persen dibandingkan bulan Maret 2021, yaitu menjadi hanya 2,340 ton, sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula jika di lihat dari sisi nilai turun sebesar 38,22 persen dibandingkan bulan lalu. Ekspor di bulan April 2021 juga masih lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, , baik dari sisi volume yang lebih rendah sebesar 44,53 persen maupun nilai yang juga turun 42,73 persen. Pelemahan kembali ekspor terigu Indonesia ini kemungkinan disebabkan kembali melemahnya permintaan di negara tujuan ekspor karena perekonomian yang cenderung stagnan.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam Kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1101001010	Wheat flour fortified	3,893,862	3,546,552	2,111,094	-45.78	-40.47
1101001090	Wheat flour not fortified	325,475	3,646,222	229,240	-29.57	-93.71
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		4,219,337	7,192,774	2,340,334	-44.53	-67.46

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1101001010	Wheat flour fortified	1,555,193	1,384,327	877,557	-43.57	-36.61
1101001090	Wheat flour not fortified	154,585	200,801	101,659	-34.24	-49.37
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		1,709,778	1,585,128	979,215	-42.73	-38.22

Sumber : BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *bulan April 2021

Impor gandum

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa biji gandum masih harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Pada April 2021, volume impor gandum turun sebesar 33,87 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun secara nilai juga turun 30,54 persen. Pergerakan impor bahan baku ini menunjukkan produsen tepung mulai mengurangi stok gandum karena mencukupinya stok untuk diolah beberapa bulan ke depan. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam Kg)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	765,606,225	864,660,181	489,903,047	-36.01	-43.34
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	260,164,967	135,979,129	171,830,859	-33.95	26.37
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	705,313	17	5	-100.00	(71)
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		1,026,476,505	1,000,639,327	661,733,911	-35.53	-33.87

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2020 (dalam USD)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	198,947,652	251,286,503	148,393,728	-25.41	-40.95
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	66,983,246	38,961,744	53,223,959	-20.54	36.61
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	191,497	13	58	-99.97	346
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		266,122,395	290,248,260	201,617,745	-24.24	-30.54

Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan April 2021

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri.

Volume impor tepung terigu di bulan April 2021 naik cukup tinggi bila dibandingkan bulan Maret 2021 dari 1,751 ton menjadi 2,282 ton atau naik 30,34 persen. Demikian pula dari segi nilai impor terjadi kenaikan sebesar 21,10 persen. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan bahan baku produsen pakan dalam negeri dalam mengantisipasi permintaan, yaitu dengan menambah stok bahan baku walaupun harganya masih cukup tinggi.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Terigu 2021 (dalam kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1101001010	Wheat flour fortified	172,500	351,250	86,242	-50.00	-75.45
1101001090	Wheat flour not fortified	4,024,842	1,377,647	2,155,503	-46.45	56.46
1101002000	Meslin flour	63,304	22,502	41,002	-35.23	82.21
Total		4,260,646	1,751,399	2,282,747	-46.42	30.34

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan April'21	
		April	Maret	April	Thd Apr'20	Thd Mar'21
1101001010	Wheat flour fortified	92,521	209,110	41,903	-54.71	-79.96
1101001090	Wheat flour not fortified	1,309,271	487,338	791,290	-39.56	62.37
1101002000	Meslin flour	22,148	7,857	19,704	-11.03	150.78
Total		1,423,940	704,305	852,897	-40.10	21.10

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan April 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Disamping perannya yang semakin meningkat dalam ketahanan pangan nasional, pemanfaatan terigu yang lebih luas oleh masyarakat perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan ketergantungan impor pangan yang lebih tinggi karena bahan bakunya yang hampir seluruhnya masih impor. Berdasarkan hasil kajian IRSA di tahun 2014, penggunaan terigu semakin menggeser konsumsi beras sebagai pangan pokok. Rata-rata konsumsi makanan mengandung beras turun dari 2.1 kg menjadi 1.9 kg beras per minggu, atau dari 107.7 kg (2002) menjadi 97.4 kg (2013) per tahun. Penurunan tingkat konsumsi beras tersebut sebagian disebabkan karena peningkatan konsumsi makanan berbasis tepung terigu.

Industri tepung terigu berperan penting dalam perkembangan industri makanan dan minuman. Sekitar 70 % produk tepung terigu produksi dalam negeri digunakan oleh UMKM pangan. Sebagaimana diketahui, selama 2011-2020, industri makanan dan minuman selalu tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan total PDB dan pertumbuhan total sektor industri. Selama 2011-2019, industri makanan dan minuman tumbuh rata-rata 8,4% per tahun, sementara itu, total PDB dan

total sektor industri masing-masing hanya tumbuh rata-rata 5,3 dan 4,6 persen per tahun. Bahkan, selama pandemi 2020, ketika perekonomian mengalami kontraksi 2,1% (tumbuh -2,1%) dan sektor industri secara keseluruhan mengalami penurunan 2,9%, sektor industri makanan dan minuman masih dapat tumbuh 1,6%.

Oleh karena itu, pemerintah perlu kembali menggalakkan program diversifikasi pangan agar masyarakat tidak terkonsentrasi konsumsinya pada sedikit komoditas pangan pokok, seperti beras maupun terigu. Program diversifikasi pangan diarahkan untuk mengembangkan produksi pangan pokok berbasis komoditas lokal dan juga edukasi terhadap masyarakat di sisi hilirnya.

Disusun oleh: Rachmad Erlan

BAWANG PUTIH

Informasi Utama

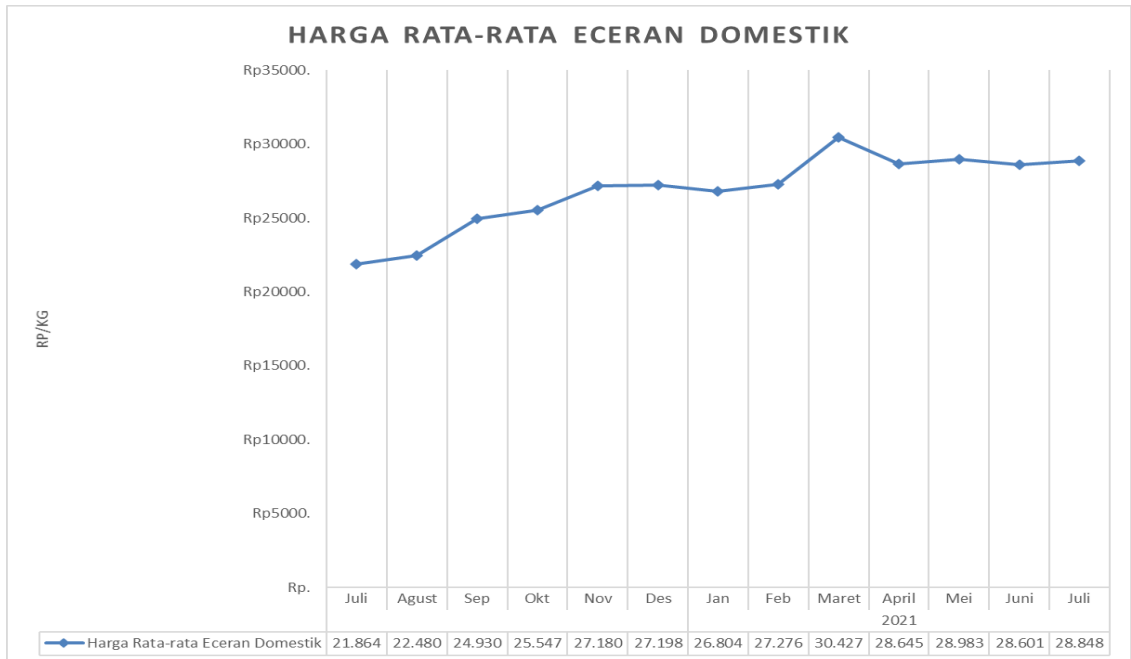
- Pada bulan Juli 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 28.848/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,86% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Juli 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 31,9%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan Juli 2020 hingga Juli 2021 adalah sebesar 9,46%, mengalami kenaikan dari bulan Juni 2020-Juni 2021 dan laju perubahan harga sebesar 2,25 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada Juli 2021 mengalami kenaikan 47,5% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Selama satu tahun terakhir (Juli 2020 – Juli 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 57,9 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,86% dari harga Rp 28.601/Kg pada bulan Juni 2021 menjadi Rp 28.848/Kg pada Juli 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Juli 2020, sebesar Rp 21.864/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 31,9% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, Juli 2020 - Juli 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli, 2021), diolah.

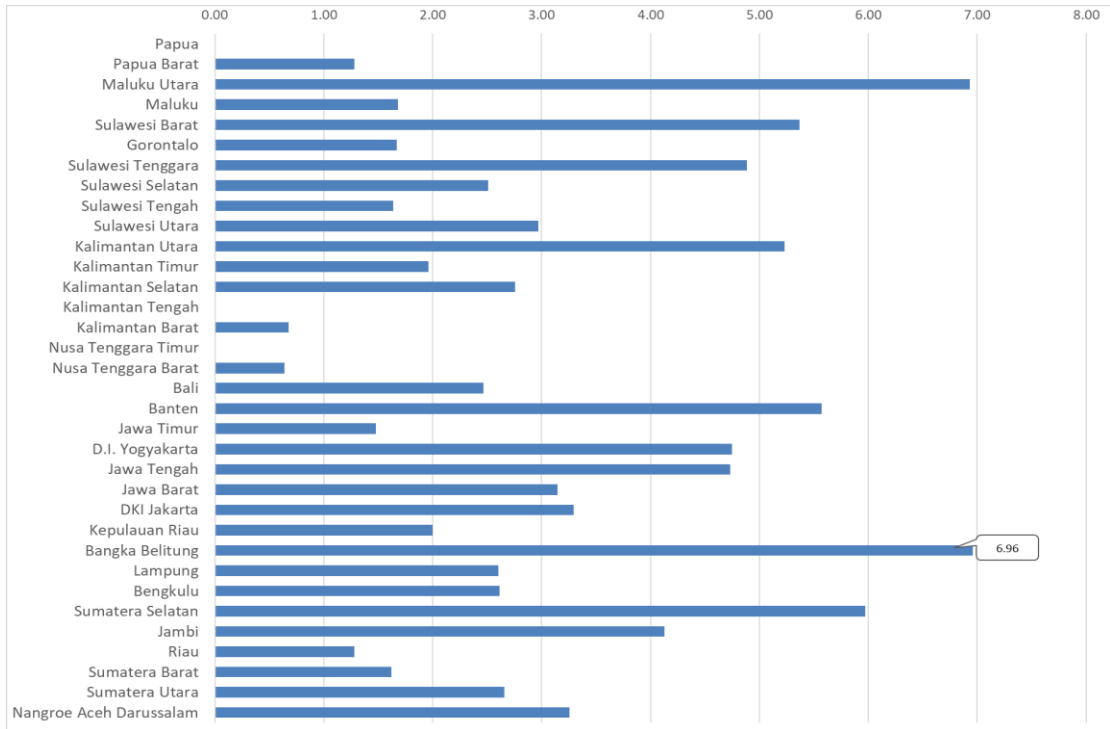
Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga eceran bawang putih di pasar tradisional pada bulan Juli 2021 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Kenaikan harga ini dapat disebabkan banyaknya bawang putih impor yang tertahan di bea cukai karena adanya perbaikan sistem bea cukai.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan Juli 2020 hingga Juli 2021 sebesar 9,46%. Fluktuasi harga yang tersebut sedikit mengalami kenaikan dibandingkan fluktuasi antara Juni 2020 – Juni 2021, dengan angka koefisien variasi sebesar 9,26%. Hal ini dikarenakan harga bawang putih antara Juli 2020 – Juli 2021 mengalami kenaikan permintaan saat perayaan idul adha. Namun terjadi kendala di bea cukai sehingga bawang putih impor tertahan sehingga mengalami sedikit kenaikan harga.

Sementara itu, di sepanjang bulan Juli 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini

ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 20,2%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan Juni 2021 sebesar 20,7%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, Juli 2021



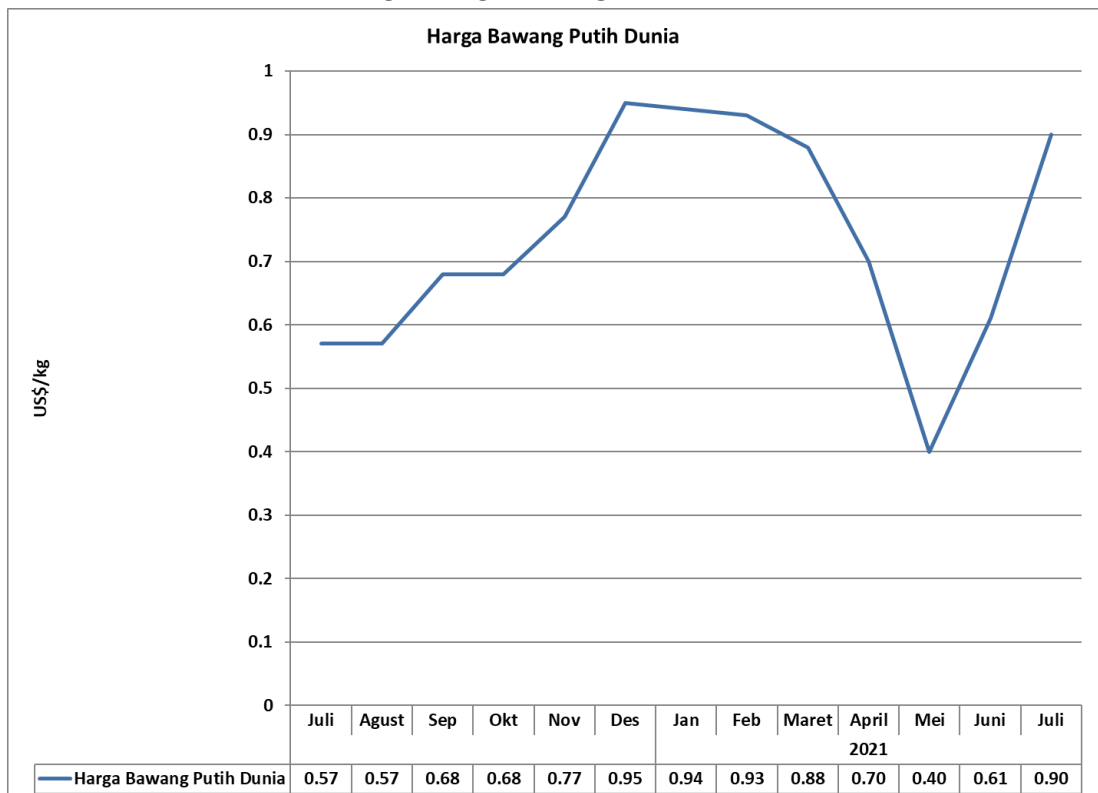
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli 2021), diolah.

Fluktuasi harga bawang putih terjadi sepanjang bulan Juli 2021. Pada bulan Juli 2021 ini, terdapat 3 provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga selama bulan Juli 2021 ini, antara lain Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Tengah. Untuk provinsi lainnya masih mengalami fluktuasi harga yang beragam. Terdapat beberapa provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Juli 2021 dengan angka koefisien variasi mendekati 7 %. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Bangka Belitung, Maluku Utara, Sumatera Selatan, dan Banten dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 6,96%; 6,93%; 5,97% dan 5,57% (Gambar 2). Beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Juli 2021 ini lebih disebabkan adanya keterlambatan pengiriman untuk Indonesia daerah timur, lonjakan permintaan pada saat pertengahan bulan Juli (saat Idul Adha), dan juga karena adanya hambatan di bea cukai.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok hampir 90% dari total kebutuhan bawang putih. Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di Provinsi Shandong, Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxian, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok. Harga internasional untuk bawang putih yang digunakan pada laporan ini memang ditujukan untuk pasar dari Indonesia yang berasal dari Provinsi Shandong, Tiongkok.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia Juli 2020 – Juli 2021



Sumber: tridge.com (Juli, 2021), diolah

Harga dunia bawang putih pada bulan Juli 2021 ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021. Harga pada bulan Juni 2021 sebesar USD 0,61/Kg sedangkan harga pada bulan Juli 2021 sebesar USD 0,9/Kg, dengan kata lain harga dunia untuk bawang putih ini mengalami kenaikan sebesar 47,5%. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020,

harga bawang putih dunia pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan sebesar 57,9% dari USD 0,57/kg menjadi USD 0,9/kg. Pergerakan harga dunia bawang putih selama satu tahun terakhir mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan Juli 2020 – Juli 2021 sebesar 23,67%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya juga cukup tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,7% setiap bulan dari bulan Juli 2020 hingga Juli 2021.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan Prognosa Neraca Pangan Strategis untuk periode Mei – Agustus 2021. Dalam prognosa tersebut, dijabarkan mengenai perkiraan ketersediaan dan kebutuhan selama Mei – Agustus 2021. Berdasarkan tabel prognosa Produksi dan Konsumsi bawang putih terdapat perkiraan produksi konversi 60%. Maksud dari hal tersebut adalah perkiraan produksi bawang putih tersebut sebanyak 40% akan dijadikan benih untuk penanaman selanjutnya dan juga termasuk nilai susut dari produksi bawang putih. Sehingga yang dihitung sebagai produksi untuk konsumsi hanya 60% dari total produksi dalam negeri.

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

						(dalam ton)
Bulan	Perkiraan Produksi*	Perkiraan Produksi Konversi 60%	Perkiraan Impor**	Perkiraan Kebutuhan***	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
	1	2	3	4	5=(2+3-4)	6 = stok + 5
Stok Akhir April						62,857
Mei 2021	7,786	4,672	59,700	47,084	17,288	80,145
Juni 2021	9,168	5,501	46,152	43,391	8,262	88,406
Juli 2021	10,844	6,507	45,310	49,091	2,726	91,132
Agustus 2021	5,972	3,583	42,395	47,831	1,853	89,280
Mei-Agustus 2021	33,770	20,263	193,557	187,397	26,423	89,280

Keterangan:

*Produksi Mei-Agustus 2021 berdasarkan angka sasaran 2021 dengan sudah memperkirakan dampak banjir dan la nina (Ditjen Hortikultura)

**Perkiraan impor Mei-Juli berdasarkan volume RIPH yang sudah terbit s.d Maret 2021, impor Agustus berdasarkan rata-rata impor tahun 2017-2019 (bawang putih selain untuk budidaya segar atau dingin)

***Kebutuhan bawang putih Jan-Mei terdiri dari : (a) Konsumsi langsung RT 1,67 kg/kap/th (Susenas Trw I BPS 2020) ; (b) Horeka dan warung/PKL (10 % dari konsumsi RT), (c) Benih sebesar 1 ton per hektar luas tanam, (d) Industri (5% dari konsumsi RT).

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (Mei 2021), diolah

Berdasarkan tabel prognosa produksi dan konsumsi bawang putih, perkiraan jumlah produksi dalam negeri (konversi 60%) sebanyak 6.507 ton. Selain itu perkiraan impor yang akan masuk pada bulan Juni sebanyak 445.310 ton, sehingga apabila ditotalkan bawang putih yang tersedia sebanyak 51.653 ton. Selanjutnya perkiraan kebutuhan bawang putih sebanyak 43.391 ton. Jika dikurangi dengan kebutuhan, perkiraan stok bawang putih yang ada sebanyak 8.262 ton. Terakhir apabila di kumulatifkan dari bulan April, maka perkiraan neraca kumulatif pada bulan Juni 2021, sebanyak 80.145 ton. Jumlah tersebut masih dapat dikatakan stoknya aman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar 2 bulan jika terjadi sesuatu yang mengakibatkan terhambatnya impor bawang putih masuk ke Indonesia.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared*.

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Mei 2021 (dalam ribu USD)

Uraian BTKI 2012	2020								2021					% Perubahan	
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Mei 2021 terhadap April 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	76.389	128.606	34.209	16.180	23.807	27.848	55.512	134.598	47.946	1.316	6.264	47.617	52.639	10.55	(31.09)
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	836	316	658	625	1.205	347	1.826	1.605	733	556	849	988	586	(40.69)	(29.90)
Total	77.225	128.922	34.867	16.805	25.012	28.195	57.338	136.203	48.679	1.872	7.113	48.605	53.225	9.51	(31.08)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Juli 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Mei 2021 mengalami kenaikan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan nilai realisasi impor pada bulan April 2021. Realisasi impor naik sebesar 9,51% di bulan Mei 2021, dari 48,6 juta USD di bulan April 2021 menjadi 53,2 juta USD di bulan Mei 2021. Apabila dipecah berdasarkan HS, untuk HS 07129010 pada bulan Mei 2021 ini mengalami penurunan sebesar 40,69% disbanding bulan April, dari nilai 988 ribu USD menjadi 586 ribu USD. Namun jika dibandingkan dengan. tahun 2020, nilai impor secara total pada bulan Mei 2021 mengalami penurunan sebesar 31,08%. Pada bulan April 2020, total nilai impor sebesar 69,8 juta USD menjadi 48,6 Juta USD di bulan April 2021. Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) dengan nilai 52,6 juta USD (tabel 3).

Untuk volume impor bawang putih juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan April 2021. Realisasi volume impor naik sebesar 9,68% dari 44.557 ton pada bulan April 2021 menjadi sebesar 48.870 ton pada bulan Mei 2021. Jika dibandingkan dengan Mei 2020, volume impor mengalami penurunan yaitu sebesar 33,12%. Penurunan volume impor dari 73.067 ton di Mei 2020 menjadi 48.870 ton di Mei 2021 (tabel 4). Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok. Nilai impor pada bulan ini, karena sudah masuknya impor bawang putih yang berasal dari RIPIH dan SPI bulan Januari – Maret 2021 ini

Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Mei 2021 (dalam ton)

Uraian BTKI 2012	2020								2021					% Perubahan	
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Mei 2021 terhadap April 2021	Mei 2021 terhadap Mei 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	72.652	134.809	50.866	18.734	23.403	26.303	58.056	126.023	45.894	1.218	5.421	44.121	48.600	10.15	(33.11)
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	415	200	342	281	549	180	982	950	340	260	405	436	270	(38.07)	(34.94)
Total	73.067	135.009	51.208	19.015	23.952	26.483	59.038	126.973	46.234	1.478	5.826	44.557	48.870	9.68	(33.12)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Juli 2021 (diolah)

Impor bawang putih dengan kode HS 07032090 dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2021 mencapai 145.254 ton, jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun 2020 yaitu sebanyak 149.555 ton. Untuk impor bawang putih dengan kode HS 07129010 mencapai 1.710 ton dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2021. Nilai impor tersebut jauh lebih sedikit bila dibandingkan pada Januari – Mei 2020 yang mencapai 3.037 ton.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Perbaikan sistem pada *Customs-Excise Information System and Automation* (CEISA) di Bea Cukai yang sempat terjadi pada beberapa minggu di bulan Juli mengakibatkan banyaknya barang yang berasal dari impor tertahan di Pelabuhan. CEISA tersebut digunakan oleh Bea Cukai dalam pelayanan kepabeanan dan cukai. Gangguan yang terjadi pada system tersebut juga berdampak pada proses pengeluaran kontainer bawang putih dari Pelabuhan.

Kontainer-kontainer berpendingin yang tertahan tersebut dengan terpaksa harus menggunakan daya listrik tambahan sampai gangguan system dari CEISA tersebut dapat teratasi. Penambahan penggunaan daya listrik tersebut berpotensi menjadi tambahan biaya dari para importir yang kemungkinan akan dimasukkan ke dalam harga jual bawang putih nantinya. Dan ini akan mengakibatkan harga bawang putih mengalami kenaikan. Selain itu, dengan tertahannya (kira-kira 300 ton container) akan dapat mengganggu pasokan dari bawang putih di pasar, dan ini akan mengganggu pula harga jual bawang putih tersebut.¹

b. Eksternal

Pada musim panen kali ini, produksi bawang putih lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Mengakibatkan volume produksi pun menurun sebanyak 10 % dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan cuaca dingin yang terjadi pada beberapa bulan lalu mempengaruhi pertumbuhan bawang putih. Namun walaupun ukuran bawang putih lebih kecil, tetapi kualitas bawang putih tetap bagus.

Panen bawang putih baru secara bertahap memasuki pasar Cina pada bulan Mei. Volume pasokan dan volume perdagangan meningkat seiring dengan berlanjutnya proses pengeringan

¹ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210721/12/1420101/sistem-sempat-error-importir-ada-potensi-gangguan-pasokan-bawang-putih> (diakses pada 3 Agustus 2021)

bawang putih dan peningkatan kualitas produk. Data perdagangan bawang putih internasional menunjukkan bahwa Tiongkok mengekspor sekitar 634.700 ton bawang putih segar dan beku pada periode Januari-Mei 2021. Itu 161.300 ton lebih rendah dari 796.000 ton tahun 2020. Volume ekspor bawang putih Tiongkok turun sekitar 20,26%. Sepuluh pasar ekspor terpenting bawang putih dari Tiongkok pada Mei adalah Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand, Brasil, Bangladesh, Sri Lanka, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab.

Data perdagangan bawang putih internasional juga menunjukkan bahwa China mengekspor 118.600 ton bawang putih segar dan beku pada bulan Mei saja. Angka tersebut lebih kecil dari 145.000 ton di bulan April. Volume ekspor bawang putih Tiongkok turun 18,21%. Panen bawang putih segar secara bertahap mulai mengambil alih pasar pada bulan Mei, dan pada saat yang sama beberapa daerah produksi yang lebih baik mulai menghasilkan bawang putih kering berkualitas tinggi yang memenuhi standar ekspor. Pembeli luar negeri memiliki lebih banyak pilihan di pasar bawang putih Cina, tetapi harga bawang putih kering masih agak tinggi. Itu sebabnya pabrik pengolahan masih mengandalkan bawang putih dari musim lalu. Panen bawang putih segar belum terlalu terlihat dampaknya pada harga.

Dalam setengah tahun terakhir telah terjadi kekurangan peti kemas dan ruang kargo, sementara beberapa kapal overbooked, dan lainnya melewatkan pelabuhan. Secara keseluruhan, biaya pengiriman telah melonjak, dan paruh kedua tahun ini tampaknya tidak menawarkan solusi untuk situasi bermasalah ini. Peti kemas banyak yang datang lebih lambat dari yang direncanakan, ada yang mengalami keterlambatan hingga 10-15 hari, karena kapal berhenti selama 2-3 hari di setiap pelabuhan singgah. Eksportir bawang putih melihat situasi ini dengan sedikit ketakutan sehingga mereka melakukan pemesanan lebih sedikit daripada tahun lalu, dan mereka yang melakukan pra-pemesanan lebih berhati-hati karena berkaitan kontrak yang mereka tandatangani. Ini merupakan pukulan serius bagi industri ekspor bawang putih Tiongkok. Selain itu, apresiasi Yuan Tiongkok memberikan tekanan lebih lanjut pada perusahaan ekspor.²

Disusun Oleh : Dwi Ariestiyanti

² <https://www.freshplaza.com/article/9340185/chinese-garlic-export-declines-in-comparison-with-last-year/> (diakses 3 Agustus 2021)

BAWANG MERAH

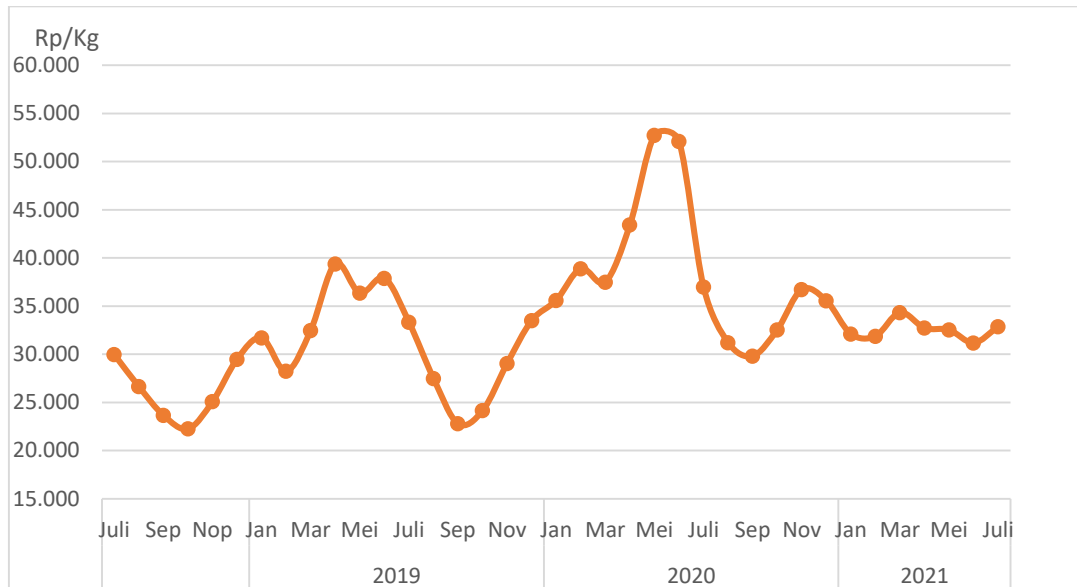
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan yang relatif rendah yaitu sebesar 5,35% dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan Juni 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan pada tingkat sedang yaitu sebesar 11,14%.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Juli 2020 sampai dengan Juli 2021 yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,58 %.
- Khusus bulan Juli 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 3,33 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juli 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Juli 2021 harga harian bawang merah mengalami trend kenaikan harga sampai sampai akhir bulan.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,56 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Juli masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Juli 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga rata – rata bawang merah pada bulan Juli sebesar Rp 32.851,-/kg dimana harga tersebut adalah 5,35 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp 31.182,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Juli 2021 tersebut mengalami penurunan yang sedang yaitu sebesar 11,14 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah pada tingkat sedang selama periode Juli 2020 -Juli 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 6,58 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Sepanjang bulan Juli 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah cukup stabil sepanjang minggu pertama bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan Juli akan tetapi mulai pertengahan bulan Juli harga bawang merah kembali mengalami trend kenaikan harga. Kenaikan harga bawang merah pada pertengahan sampai dengan akhir bulan Juli disebabkan stok persediaan bawang merah di gudang sudah mulai menipis sejak panen di beberapa sentra produksi bawang merah pada bulan Juni.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Juli 2021 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-20	Jun-21	Jul-21
1	Jakarta	42,467	36,015	37,157	-12.50	3.17	2.54
2	Bandung	39,955	31,638	34,714	-13.12	9.72	3.85
3	Semarang	29,436	28,729	32,189	9.35	12.04	6.57
4	Yogyakarta	28,583	25,851	28,321	-0.92	9.56	4.13
5	Surabaya	29,382	28,248	30,917	5.22	9.45	3.99
6	Denpasar	29,371	25,075	27,651	-5.86	10.27	8.90
7	Medan	27,601	26,575	27,825	0.81	4.71	2.19
8	Makassar	34,780	24,667	25,000	-28.12	1.35	0.00
	Rata-rata Nasional	36,969	31,182	32,851	-11.14	5.35	3.33

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

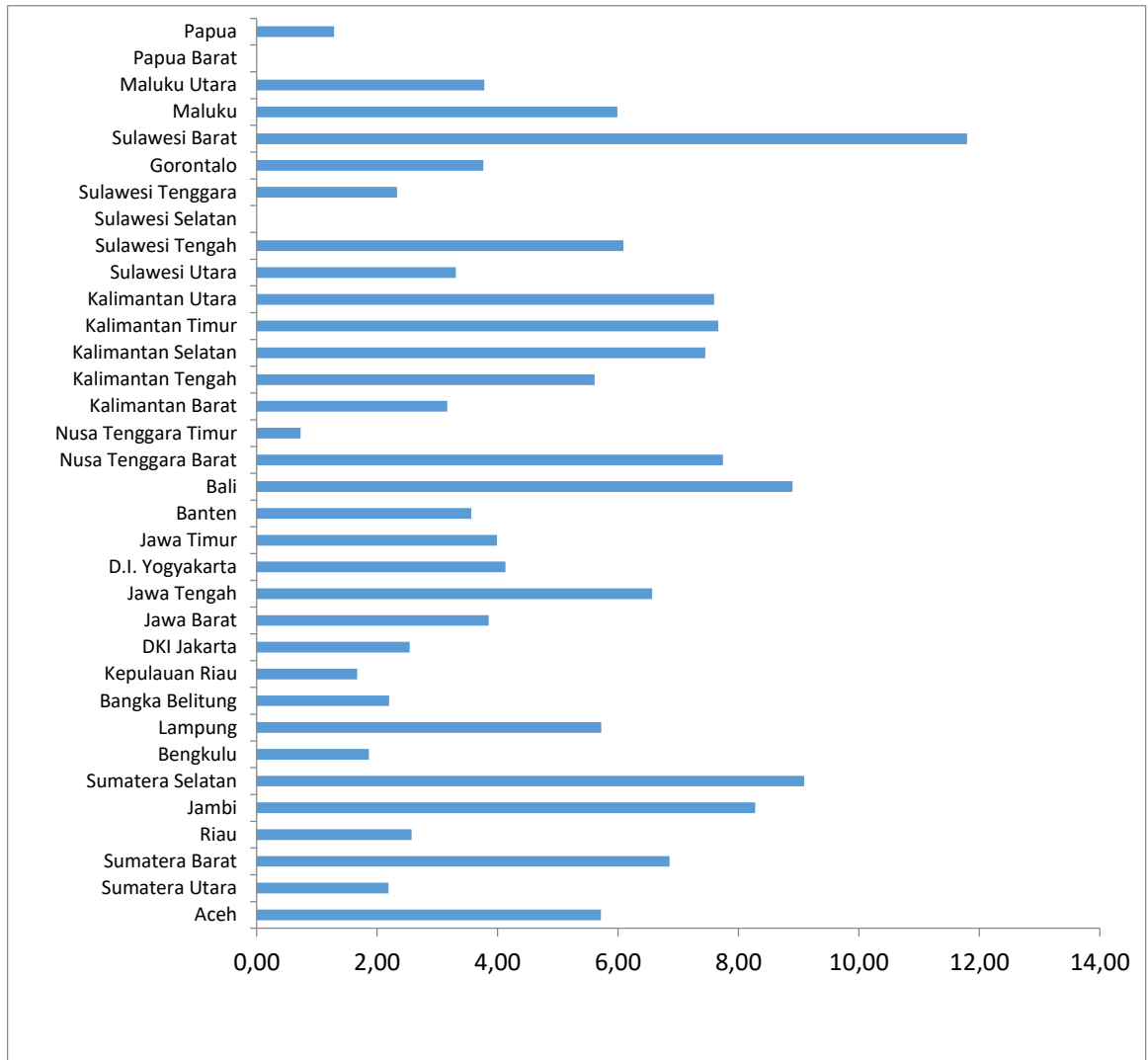
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Juli 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 37.157,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 25.000,-/kg. Selama periode bulan Juli 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah.

Kenaikan harga bawang merah terhadap harga Bulan Juni 2021 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juni 2021 terdapat di Semarang dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 12,04 % dibandingkan bulan Juni 2021. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Juni 2021 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1,35 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Juli 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Sepanjang bulan Juli 2021 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 0 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 8,90 %.

Sepanjang bulan Juli 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 3,33 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Juli 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki trend kenaikan harga.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Juli 2021 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,56 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,80 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut masih berada di bawah koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Hampir sama dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang menurun, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Juli 2021 pada umumnya menurun pada bulan Juli 2021 kecuali di kota Manokwari. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Juli tahun 2021 adalah sebesar Rp. 45.295,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,61 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Juni 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan Juli tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 19,97 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Juli tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Juli 2021 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp50.000-/Kg dan diikuti oleh Ternate yaitu sebesar Rp. 49.750,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Juli 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 35.000-/Kg.



Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Juli 2021 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-20	Jun-21	Jul-21
1	Ambon	42,167	32,242	35,000	-17.00	8.55	5.99
2	Jayapura	63,334	46,548	46,429	-26.69	-0.26	1.29
3	Ternate	55,557	47,774	49,750	-10.45	4.14	3.78
4	Manokwari	65,341	50,000	50,000	-23.48	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	56,600	44,141	45,295	-19.97	2.61	15.57

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Juli berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Juli 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 5,99 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 8,55 % dari harga bawang merah pada bulan Juni 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Juli 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2021 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Juli 2021 tidak berubah dari harga bawang merah pada bulan Juni 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juli tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan Juli 2021 di kota tersebut turun sebesar 26,69 % terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2020 terdapat di Ternate dimana harga bawang merah pada bulan Juli 2021 di kota tersebut turun sebesar 10,45 % terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Juli 2021	Harga Rata-Rata Nasional Juli 2021	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	35,000	32,851	2,149	6.54
2	Jayapura	46,429	32,851	13,578	41.33
3	Ternate	49,750	32,851	16,899	51.44
4	Manokwari	50,000	32,851	17,149	52.20
	Rata-rata	45,295	32,851	12,444	38

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.45.295,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 38 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 32.851,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 52,20% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 35.000,- lebih tinggi 6,54 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak September tahun 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor	TAHUN							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Impor (Kg)	74,903,129	17,428,750	1,218,800	0	1	0	500,000	0
Pertumbuhan Impor (%)	-22	-77	-93	-100	-	-100	-	-100
Ekspor (Kg)	4,438,787	8,418,274	735,688	6,588,805	5,227,863	8,665,422	8,479,801	20,169
Pertumbuhan Ekspor (%)	-11	90	-91	796	-21	66	-2	-100

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.479.801 Kilogram jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya, penurunan tersebut sebagian disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi di seluruh dunia akibat adanya pandemic Covid 19. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2021 (sampai dengan Bulan Mei 2021) adalah sebesar 20.169 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 5.967 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.772 Kilogram, bulan Maret sebesar 5.077 Kilogram, bulan April sebesar 2.463 Kilogram dan bulan Mei sebesar 1.890 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(sumbar.inews.id, 27 Juli 2021)

Petani di Kabupaten Solok, Sumatera Barat (Sumbar) gembira lantaran harga bawang merah di tingkat petani mulai naik menjadi Rp26.000 per kg. Padahal, harga sebelumnya hanya menyentuh Rp20.000 per kg. Seorang petani Nagari Alahan Panjang, Suriyeni, mengatakan naiknya harga bawang merah tersebut berlangsung sekitar dua hari yang lalu.

Menurut Suriyeni, harga bawang merah ukuran super jumbo atau paling besar naik menjadi Rp26.000 dari Rp20.000 per kilogram. Bawang merah super atau ukuran menengah Rp20.000 dari Rp10.000 per kilogramnya, bawang merah ukuran paling kecil atau ampera naik jadi Rp13.000 dari Rp8.000 per kilogramnya.

Selain itu, saat ini kebanyakan bawang merah yang dipanen masyarakat di daerah itu hanya berukuran menengah dan kecil, sangat jarang yang berukuran besar. Menurut Suriyeni, saat ini sangat sulit mencari pengupas bawang karena banyak petani yang membersihkan bawang merahnya karena memburu harga jual yang mulai naik.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Juli 2021 sebesar 0,08% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,52% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga pada sembilan kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Juli 2021 disumbangkan oleh kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil inflasi sebesar 0,04% dan inflasi sebesar 0,15%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Juli 2021 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,05%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Sedangkan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.
- *Volatile foods* pada bulan Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,14%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,07% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,05%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai rawit, tomat, cabai merah, bawang merah, sawi putih, tahu mentah, dan deflasi disumbangkan oleh daging ayam ras, telur ayam ras, beras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Juli 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,54. Tingkat inflasi tahun kalender pada sampai dengan Juli 2021 sebesar 0,81% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,52%. Inflasi pada bulan Juli 2021 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Juli 2021 kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,04%. Sementara kelompok pengeluaran kelompok pengeluaran kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Inflasi pada bulan Juli 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,15%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga dengan inflasi sebesar 0,05%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga dengan inflasi sebesar 0,11%, kelompok pengeluaran Kesehatan dengan inflasi sebesar 0,24%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, & Jasa Keuangan dengan inflasi sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya dengan inflasi sebesar 0,05%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,18%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran dengan inflasi sebesar 0,05%. Sementara deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,01%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya mengalami deflasi sebesar -0,07%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Juli	ytd	Juli
	INFLASI NASIONAL	1.52	0.81	0.08		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	2.74	1.31	0.15	0.34	0.04
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.17	0.85	0.08	0.04	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.36	0.32	0.05	0.07	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.79	1.44	0.11	0.10	0.01
5	KESEHATAN	1.87	0.99	0.24	0.02	0.01
6	TRANSPORTASI	0.25	0.10	-0.01	0.01	0.00
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	0.02	0.01	0.03	0.00	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0.86	0.76	0.05	0.01	0.00
9	PENDIDIKAN	1.63	0.27	0.18	0.01	0.01
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.59	1.74	0.05	0.14	0.00
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	2.50	0.86	-0.07	0.07	0.00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Juli 2021 dari 90 kota IHK terdapat 61 kota yang mengalami inflasi dan 29 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juli 2021 terjadi di Kota Sorong sebesar 1,51% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Sampit sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Juli 2021 terjadi di Kota Manokwari dengan tingkat deflasi sebesar -0,60% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Maumere dan Samarinda dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 13 kota mengalami inflasi dan 11 kota mengalami deflasi pada bulan Juli 2021. Inflasi tertinggi di bulan Juli 2021 terjadi di kota Sibolga sebesar 0,62%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Bandar Lampung tingkat inflasi sebesar 0,14%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Pangkal Pinang sebesar -0,32% dan deflasi terendah pada bulan Juli 2021 terjadi di kota Pematang Siantar dan Bukittinggi dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,03% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Juli 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 21 kota mengalami inflasi dan 5 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juli 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Sumenep dengan tingkat inflasi sebesar 0,42% dan inflasi terendah di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Cirebon dan Tangerang masing-masing sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Kudus sebesar -0,10%, sementara deflasi terendah terjadi di kota Depok sebesar -0,03% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juni 2021	Juli 2021
1	Meulaboh	-0.06	0.20
2	Banda Aceh	-0.05	-0.14
3	Lhoseumawe	-0.07	-0.07
4	Sibolga	0.31	0.62
5	Pematang Siantar	0.23	-0.03
6	Medan	0.03	0.31
7	Padangsidempuan	-0.26	0.18
8	Gunungsitoli	-0.28	0.52
9	Padang	-0.16	-0.09
10	Bukittinggi	-0.26	-0.03
11	Tembilahan	-0.32	-0.10
12	Pekanbaru	0.01	0.31
13	Dumai	0.02	0.22
14	Bungo	-0.39	0.20
15	Jambi	-0.20	-0.21
16	Palembang	-0.01	-0.06
17	Lubuklinggau	-0.08	-0.11
18	Bengkulu	0.31	-0.12
19	Bandar Lampung	0.20	0.14
20	Metro	0.07	0.26
21	Tanjung Pandan	0.36	0.22
22	Pangkalpinang	0.23	-0.32
23	Batam	-0.15	0.45
24	Tanjung Pinang	-0.02	0.36

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juni 2021	Juli 2021
1	Jakarta	-0.27	-0.04
2	Bogor	-0.17	0.07
3	Sukabumi	-0.12	0.10
4	Bandung	-0.09	0.19
5	Cirebon	-0.17	0.02
6	Bekasi	-0.33	0.19
7	Depok	-0.29	-0.03
8	Tasikmalaya	-0.05	0.08
9	Cilacap	-0.25	0.06
10	Purwokerto	-0.20	0.09
11	Kudus	-0.09	-0.10
12	Surakarta	-0.22	0.23
13	Semarang	-0.14	0.05
14	Tegal	-0.36	0.08
15	Yogyakarta	0.05	0.11
16	Jember	-0.10	-0.05
17	Banyuwangi	-0.30	0.23
18	Sumenep	-0.58	0.42
19	Kediri	-0.10	-0.08
20	Malang	0.08	0.11
21	Probolinggo	-0.17	0.16
22	Madiun	-0.21	0.11
23	Surabaya	-0.17	0.20
24	Tangerang	-0.22	0.02
25	Cilegon	-0.02	0.06
26	Serang	-0.05	0.03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Junji 2021	Julii 2021
1	Singaraja	-0.52	0.19
2	Denpasar	-0.36	-0.07
3	Mataram	-0.31	0.05
4	Bima	-0.32	0.25
5	Waingapu	-0.63	-0.40
6	Maumere	0.53	-0.01
7	Kupang	-0.89	0.14
8	Sintang	0.25	-0.03
9	Pontianak	0.82	-0.23
10	Singkawang	1.36	0.23
11	Sampit	0.54	0.01
12	Palangka Raya	0.08	0.12
13	Kotabaru	-0.42	0.12
14	Tanjung	0.36	0.12
15	Banjarmasin	-0.41	0.19
16	Balikpapan	0.47	-0.03
17	Samarinda	0.28	-0.01
18	Tanjung Selor	0.01	-0.26
19	Tarakan	-0.18	-0.02
20	Manado	0.07	0.28
21	Kotamobagu	-0.09	0.78
22	Luwuk	0.12	-0.06
23	Palu	-0.86	0.11
24	Bulukumba	-0.04	0.05
25	Watampone	0.09	-0.12
26	Makassar	-0.31	0.07
27	Pare-pare	-0.04	0.26
28	Palopo	-0.05	0.58
29	Kendari	0.28	0.70
30	Baubau	-0.51	0.91
31	Gorontalo	0.08	0.36
32	Mamuju	0.35	-0.46
33	Ambon	0.84	0.07
34	Tual	0.63	1.16
35	Ternate	-0.22	0.55
36	Manokwari	0.99	-0.60
37	Sorong	1.12	1.51
38	Merauke	0.28	0.04
39	Timika	0.35	0.52
40	Jayapura	-0.38	0.09

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Juli 2021 terdapat 27 kota yang mengalami inflasi dan 13 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong dengan nilai inflasi sebesar 1,51%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Sampit dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Juli 2021 di terjadi di kota Manokwari dengan nilai deflasi sebesar -0,60% dan deflasi terendah terjadi di Kota Maumere dan Samarinda dengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,01% (Tabel 4).

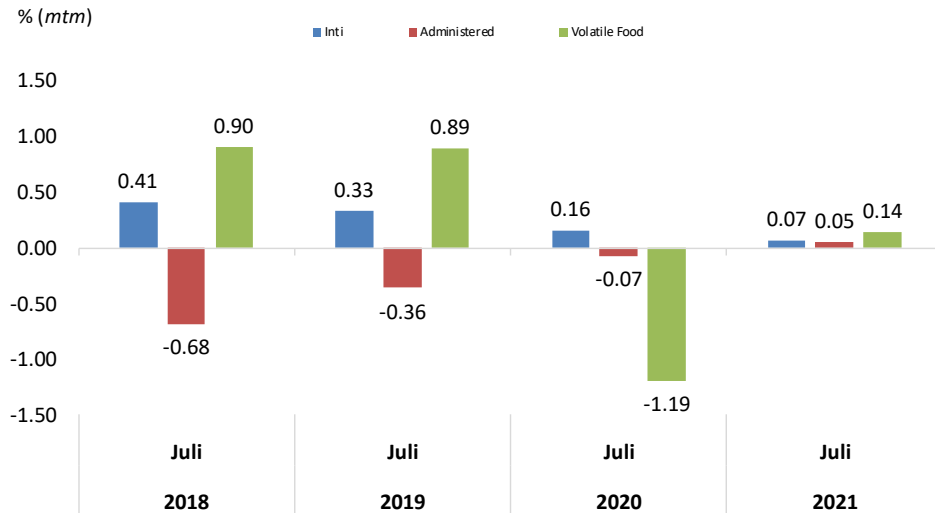
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Juli 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0.08	
Inti	0.07	0.05
Harga Diatur Pemerintah	0.05	0.01
Bergejolak	0.14	0.02
Energi	0.01	0.00
Bahan Makanan	0.16	0.03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,05%. Kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) mengalami inflasi sebesar 0,05% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,14% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,02%. Terjadi peningkatan harga pada *volatile foods* di bulan Juli 2021 jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021. Pola ini berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami deflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,01% dan komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,16% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Juni 2021 adalah sebesar -1,10% dengan andil deflasi sebesar -0,20%. Pada bulan Mei 2021, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,46% dengan andil pada inflasi sebesar 0,09%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Juni 2021 terjadi pada komoditi telur ayam ras sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi cabai merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Juli 2021	
Inflasi Nasional		0.08	
Bahan Makanan		0.16	0.03
1	Cabai Rawit	0.03	
2	Tomat	0.01	
3	Cabai Merah	0.01	
4	Bawang Merah	0.01	
5	Sawi Putih	0.01	
6	Tahu Mentah	0.01	
7	Beras	-0.01	
8	Telur Ayam Ras	-0.01	
9	Daging Ayam Ras	-0.04	

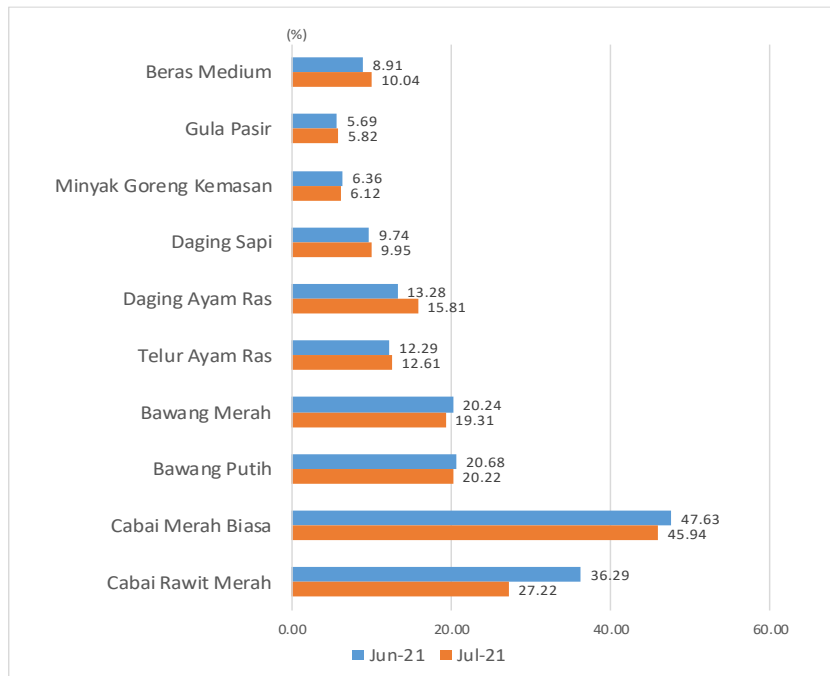
Sumber: BPS, Agustus 2021 (diolah)

Pada bulan Juli 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan memberikan sumbangan terhadap inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditi yang memberikan andil pada inflasi di bulan Juli 2021 adalah komoditi cabai rawit yang memberikan andil sebesar 0,03%, tomat, cabai merah, bawang merah, sawi putih, dan tahu mentah memberikan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi daging ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,04%, telur ayam ras dan beras dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Jun-21	Jul-21	
Beras Medium	10,532	10,401	-1.25
Gula Pasir	12,903	12,871	-0.25
Minyak Goreng Kemasan	15,431	15,618	1.21
Daging Sapi	125,020	125,722	0.56
Daging Ayam Ras	35,476	32,872	-7.34
Telur Ayam Ras	25,944	25,565	-1.46
Bawang Merah	31,182	32,851	5.35
Bawang Putih	28,601	28,848	0.86
Cabai Merah Biasa	32,769	33,763	3.03
Cabai Rawit Merah	55,843	68,783	23.17

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Juli 2021

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Juli 2021 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2021 (Tabel 7). Sementara beberapa komoditi menunjukkan peningkatan disparitas harga di bulan Juli 2021 dibandingkan bulan Juni 2021 (Gambar 2). Peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi beras medium, gula pasir, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

1.3 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari 2016 sampai Juli 2021. Pada bulan Juli 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% dimana terjadi peningkatan harga jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021 yang mengalami deflasi sebesar -0,16%.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39	0.26
Feb	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28	0.10
Mar	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10	0.08
Apr	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08	0.13
Mei	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07	0.32
Juni	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18	-0.16
Juli	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10	0.08
Agus	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05	
Sept	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05	
Okt	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07	
Nov	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28	
Des	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45	

Sumber: BPS, Agustus 2021 (diolah)

Ket: 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

1.4 Isu Terkait

Cabai rawit menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada bulan Juli 2021. Peningkatan harga pada cabai rawit di bulan Juli 2021 didorong oleh belum masuknya musim panen dan kondisi cuaca dimana terjadi peningkatan curah hujan sehingga mempengaruhi kualitas. Penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diduga juga turut mempengaruhi distribusi cabai ke wilayah non sentra produksi.

Daging ayam ras menjadi penyumbang deflasi terbesar pada bulan Juli 2021. Pelaksanaan kebijakan PPKM Darurat Jawa dan Bali yang diterapkan sejak 3 Juli 2021 mengatur beberapa sektor usaha seperti supermarket, swalayan, pasar tradisional, dan toko kelontong dibatasi jam operasionalnya dan restoran tidak boleh melayani makan di tempat atau *dine in*. hal ini diperkirakan berdampak pada permintaan daging ayam ras

Inflasi yang terjadi pada bulan Juli 2021 didorong oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi pangan. Inflasi pada komoditi pangan terjadi karena kondisi cuaca dimana terjadi peningkatan curah hujan yang berdampak terutama pada komoditi hortikultura. Kebijakan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat yang dilaksanakan sejak awal Juli 2021 dan berlanjut hingga awal Agustus dalam rangka menekan kasus Covid-19 diperkirakan akan mempengaruhi permintaan beberapa komoditas pangan.

Tindak Lanjut

Langkah-langkah antisipatif dalam menjaga perkembangan harga yang wajar perlu dilakukan terutama saat diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Pemantauan harga bahan pokok secara intensif untuk menangkap sinyal diluar kebiasaan agar dapat segera dilakukan antisipasi.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut serta bekerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan, BUMN, dan Kepolisian.

Disusun Oleh : Dwi Wahyuniarti Prabowo